

**PENGEMBANGAN WISATA BAHARI UNTUK MENINGKATKAN
KUNJUNGAN WISATA DI PANTAI NATSEPA**

KOTA AMBON PROVINSI MALUKU

SKRIPSI

Oleh

AINUN NADIFA PATTY

NIM 4516042017

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK**

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : AINUN NADIFA PATTY

Stambuk : 45 16 042 017

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan penggandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Bila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Februari 2021

Penulis


Ainun Nadifa Patty

UJIAN HASIL

PENGEMBANGAN WISATA BAHARI UNTUK MENINGKATKAN

KUNJUNGAN WISATA DI PANTAI NATSEPA

KOTA AMBON PROVINSI MALUKU

Disusun dan diajukan oleh

Ainun Nadifa Patty


45 16 042 017

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Murshal Manaf, ST., MT
NIDN : 09-290867-02


Jufriadi, ST., MSP
NIDN : 09-310168-02

Mengetahui :

**Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Maassar**

**Ketua Jurusan
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota**


Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN : 09-101271-01


Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si
NIDN : 09-170768-01

ABSTRACT

PENGEMBANGAN WISATA BAHARI UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI PANTAI NATSEPA KOTA AMBON PROVINSI MALUKU

OLEH :
AINUN NADIFA PATTY
4516042017

Natsepa beach is one of the famous tourist attraction in the city of Ambon Maluku province, which is located in the Central Coast city is a strategic coastal beauty and has the potential to serve as a marine tourism activities. purpose of this study was to determine the tourism potential is Natsepa Beach, as well as to know what marine tourism activities suitable for Natsepa Beach. Research methodology is a qualitative descriptive method, by looking at the strengths, weaknesses, opportunities, and threats, as well as known results, namely the potential of natural beauty, and accessibility are more dominant.

Keywords: Pariwisata Development, Potential Tourism, Marine Tourism

Pantai Natsepa merupakan salah satu objek wisata yang terkenal di kota Ambon provinsi Maluku yang terletak di kota Pesisir Tengah merupakan keindahan pantai yang strategis dan berpotensi untuk dijadikan sebagai kegiatan wisata bahari. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi wisata Pantai Natsepa, serta untuk mengetahui kegiatan wisata bahari apa yang cocok untuk Pantai Natsepa. Metodologi penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, serta diketahui hasilnya yaitu potensi keindahan alam, dan aksesibilitas yang lebih dominan.

Kata kunci: Pengembangan Pariwisata, Potensi Wisata, Wisata Bahari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan berkah dan limpahan rahmat serta hidayahNya, sehingga skripsi yang berjudul "***Pengembangan Wisata Bahari Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata di Pantai Nesatapa, Kota Ambon Provinsi Maluku***" tugas akhir merupakan salah satu syarat wajib di penuhi untuk memperoleh gelar sarjana STARATA SATU (S1) pada jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan jurusan perencanaan Wilayah dan Kota pada Khususnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan suatu karya ilmiah tidaklah mudah, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, pengumpulan data sampai pada pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Namun dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik material maupun moril.

Olehnya itu dalam kesempatan ini izinkanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tuaku tercinta **Asrar Patty & Sitti Pattimura** yang telah mencurahkan seluruh cinta, kasih sayang, cucuran keringat dan air mata, untaian doa serta pengorbanan tiada henti, yang hingga kapanpun penulis takkan bisa membalasnya. Maafkan jika ananda sering menyusahkan, merepotkan, serta melukai perasaan ibunda dan ayahanda. Keselamatan dunia akhirat semoga selalu untukmu. Doa ku semoga Allah selalu menyapamu dengan Cinta-Nya.
2. Bapak **Dr.Ridwan. ST, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Dr. Ir. Rudi Latief. M.Si.** selaku Ketua Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak **Dr. Ir.MurshalManaf. M.Si** dan bapak **Jufriadi ST.,MSI** selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu saya dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar, baik dosen maupun asistennya, staf pegawai di lingkup Fakultas Teknik dan Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Bosowa Makassar. Atas segala

bimbingan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan sejak awal hingga selesai.

6. Teman-Teman Keluarga Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota. Terima kasih untuk proses yang telah kita lalui bersama.
7. Teman-teman terima kasih atas bantuannya, selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga, rekan, sahabat yang kesemuanya tak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian studi penulis, terutama yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih.

Selain itu, penulis juga mengucapkan permohonan maaf yang sedalamdalamnya jika penulis telah banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan, baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku, semenjak penulis menginjakkan kaki pertama kali di Universitas Bosowa hingga selesainya studi penulis. Semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan. Adapun mengenai kebaikan-kebaikan penulis, itu semata-mata datangnya dari Allah SWT, karena segala kesempurnaan hanyalah milik-Nya.

Akhirnya, penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga kesemuanya ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Amin!

Sekian dan terimakasih.

Makassar, Februari 2021

Ainun Nadifa Patty



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasa	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Definisi Pariwisata dan Wisatawan	21
B. Jenis – Jenis Pariwisata	23
C. Karakteristik Pengunjung Wisata	28
D. Faktor yang Mempengaruhi Perjalanan Wisata	31
E. Teori – Teori Pengembangan Wisata.....	33
F. Pengertian Produk Pariwisata.....	42
G. Pengertian Kebudayaan.....	45
H. Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata.....	46
I. Pariwisata Berwawasan Lingkungan.....	47
J. Kawasan Pariwisata.....	48
K. Sistem Pariwisata.....	52
L. Komponen Pengembangan Pariwisata	65
M. Implikasi Pariwisata terhadap Perekonomian	71
N. Pengertian Pengembangan Wisata.....	74
O. Kerangka Pikir.....	85
P. Penelitian Terdahulu	86
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Metode Penelitian	88
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	89
C. Populasi dan Sampel	89
D. Variable Penelitian	91
E. Jenis dan Sumber Data.....	111
F. Metode Pengumpulan Data	113
G. Metode Analisis Data	117
H. Definisi Operasional.....	136

DAFTAR PUSTAKA

BOSOWA



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Komponen Pasar Pariwisata	53
Gambar 2.2	Kerangka Pikir	84
Gambar 3.1	Atraksi Tari Lenso.....	98
Gambar 3.2	Ilustrasi Tarian Bambu Gila	99
Gambar 3.3	Ilustrasi Tarian Cakalele	99
gambar 3.4.	Ilustrasi tarian Gaba – gaba.....	100
Gambar 3.5	jalan poros provinsi maluku	101
Gambar 3.6	Jaringan Persampahan di lokasi wisata Pantai Natsepa	102
Gambar 3.7	fasilitas Rumah/warung makan di lokasi wisata Pantai Natsepa	103
Gambar 3.8	loket pembelian tiket dilokasi wisata Pantai Natsepa.....	104
Gambar 3.9	tempat parkir kendaraan roda 4 dan roda 2 di lokasi wisata Pantai Natsepa	104
Gambar 3.10	kamar mandi/kamar ganti dan toilet di lokasi wisata Pantai Natsepe	105
Gambar 3.11	gazebo di lokasi wisata Pantai Natsepa	105
Gambar 3.12	Tempat Duduk di lokasi wisata Pantai Natsepa.....	106
Gambar 3.13	panggung pentas seni wisata Pantai Natsepa	106
Gambar 3.14	Model Posisi Perkembangan Pariwisata.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	85
Tabel 3.1	Jenis-jenis atraksi Obyek wisata pantai Natsepa	96
Tabel 3.2	Jenis data, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, dan Tempat Perolehan Data dalam Penelitian.....	116
Tabel 3.3	Model Analisis Faktor Strategis Internatl (IFAS)	123
Tabel 3.4	Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS).....	125
Tabel 3.5	Model Matrik Analsisi SWOT	115
Tabel 3.6	Standar Indeks PembPaobat Kualitatif dan Kuantitatif Berdasar Paremeter Potensi Kawasan Objek Wisata Pantai Natsepa	133
Tabel 3.7	Klasifikasi dan Variabel Potensi Internal Untuk Objek Wisata Pantai Natsepa	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan rakyat. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu upaya untuk memicu perkembangan dan pertumbuhan wilayah baik dari segi fisik, ekonomi maupun sosial dan budaya. Dalam perkembangan pariwisata di Kabupaten Maluku Tengah dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya potensi wisata telah mampu menjadikan sektor wisata sebagai PAD Maluku Tengah hal ini dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan bahwa sejak tahun 2015-2018 sektor pariwisata terus mengalami peningkatan. Jumlah PDRB tahun 2017 berada pada posisi kedua setelah sektor pertanian yaitu sebesar Rp. 922.453 juta per tahun. Jumlah ini terus meningkat yakni pada tahun 2018 yaitu sudah mencapai Rp. 971.534 juta per tahun (BPS Kecamatan Salahutu, 2019).

Kabupaten Maluku Tengah secara administrasi terbagi atas 18 kecamatan, 6 kelurahan dan 186 desa, sedangkan secara geografis

92,42 persen wilayahnya berupa laut dari total luas wilayah 11.595,57 km², Dengan potensi laut yang dimiliki menjadikan daerah ini banyak memiliki destinasi wisata bahari yang unik berbeda dengan destinasi lain yang ada di Indonesia dan berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu destinasi wisata bahari Pantai Natsepa.

Pantai Netsepa merupakan salah satu Objek Wisata Alam yang terletak di Negeri Suli, Kecamatan Salahutu dan merupakan tempat wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan dikarenakan lokasinya yang dekat dengan pusat kota Ambon serta akses yang mudah dengan jarak tempuh ± 30 menit. Selain itu memiliki keindahan alam pantai yang masih alami dan sejuk serta memiliki taman bawah laut dan letaknya berada di Teluk Ambon menjadi dayatarik tersendiri obyek wisata ini.

Jumlah wisatawan yang berkunjung di objek ini tahun 2018 sebanyak 47.529 orang. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 43.333 orang, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Maluku Tengah, 2018). Pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Pantai Natsepa yaitu sebanyak 53.607 orang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Maluku Tengah, 2019). Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Natsepa akan membuka lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat

setempat. Pengembangan wisata Pantai Natsepa secara langsung telah memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Suli, baik ekonomi, budaya dan lingkungan. Pembantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran. Pengembangan destinasi wisata Pantai Natsepa, selain memberikan kontribusi yang positif kepada warga, juga meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Maluku Tengah.

Tahun 2004 awal, sampai dengan tahun 2006, objek wisata Pantai Natsepa sepi pengunjung dikarenakan konflik Maluku yang berkepanjangan, dan pada tahun 2007 aktifitas kembali menjadi normal. Namun aktifitas wisata Pantai Natsepa belum berjalan dengan baik dan kondisi lokasi Pantai pun tidak terurus dengan baik, sehingga dikelola oleh Dinas Pariwisata, dengan menyediakan fasilitas – fasilitas yang layak untuk pedagang dan pengunjung. Dalam upaya pengembangan wisata Pantai Natsepa pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Pariwisata bekerja sama dengan masyarakat dalam membentuk kelompok sadar wisata serta pengelolaannya, selain itu pemerintah melakukan promosi lewat media sosial kemudian melakukan perbaikan dan pemeliharaan saran dan prasarana yang ada.

Dengan keindahan alam yang dimiliki Pantai Natsepa serta lokasi yang mudah dijangkau sangat berpeluang untuk dikembangkan

sebagai salah wisata unggulan, namun keterbatasan anggaran pengelolaan baik masyarakat, pemerintah maupun pihak swasta serta keterbatasan sarana akomodasi penunjang lainnya merupakan salah satu faktor penyebab tidak berkembangnya wisata ini. Dari hasil survei lapangan di lokasi studi terdapat 2 hotel dengan rincian; The Natsepa Resort 94 kamar dengan 133 tempat tidur, Suli Indah 26 kamar dengan 29 tempat tidur. Sedangkan sarana akomodasi lainnya terdapat 3 restoran 18 warung kelontongan dan 2 kedai Kopi kemudian terdapat sarana penunjang lainnya seperti toilet, kamarganti, gazebo, lahan parkir, dan fasilitas kebersihan. Dengan memperhatikan isu – isu permasalahan yang ada sehingga penulis tertarik meneliti tentang ***“Pengembangan Wisata Bahari Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata di Pantai Nesatapa, Kota Ambon Provinsi Maluku”***. Dalam menunjang pengembangan wisata Pantai Natsepa kedepannya perlu ditingkatkan sarana dan prasarannya sehingga kebutuhan pengunjung dapat terpenuhi dari segi pelayanan sarana dan prasarana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pernyataan persoalan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perlibatan dan partisipasi masyarakat, swasta dan pemerintah dalam mengembangkan kawasan wisata pantai Natsepa?
2. Bagaimana keberlangsungan proses penyelenggaraan pariwisata pantai Natsepa ditinjau dari ketertarikan, ketersediaan dan tingkat kebutuhan atraksi, aksesibilitas dan ameneity.?
3. Bagaimana konsep dan strategi pengembangan kawasan pantai Natsepa di masa depan dengan membangun system kebutuhan atraksi, aksesibilitas dan ameneity secara berkelanjutan.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Mengkaji bentuk perlibatan dan partisipasi masyarakat, swasta dan pemerintah dalam mengembangkan kawasan wisata pantai Natsepa
2. Menganalisis keberlangsungan proses penyelenggaraan pariwisata pantai Natsepa ditinjau dari ketertarikan, ketersediaan dan tingkat kebutuhan atraksi, aksesibilitas dan ameneity.
3. Untuk merumuskan konsep dan strategi pengembangan kawasan pantai Natsepa di masa depan dengan membangun system kebutuhan atraksi, aksesibilitas dan ameneity secara berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni :

1. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti terkait dengan pengembangan kepariwisataan dalam meningkatkan kunjungan wisata pada umumnya dan khususnya pengembangan wisata Pantai Nestapa.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian berkaitan kepariwisataan khususnya wisata pantai Natsepa. Kemudian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat dalam mengembangkan Wisata Pantai Nestapa kedepannya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan pada lokasi Wisata Pantai Natsepa yang terletak di Desa Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan bahwa Wisata Pantai Natsepa merupakan salah satu obyek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal, domestik maupun manca negara. Titik fokus pembahasan pada lingkup wilayah dalam penelitian ini meliputi aspek fisik dasar Desa Suli diantaranya kondisi topografi, kondisi geohidrologi, kondisi geologi, jenis tanah dan kondisi klimatologi dan Penggunaan lahan.

2. Lingkup Materi

Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan wisata bahari untuk meningkatkan kunjungan wisata ke Pantai Natsepa, dengan mengacu pada beberapa indikator, yakni; Aksesibilitas, Atraksi dan Obyek wisata, Amenety (sarana dan prasarana) (Middleton, 2001). Yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terhadap variabel tersebut diatas, yaitu :

- a) Untuk mengetahui tingkat kemudahan (aksesibilitas) ke Pantai Natsepa, terkait dengan kondisi jalan, moda angkutan yang digunakan, jarak, waktu, dan biaya.
- b) Untuk mengidentifikasi seberapa besar daya tarik Pantai Natsepa (keindahan alam), ketersediaan atraksi pantai, dan atraksi budaya sehingga mampu menarik minat kunjungan wisatawan.
- c) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sarana dan prasaran dalam pelayanan terhadap tingkat kebutuhan dan kepuasan wisatawan saat berkunjung ke Pantai Natsepa.

3. Lingkup Tahapan Penelitian

- a) Tahap Persiapan Penelitian

Tahap awal dalam penyusunan skripsi ini, peneliti melakukannya dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- Membuat surat dokumen pengantar penelitian dari instansi terkait sebagai bukti otentik untuk melakukan penelitian.
- Menyediakan alat dan bahan yang digunakan dalam melakukan penelitian diantaranya; alat tulis (buku, pena, dan pensil), mesin ketik (laptop dan sejenisnya), serta kendaraan roda dua sebagai alat transportasi.
- Mempersiapkan APD (atribut pelindung diri) diantaranya; helm, topi, baju lengan panjang, dan sepatu,
- Mempersiapkan biaya dan perbekalan untuk melakukan penelitian
- Membuat jadwal penelitian, dalam 1 (satu) bulan selama berada di lokasi penelitian.
- Melakukan konsultasi laporan proposal dengan dosen pembimbing sebagai bahan evaluasi sebelum melakukan penelitian, sekaligus untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

b) Tahap Penelitian

Tahapan penelitian dalam penyusunan skripsi ini yang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut :

- Merumuskan latar belakang masalah penelitian yang bertujuan untuk menempatkan dan menegaskan titik fokus dari objek yang diteliti. Dalam hal ini pengembangan wisata bahari untuk meningkatkan kunjungan wisata ke Pantai Natsepa yang berkaitan dengan konsep 3A (aksesibilitas, atraksi dan objek wisata, serta Ameneity)
- Melakukan kajian studi literature yang bersumber dari penelitian terdahulu seperti; Tesis, jurnal nasional dan jurnal internasional, skripsi, dan buku – buku yang berhubungan dengan judul dalam penelitian ini.
- Menentukan objek yang diteliti, dalam hal ini banyaknya jumlah sampel dan kondisi aksesibilitas, atraksi dan objek wisata, serta ketersediaan ameneity.
- Merumuskan pertanyaan wawancara (kuisisioner)
- Melakukan wawancara dengan responden.

c) Tahap Analisis Dan Pembahasan

Tahapa analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data – data lapangan yang diperoleh dari responden saat melakukan wawancara. Proses analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, menyusunnya dalam

satuan-satuan yang sesuai dengan pola kebutuhan analisis. Dalam penulisan skripsi ini tahap analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu :

➤ Tahap reduksi

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses memilih, memfokuskan hal – hal yang pokok dalam penelitian. Pendekatan analisis pada tahap ini penenliti menggunakan metode analisis taksonomi yaitu pengumpulan data secara langsung dengan melakukan wawancara dan dokumentasi terakit dengan data – data aksesibilitas, atraksi dan objek wisata serta ketersediaan ameneity di kawasan wisata Pantai Natsepa. Selanjutnya data – data yang diperoleh dijabarkan secara terstruktur.

➤ Penyajian Data

Keseluruhan data yang diperoleh melalui tahap reduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang dikelompokan berdasarkan jenis data kualitatif dan data kuantitatif sehingga dapat mempermudah penjabarannya. Dalam tahap ini pendekatan analisis yang digunakan oleh peneliti adalah anailisi deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data kualitatf dalam penelitian ini adalah aksesibilitas dan

atraksi dan objek wisata Pantai Natsepa sedangkan data kuantitatif adalah data sarana dan prasarana (Amenity).

d) Tahap Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (verifikasi) merupakan tahap akhir dari kegiatan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah mengevaluasi kembali data – data melalui proses reduksi data dan penyajian data dari hasil analisis terkait dengan data aksesibilitas, atraksi dan objek wisata serta ketersediaan amenity di kawasan wisata Pantai Natsepa sehingga dapat diketahui variabel yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan wisata Pantai Natsepa.

F. Sistematika Pembahasa

A. Sistematika pembahasan berisikan tentang **Bab 1** yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan. **Bab 2** membahas tentang tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang pengertian wisata dan wisatawan, jenis – jenis wisata, karakteristik pengunjung wisata, faktor yang mempengaruhi perjalanan wisata, teori – teori pengembangan wisata, pengertian produk wisata, pengertian kebudayaan, pemberdayaan masyarakat pariwisata, pariwisata berwawasan lingkungan, kawasan pariwisata, sistem pariwisata

(*demand end suplay*), komponen pengembangan pariwisata, implikasi pariwisata terhadap perekonomian, pengertian pengembangan wisata, kerangka pikir, dan penelitian terdahulu.

Bab 3 membahas tentang metode penelitian (jenis dan sifat penelitian), lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan defenisi operasional. **Bab 4** membahas tentang gambaran umum lokasi, Perlibatan Dan Partisipasi Masyarakat, Swasta Dan Pemerintah Dalam Mengembangkan Kawasan Wisata Pantai Natsepa, karakteristik kunjungan, Keberlangsungan Proses Penyelenggaraan Pariwisata Pantai Natsepa Ditinjau Dari Ketertarikan, Ketersediaan Dan Tingkat Kebutuhan Atraksi, Aksesibilitas Dan Ameneity, Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Pantai Natsepa di Masa Depan Dengan Membangun Sistem Kebutuhan Atraksi, Aksesibilitas Dan Ameneity Secara Berkelanjutan. **Bab 5** adalah penutup berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Pariwisata dan Wisatawan

1. Defenisis Pariwisata

Pariwisata adalah istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan (Sutrisno dalam Yuliani, 2013: 453). Menurut Soekadijo (2000) pariwisata secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.

Menurut Karyono (1997), Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan.

Menurut Suwanto (2004), istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata yaitu sebagai sesuatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan untuk menghasilkan upah dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. (Karyono, 1997:15).

2. Defenisis Wisatawan

Kata wisatawan berasal dari bahasa Sangsakerta, dari asal kata "**wisata**" yang berarti perjalanan ditambah dengan akhiran "**wan**" yang berarti orang yang melakukan perjalanan wisata. Dibawah ini akan dikemukakan batasan dari beberapa ahli dan badan internasional dibidang pariwisata:

a) Wisatawan Internasional

Wisatawan internasional adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara, dengan tujuan tidak untuk menetap atau bekerja tetap, dan membelanjakan uangnya ditempat tersebut dengan uang yang diperolehnya di tempat lain.

b) Wisatawan Domestik

Wisatawan Domestik adalah seseorang penduduk suatu negara yang melakukan perjalanan ke tempat selain dimana ia tinggal menetap. Perjalanan tersebut dilakukan dalam ruang

lingkup negara dimana yang bersangkutan tinggal, dengan lama perjalanan sekurang-kurangnya 24 jam, dengan tujuan tidak untuk mendapatkan nafkah.

B. Jenis – Jenis Pariwisata

Menurut Pendit (2006:38-42), pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan–kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan–kegiatan budaya, seperti eksposisiseni (senitari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

2. Wisata Kesehatan

Halini dimaksudkan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan tersebut untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani, dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat

menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim alam yang menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

3. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, lebih-lebih didanau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah dibawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan didaerah-daerah atau negara-Negara maritim, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Daerah Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau-pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantai Pulau Bali dan pulau-pulau kecil disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

4. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ketempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam

kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau margasatwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan margasatwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Di Bali wisata Cagar Alam yang telah berkembang seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Eka Karya.

5. Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. Jerman Barat misalnya memiliki Pusat Kongres Internasional (*International Convention Center*) di Berlin, Philipina mempunyai *PICC (Philippine International Convention Center)* di Manila dan Indonesia mempunyai Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat penyelenggaraan sidang-sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern. Birokonvensi, baik yang ada di Berlin, Manila, atau Jakarta berusaha dengan keras untuk menarik

organisasi atau badan-badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka dipusat konvensi ini dengan menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan dengan harga reduksi yang menarikserta menyajikan program-program atraksi yang menggiurkan.

6. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi

7. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan dinegeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru kedaerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf, dan sebagainya. Di India, ada daerah-daerah yang memang disediakan untuk berburu macan, badak dan

sebagainya, sedangkan di Indonesia, pemerintah membuka wisata baru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

8. Wisata Jiarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ketempat-tempatsuci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, kebukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sangwisatawan untuk memperoleh restu,kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

C. Karakteristik Pengunjung Wisata

Bila diperhatikan, orang-orang yang datang berkunjung disuatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan.

Menurut *International Union of Official Travel Organization (IUOTO)*, pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali

untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Pengunjung digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Wisatawan (*tourist*)

Pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di negara yang kunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi sebagai berikut

- ✓ Pesiar (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.
- ✓ Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya

2. Pelancong (*excursionist*)

Pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

Dari beberapa pengertian tersebut, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengunjung adalah seseorang yang melakukan kunjungan pada objek dan daya tarik wisata yang dalam hal ini adalah objek wisata Pantai Natsepa sebagai lokasi penelitian.

Karakteristik pengunjung dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu karakteristik sosial-ekonomi dan karakteristik perjalanan wisata Smith (1989:13). Dalam hal ini karakteristik pengunjung memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap pengembangan pariwisata. Tidak dapat diterapkan secara

langsung langkah-langkah yang harus dilakukan hanya dengan melihat karakteristik pengunjung, melainkan perlu melihat keterkaitan dengan persepsi pengunjung.

Pengunjung pada suatu objek wisata memiliki karakteristik dan pola kunjungan, kebutuhan ataupun alasan melakukan kunjungan ke suatu objek wisata masing-masing berbeda hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi penyedia pariwisata sehingga dalam menyediakan produk dapat sesuai dengan minat dan kebutuhan pengunjung. Adapun karakteristik pengunjung meliputi:

- ✓ Jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan
- ✓ Usia adalah umur responden pada saat survei
- ✓ Kota atau daerah asal adalah daerah tempat tinggal responden
- ✓ Tingkat pendidikan responden
- ✓ Status pekerjaan responden
- ✓ Status perkawinan responden
- ✓ Pendapatan perbulan responden

Sedangkan pola kunjungan responden merupakan alasan utama perjalanan adalah motif atau tujuan utama dilakukannya perjalanan tersebut meliputi:

- ✓ Maksud kunjungan yang merupakan tujuan utama melakukan perjalanan wisata.
- ✓ Frekuensi kunjungan adalah banyaknya kunjungan ke objek wisata yang pernah dilakukan oleh responden
- ✓ Teman perjalanan adalah orang yang bersama-sama dengan responden melakukan perjalanan wisata.
- ✓ Lama Waktu kunjungan adalah jumlah waktu yang dihasilkan responden selama berada di objek wisata.
- ✓ Besar pengeluaran adalah jumlah pengeluaran atau biaya selama melakukan perjalanan wisata.

D. Faktor yang Mempengaruhi Perjalanan Wisata

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi perjalanan wisata adalah sebagai berikut Foster (1985:5):

1. Profil Wisatawan (*Tourist Profile*)

Profil wisatawan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu:

- ✓ Karakteristik sosial ekonomi wisatawan (*Socio-economic characteristic*) yang meliputi umur, pendidikan dan tingkat pendapatan.
- ✓ Karakteristik tingkah laku (*behavioural Characteristic*) yang meliputi motivasi, sikap dan keinginan wisatawan.

2. Pengetahuan untuk melakukan perjalanan (*travel awareness*) yang meliputi informasi tentang daerah tujuan wisata serta ketersediaan fasilitas dan pelayanannya.
3. Karakteristik perjalanan (*trip features*) yang meliputi jarak, waktu tinggal di daerah tujuan, biaya dan waktu perjalanan.
4. Sumber daya dan karakteristik daerah tujuan (*resources and characteristic of destination*) yang meliputi jenis atraksi, akomodasi, ketersediaan dan kualitas fasilitas pelayanan, kondisi lingkungan dan sebagainya.

Keempat faktor di atas dirumuskan melalui unsur penawaran (*supply*) dan unsur permintaan (*demand*). Adanya kedua unsur yang berlawanan ini melahirkan berbagai jenis kegiatan rekreasi yang dapat dinikmati oleh pengunjung di suatu kawasan wisata. Faktor yang mendorong suatu perjalanan wisata dari daya tarik objek wisata diharapkan membentuk citra atau image. Citra wisata adalah gambaran yang diperoleh wisatawan dari berbagai kesan, pengalaman dan kenangan yang didapat sebelum, ketika dan sesudah mengunjungi objek wisata.

Dengan demikian untuk membentuk citra dari suatu kawasan wisata perlu adanya suatu produk wisata yang dapat mempengaruhi perjalanan seorang wisatawan. Produk tersebut dirumuskan dengan

menampilkan objek yang menarik dan sarana yang mendukung sehingga mempunyai nilai kompetisi.

E. Teori – Teori Pengembangan Wisata

1. Manuel Boud-Bovy and Fred Lawson (1977)

Menurut Manuel Boud-Bovy and Fred Lawson (1977:43), mengemukakan bahwa dalam menganalisis pengembangan produk wisata ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Riset pasar (market research), meliputi: luas cakupan area, kepadudukan dan kondisi sosial ekonomi, kompetitor sejenis disekitar, faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan wisata di masa datang.
- b) Pengamatan lokasi (site investigation), meliputi: jarak pencapaian dari dan ke lokasi, lingkungan sekitar, ketersediaan infrastruktur, pengembangan lingkungan sekitar, kendala dan biaya, dampak lingkungan dan sosial ekonomi.
- c) Program, meliputi: penetapan waktu alternatif objek wisata, persyaratan kebutuhan fasilitas, estimasi biaya (modal dan operasional), manajemen pengelolaan dan keuangan.
- d) Perencanaan fisik, meliputi: *traffic*, sirkulasi dan manajemen transportasi pada saat puncak keramaian terjadi, diversifikasi atraksi wisata dan kegiatan yang lebih variatif.

Dalam suatu konsep perencanaan wisata, para pengembang harus memperhatikan semua aspek pendukung pariwisata, karena

pariwisata merupakan kegiatan yang berlangsung di atas permukaan tanah dan menyangkut semua bentuk-bentuk unsur alam, air, udara, kehidupan liar didalamnya, bentang alam, hutan, iklim, sungai, laut, pantai dan lainnya. Selain faktor alam terdapat pula faktor-faktor lainnya yaitu faktor buatan manusia seperti pasar, transportasi dan karakteristik masyarakat setempat.

2. Smith (1991)

Menurut Smith (1991:15) mengatakan bahwa masalah utama dalam perencanaan produk wisata adalah seberapa besar daya tarik suatu daerah wisata untuk dapat dikembangkan lebih lanjut hingga menarik para wisatawan untuk mengunjunginya. Daerah dengan sedikit objek peninggalan sejarah, sedikit pemandangan alam yang menarik, tanpa pantai, iklim yang jelek, sedikit kesempatan untuk berbelanja, dan sedikit potensi lain yang bisa dikembangkan merupakan pilihan paling rendah untuk dipilih menjadi suatu objek wisata yang berkembang, baik oleh pemerintah maupun investor. Produk wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka dalam waktu yang lama, serta memberi kepuasan kepada wisatawannya. Untuk mencapai hasil itu, beberapa syarat harus dipenuhi yaitu (Soekadijo, 1996):

- a) Kegiatan dan objek yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik. Untuk dapat memberikan

kepuasan, atraksi wisata harus dalam keadaan baik, baik atraksi yang berupa kegiatan seperti tarian dan upacara, maupun atraksi yang berupa objek, seperti candi, keris dan sebagainya.

- b) Karena atraksi wisata itu harus disajikan di hadapan wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat. Atraksi wisata boleh dikatakan berhasil kalau menimbulkan kesan kepada wisatawan, sehingga ia merasa puas. Kepuasan itu tidak hanya tergantung kepada keadaan atraksi wisata itu sendiri, akan tetapi juga kepada caranya mempresentasikan di hadapan wisatawan.
- c) Objek wisata terintegrasi dengan syarat-syarat pariwisata lainnya, yaitu jasa pelayanan, transportasi dan aktualisasi. Dengan membangun objek wisata saja wisatawan belum berdatangan. Objek wisata itu harus diintegrasikan dengan syarat-syarat pariwisata lainnya, yaitu jasa pelayanan, transportasi dan aktualisasi.
- d) Dapat menahan wisatawan di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama. Tujuan pembangunan pariwisata adalah tidak hanya mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, akan tetapi juga untuk menahan mereka selama mungkin. Dengan asumsi bahwa akan semakin besar keuntungan yang diharapkan dari kehadiran mereka, yakni dengan semakin

lamanya wisatawan dapat bertahan di suatu objek wisata maka akan semakin bertambah pula perputaran uang yang terjadi.

3. A. Yoeti Oka (1996)

Pengembangan diartikan sebagai usaha untuk menuju ke arah yang lebih baik, lebih luas atau meningkat (kamus Webster). Pengembangan pariwisata menurut Pearce (1981:12) dapat diartikan sebagai “usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat”.

Pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu obyek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya. Dalam pengembangan pariwisata, terdapat faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata (Yoeti: 1996) yaitu:

- 1) Objek dan daya tarik wisata.
- 2) Adanya fasilitas accessibility yaitu sarana dan prasarana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
- 3) Tersedianya fasilitas amenities yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

4. Gamal Suswanto (1997)

Menurut Suwanto (1997: 19) Faktor-faktor lokasional yang mempengaruhi pengembangan potensi obyek wisata adalah

kondisi fisis, aksesibilitas, kepemilikan dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor-faktor lain seperti upah tenaga kerja dan stabilitas politik. Selain itu unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan meliputi obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur dan masyarakat dan lingkungan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi potensi wisata tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Kondisi fisis

Aspek fisis yang berpengaruh terhadap wisata berupa iklim, tanah, batuan dan morfologi, hidrosfer, flora dan fauna.

b) Atraksi dan obyek wisata

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu, misal adalah tari-tarian, nyayian, kesenian daerah, upacara adat dan lain-lain (Yoeti, 1996: 172)

c) Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan usaha pencapaian tempat wisata. Semakin mudah tempat tersebut dicapai maka akan menambah minat wisatawan untuk berkunjung.

d) Kepemilikan dan penggunaan lahan

Variasi dalam kepemilikan dan penguasaan lahan dapat mempengaruhi lokasi tempat wisata, bentuk pengembangannya,

serta juga bisa mempengaruhi arah pengembangannya. Bentuk penguasaan lahan antara lain lahan negara atau pemerintah, lahan masyarakat dan lahan pribadi.

e) Sarana dan prasarana wisata

Sarana wisata adalah perusahaan - perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung. Sarana wisata ini berupa transportasi, biro perjalanan wisata, hotel atau penginapan dan rumah makan.

Prasarana wisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan yang beranekaragam. Prasarana wisata ini berupa prasarana perhubungan, komunikasi, instalasi listrik, persediaan air minum, sistem irigasi, sistem perbankan dan pelayanan kesehatan (Yoeti, 1996: 194).

f) Masyarakat

Pemerintah melalui instansi - instansi terkait telah menyelenggarakan penyuluhan kepada masyarakat dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata (Suwanto, 1997: 23).

5. Meddelton (2001)

Produk Wisata adalah seluruh unsur kepariwisataan baik berupa jasa pelayanan dan fasilitas-fasilitas wisata maupun atraksi

wisata yang diminati wisatawan selama dia berwisata sejak mulai meninggalkan tempat tinggalnya sampai ia kembali lagi.

Middleton (2001) memberikan pengertian produk wisata lebih dalam yaitu *“The tourist products to be considered as an amalgam of threemain components of attraction, facilities at the destination andaccessibility of the destination”*. Dari pengertian di atas kita dapat melihat bahwa produk wisata secara umum terbentuk disebabkan oleh tiga komponen utama yaitu atraksi wisata, fasilitas di daerah tujuan wisata dan aksesibilitas. Middleton (2001) mengungkapkan ada tiga komponen utama dari produk wisata, diuraikan sebagai berikut:

a) Atraksi

Atraksi yaitu daya tarik wisata baik alam, budaya maupun buatan manusia. Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Di bawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata:

- ✓ Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*), segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, sungai, hutan
- ✓ Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tourist attractions*), meliputi: Daya tarik wisata budaya (*cultural*

tourist attractions), misalnya: tarian, wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta, misalnya: bangunan seni, seni pahat, ukir, lukis.

b) Amenitas

Amenitas yaitu fasilitas untuk memperoleh kesenangan. Dalam hal ini dapat berbentuk akomodasi, kebersihan dan keramah tamahan. Terdapat unsur-unsur di dalam suatu atraksi atau berkenaan dengan suatu atraksi yang memungkinkan pengunjung untuk menginap dan dengan kata lain untuk menikmati dan berpartisipasi di dalam suatu atraksi wisata. Hal tersebut meliputi:

- ✓ Akomodasi meliputi hotel, desa wisata, *apartment*, villa, caravan, hostel, *guest house*, dan sebagainya.
- ✓ Restoran, meliputi dari makanan cepat saji sampai dengan makanan mewah.
- ✓ Transportasi di suatu atraksi, meliputi taksi, bus, penyewaan sepeda dan alat ski di atraksi yang bersalju.
- ✓ Aktivitas, seperti sekolah ski, sekolah berlayar dan klub golf.
- ✓ Fasilitas-fasilitas lain, misalnya pusat-pusat bahasa dan kursus keterampilan.

- ✓ *Retail Outlet*, seperti toko, agen perjalanan, *souvenir*, produsen *camping*.

c) Aksesibilitas

Aksesibilitas, yaitu kemudahan dalam memperoleh atau mencapai tujuan wisata. Elemen-elemen ini adalah yang mempengaruhi biaya, kelancaran dan kenyamanan terhadap seorang wisatawan yang akan menempuh suatu atraksi. Elemen-elemen tersebut ialah:

- ✓ Infrastruktur
 - ✓ Jalan, bandara, jalur kereta api, pelabuhan laut, marina.
 - ✓ Perlengkapan, meliputi ukuran, kecepatan, jangkauan dari sarana transportasi umum.
 - ✓ Faktor-faktor operasional seperti jalur/rute operasi, frekuensi pelayanan, dan harga yang dikenakan.

Teori Middleton (2001) dilengkapi oleh Direktorat Jendral Pariwisata Republik Indonesia yang menyebutkan perkembangan produk wisata dikaitkan atas 4 faktor yaitu:

- ✓ *Attractions* (daya tarik) :
 - *Site Attractions* tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, pemandangan indah).
 - *Event Attractions* (kejadian atau peristiwa misalnya kongres, pameran, atau peristiwa lainnya).

- ✓ *Amenities* (fasilitas) tersedia fasilitas yaitu tempat penginapan, restoran, transport lokal yang memungkinkan wisatawan berpergian, alat-alat komunikasi.
- ✓ Aksesibilitas adalah tempatnya tidak terlalu jauh, tersedia transportasi ke lokasi, murah, aman, dan nyaman.
- ✓ *Tourist organization* untuk menyusun kerangka pengembangan pariwisata, mengatur industri pariwisata dan mempromosikan daerah sehingga dikenal banyak orang.

4. A, Yoeti, Oka 1996

F. Pengertian Produk Pariwisata

Produk pariwisata menurut Burkart dan Medilik yang dikutip oleh Oka A Yoeti(1996:64) mengemukakan pengertian produk wisata sebagai berikut : *The tourist product may be seen as composite product, as an amalgam of attractions, transport accommodation andof entertainment*” Dalam pengertian produk tersebut diatas lebih menekankan kepada satustrata produk yang satu sama lain saling memiliki ketergantungan yang terdiri dari obyekwisata, atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan rekreasi hiburan umum, dimana masing - masing jenis usaha dipersiapkan oleh masing-masing perusahaan.

Sedangkan pendapat Medik dan Meddelton yang dikutip oeh Oka A. Yoeti (1996:164) mengemukakan pengertian produk pariwisata sebagai berikut : *“as far as the touist concerned the product convers the complete experience from the time the leaves home to time*

has returns to it" Pendapat Medik dan Meddelton lebih menekankan kepada keterpaduan seluruh unsur bisnis (usaha) pariwisata yang disusun dalam satu bentuk paket wisata yang satu sama lain memiliki unsur pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan sejak berangkat meninggalkan rumah sampai kembali ketempat asal. Dalam kaitan pengertian tersebut, maka produk wisata lebih cenderung kepada pengelolaan usaha pariwisata yang memiliki tiga unsur penting sebagai bentuk wisata pada suatu daerah tujuan wisata yaitu :

1. Atraksi dan citra pembentuk satu daerah tujuan wisata;
2. Sarana dan prasarana yang mendukung keberadaan produk wisata tersebut;
3. Aksesibilitas di suatu daerah tujuan wisata

Undang-undang No. 9 tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah No. 67 tahun 1996 membagi 3 bagian perusahaan produk wisata kedalam bentuk pengelolaan dan jenis-jenis usaha sebagai berikut :

1. Perusahaan obyek dan daya tarik wisata
 - a. Perusahaan obyek dan daya tarik wisata alam, ODTW alam berbentuk alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa seperti hutan, bentang alam, sungai, geotermal, pantai, gunung, danau dan sebagainya yang telah ditetapkan sebagai obyek dan daya tarik wisata untuk dijadikan sasaran wisata;

b. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata budaya, setiap hasil karya, karsa, ciptamannya yang membentuk berbagai jenis benda, kegiatan, seperti seni olahmakanan dan minuman, seni tari, seni tembang, seni karawitan, seni musik, nilai-nilai tradisi, seni rupa, kepurbakalaan, sastra, kerajinan, bahasa, sejarah dan lain-lain sebagai usaha pemanfaatan seni budaya bangsa yang telah ditetapkan sebagai obyek dan daya tarik wisata untuk dijadikan sasaran wisata;

c. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata minat khusus merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam atau potensi seni budaya seperti wisata goa, panjat tebing, diving, windsurfing, sport, pengenalan budaya suku-suku dan lain-lain untuk dijadikan sasaran wisata bagi wisatawan yang mempunyai minat khusus

2. Usaha jasa pariwisata

Usaha jasa pariwisata yang meliputi penyediaan jasa perencanaan, jasa pelayanan dan jasa penyelenggaraan pariwisata dengan :

a. Jenis usaha jasa pariwisata sebagai berikut :

- Jasa biro perjalanan wisata ii.
- Jasa agen perjalanan wisata iii.
- Jasa impresariativ.
- Jasa konsultan pariwisata dan v.

- Jasa informasi pariwisata
- b. Usaha sarana pariwisata, dapat berupa :

- Penyediaan akomodasi.
- Penyediaan makanan dan minuman.
- Penyediaan angkutan wisata.
- Penyediaan sarana wisata.
- Penyediaan sarana wisata tirta dan vi.
- Penyelenggaraan kawasan pariwisata

G. Pengertian Kebudayaan

Prof. Kuncoronngrat yang dikutip oleh Djaka Soeryawan (1984:1) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan laku manusia yang diatur oleh tata laku dan harus di dapat melalui belajar tersusun dalam kebudayaan bermasyarakat. Walaupun kebudayaan meliputi seluruh kehidupan manusia (totalitas) namun lebih dikaitkan dengan beberapa aspek yang berkaitan dengan kesenian atau hal-hal yang berkaitan dengan seni, maka kita sering berbicara tentang seni budaya sebagai bagian dari kebudayaan. Adapun bentuk-bentuk kesenian/seni menurut Djaka Soeryawan (1984:1) :

1. Seni rupa/arsitektur
2. Seni musik/karawitan
3. Seni tari dan padalangan
4. Seni teater
5. Kepurbakalaan dan permuseuman

6. Sastra dan bahasa

7. Filsafat

Dalam perkembangannya di Indonesia kesenian pada umumnya dibagi menjadi dua bentuk yaitu yang disebut seni tradisional dan seni modern. Pada seni tradisional ditemukan kesenian-kesenian klasik, sedang dalam kesenian modern timbul seni yang disebutkan temporer. Djaka Soeryawan (1984:1) memberikan pendapat mengenai kepurbakalaan atau arkeologi adalah bahan sejarah yang tidak bertulisan diantaranya, bangunan seni pahat/patung, hasil kerajinan, alat-alat kerja, alat-alat angkutan, senjata, perhiasan, baik yang ada di permukaan bumi atau yang terpendap dalam tanah. Benda-beda yang ada kaitannya dengan kepurbakalaan dan perkembangan sejarah kehidupan bangsa dibagi 3 kelompok yaitu:

1. Benda purbakala yaitu suatu hasil karya pada masa silam berbentuk benda;
2. Benda (peninggalan) sejarah, benda-benda yang ada kaitannya dengan sejarah
3. Benda budaya baik dilihat dari segi struktural dan lain-lain

H. Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata

Ambar Teguh Sulistiyani berpendapat, secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan, dengan demikian maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai satu proses menuju berdaya atau satu proses

untuk memperoleh daya/ kekuatan/kemampuan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Inisiatif untuk mengalihkan daya/ kekuatan/ kemampuan, misalnya pemerintah atau agen - agen pembangunan lainnya (2004:77). Pemberdayaan masyarakat pariwisata dimaksud adalah sebagai satu pendekatan yang mengikut sertakan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam berbagai kegiatan pariwisata. Dalam pemberdayaan dikenal beberapa unsure yang menjadi penggerak masyarakat agar mampu berperan aktif antara lain : Partisipasi (participation), Motivasi (motivation), Keberanian (enourage), Perlindungan (protection), Kesadaran (awareness), Berkembang (enabling)

I. Pariwisata Berwawasan Lingkungan

Pariwisata berwawasan lingkungan dimaksud adalah penyelenggaraan pengusaha pariwisata alam dilaksanakan dengan memperhatikan :

1. Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya;
2. Kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya;
3. Nilai-nilai agama, adat istiadat, pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat;
4. Kelestarian budaya dan mutu lingkungan

5. Keamanan dan ketertiban masyarakat

Hal tersebut diatas ditunjang pula oleh ketentuan pasal 5 undang-undang No.5 Tahun 1990; bahwa konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan :

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan
2. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya;
3. Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

J. Kawasan Pariwisata

Chuk Y Gee (1981:29) mengemukakan pengertian mengenai kawasan (resor) sebagai berikut : *" a resort is considered for vacation travelers, as such, it must have a full compliment of amenities, services products and recreational facilities required by guest. The development of the resort similar type of problems, economic, social, and environmental-ecountered in urban development"* Satu resor atau kawasan adalah merupakan satu tempat tujuan wisatawan untuk berlibur, didalamnya dilengkapi dengan berbagai fasilitas, pelayanan, produk wisata dan tempat rekreasi secara terpadu yang dibutuhkan wisatawan.

Menurut Surat Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi RI No.59 /PW002/MPPT/85, yang dimaksud dengan kawasan pariwisata adalah setiap usaha komersial yang

lingkup kegiatannya menyediakan sarana dan prasarana dalam pengembangan pariwisata. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah RI No.67 tahun 1996, tentang penyelenggaraan kepariwisataan disebutkan dalam pasal 96, kegiatan usaha kawasan pariwisata meliputi :

1. Penyewaan lahan yang telah dilengkapi dengan prasarana sebagai tempat untuk menyelenggarakan usaha pariwisata;
2. Penyewaan fasilitas penduduk lainnya;
3. Penyediaan bangunan-bangunan untuk menunjang kegiatan usaha pariwisata dalam kawasan pariwisata.

Kawasan wisata dapat diartikan sebagai satu bentuk tempat usaha yang berupaya menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan wisatawan menggunakannya dalam satu kesempatan dan efisiensi waktu kunjungan.

1. Wisata Alam

Gunn (1994) mengutarakan wisata alam adalah kegiatan wisata dengan atraksi utamanya adalah sumber daya alam yang terdiri dari 5 bentukan dasar alam yaitu : air, topografi, flora, fauna, dan iklim. Bentuk sumber daya alam yang sangat umum untuk dikembangkan adalah air, seperti telaga warna, danau, laut, sungai, air terjun, dan sebagainya. Potensi alam seperti daerah yang memiliki perbedaan ketinggian tertentu dan mengalami modifikasi lanskap akan sangat menarik bagi wisata. Flora dan

fauna endemic yang sangat bervariasi banyak menarik wisatawan, bentuk wisata mulai dari kegiatan viewing, watching, hingga berburu (hunting) hewan. Bahkan perbedaan iklim pun dapat membuka peluang industri pariwisata.

Harold (1997) mengutarakan pariwisata alam mencakup kegiatan memasarkan bentang alam dan kehidupan liar kepada pengunjung dan wisatawan. Taman Nasional dan kawasan lindung merupakan sumber daya utama bagi pariwisata alam, yang semakin meningkat arti ekonominya, karena menghasilkan devisa dan manfaat ekonomi bagi pelestarian habitat alam dan spesies yang hidup di dalamnya. Menurut Gunn (1994) peningkatan kepedulian terhadap sumber daya alam secara universal dapat menyebabkan timbulnya bentuk kegiatan wisata yang berbasis kepada alam. Salah satu bentuk kegiatan wisata alam tersebut adalah ekowisata atau ecotourism. Barnes et al (1992) mengutarakan kegiatan ekowisata dapat diidentifikasi sebagai penggunaan daerah alam oleh pengunjung berjumlah kecil yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dengan tujuan untuk mempelajari suatu pengalaman baru. Menurut Jacobs (1995) ekowisata adalah salah satu bentuk pendekatan kegiatan wisata yang bertujuan untuk meminimalkan kerusakan dan menggunakan pendekatan masyarakat lokal. Motivasi dalam melakukan perjalanan wisata

adalah untuk kesenangan, kekuasaan, pengalaman spiritual, maupun komersial

2. Wisata Budaya

Menurut Gunn (1994) wisata budaya adalah kegiatan wisata dengan atraksi utamanya adalah sumber daya budaya. Kategori sumber daya budaya meliputi tapak prasejarah, tapak bersejarah, tempat berbagai etnik dan tempat suatu pengetahuan dan pendidikan, lokasi industri, pusat perbelanjaan, dan pusat bisnis, tempat pementasan kesenian, museum, dangaleri, tempat hiburan, kesehatan, olah raga dan keagamaan.

Bentuk kegiatan wisata yang dapat dikembangkan dari sumber daya wisata budaya antara lain dengan membuat interpretasi pengunjung dan melakukan kunjungan pada taman pra-sejarah dan perlindungan, pusat kebudayaan, taman bersejarah, festival kebudayaan, festival pendidikan, pusat konvensi, pusat kesehatan, lain sebagainya. Berdasarkan *International Council on Monuments and Sites (ICOMOS, 1999)* warisan/peninggalan (heritage) merupakan konsep yang luas dan meliputi baik lingkungan alam dan lingkungan budaya. Konsep tersebut mencakup lanskap, tempat bersejarah, tapak dan lingkungan buatan, maupun keanekaragaman hayati, hasil koleksi, masa lalu dan kegiatan kebudayaan yang masih dilakukan, pengetahuan dan pengalaman kehidupan. Warisan

merupakan hasil rekamandan ekspresi dari suatu proses panjang pengembangan sejarah, memperlihatkan inti dari keragaman bangsa, wilayah, identitas penduduk asli dan lokal dan merupakan bagian yang integral dengan kehidupan modern. Warisan tertentu dari setiap komunitas merupakan hal takdapat digantikan dan sangat dasar penting untuk pengembangan sekarang dan masa depan, merupakan titik referensi dinamik instrumen positif untuk pertumbuhan dan perubahan. Disebutkan pula bahwa tiga alasan melakukan kegiatan wisata budaya, yaitu : memperoleh pengalaman waktu atau tempat, belajar, dan membagi pengetahuan dengan orang lain. Berdasarkan ICOMOS (1999) kegiatan wisata memberikan pengalaman pribadi, tidak hanyadari hasil yang diperoleh dari masa lalu tetapi juga dari kehidupan kontemporer dan masyarakat lain.

K. Sistem Pariwisata

Secara umum untuk merumuskan sistem kepariwisataan yang dapat berfungsi dengan baik, inti dari keseluruhan proses pembangunan dan operasional pariwisata terdiri dari dua komponen utama, yaitu sisi permintaan dan sisi sediaan (Gunn,1988:69). Sub-bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai sediaan dan permintaan pariwisata, terdiri atas penjelasan mengenai analisis sediaan dan permintaan dalam sistem kepariwisataan, komponen

sediaan dan permintaan pariwisata, serta penjelasan mengenai input survei dan analisis dalam pengembangan pariwisata.

1. Permintaan dalam Sistem Kepariwisata (*demand*)

Pariwisata dapat dipandang sebagai pengalaman manusia, perilaku sosial, fenomena geografis, sumber daya, bisnis, ataupun industri. Analisis terhadap sistem pariwisata akan dipengaruhi oleh cara pandang tersebut (Smith, 1989:2-7). Kegiatan kepariwisataan dapat dilihat dari konteks kesediaan dan permintaan yang merupakan komponen pasar kepariwisataan (Murphy, 1985:10). Permintaan adalah wisatawan dan segala sesuatu yang melekat pada diri wisatawan yang ditimbulkan oleh berbagai faktor yang kemudian membentuk apa yang disebut dengan citra wisata. Sediaan adalah segala sesuatu yang dikonsumsi oleh wisatawan yang dibentuk oleh berbagai faktor yang kemudian hasilnya dapat dikatakan produk wisata. Murphy (1985:10) mengklasifikasikan komponen- komponen yang membentuk produk wisata atas fasilitas, aksesibilitas, dan infrastruktur. Komponen pasar pariwisata ini dapat dijelaskan dalam bentuk bagan sebagaimana terlihat pada Gambar 2.1

pengembangan wisata, dan bagaimana hal ini dapat dikategorikan untuk tujuan analisis (Inskeep,1991:76). Oleh *International Council of Societies of Industrial Design* (ICSID,1977), ada beberapa komponen yang dapat menarik kedatangan para wisatawan ke lokasiwisata, atau menarik minat penduduk setempat untuk turut menikmati atraksi yang ditawarkan oleh obyek wisata tersebut, yaitu :

- 1) Berpesiar, misalnya berkeliling daerah selama sehari-hari dengan karavan, motor, mobil, sepeda, perahu, kapal pesiar, dan sebagainya.
- 2) Aktivitas, misalnya kegiatan berburu, menembak, memancing, berselancar, mendakigunung, bersepeda, berperahu kano, ski air, hiking, tea-walk, dan sebagainya.
- 3) Struktur buatan manusia, misalnya etnis dan agama, bangunan-bangunan yang megahdan taman-taman yang indah, arsitektur dan arkeologi, galeri dan museum, dan sebagainya.
- 4) Peristiwa atau acara khusus, seperti misalnya kontes olahraga, pagelaran seni dan budaya, pameran, dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata untuk periode yang singkat (Inskeep, 1991:88)

5) Fisik alam, biasanya merupakan obyek wisata alam seperti gunung, sungai, laut, hutan, flora dan fauna, danau, pantai, lembah, kawah, dan lain-lain.

b) Sarana Pariwisata

Sarana pariwisata dalam Pembuatan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Pantai Natsepa Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku ini meliputi :

1) Akomodasi

Informasi yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan akomodasi adalah lokasi, jumlah kamar atau jumlah unit akomodasi, kualitas pelayanan, karakteristik khusus dari fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan, rata-rata hunian kamar, rata-rata peluang menginap dalam periode 1 tahun, atau untuk periode musiman. Penilaian terhadap penyediaan akomodasi harus dilakukan baik terhadap rencana fisik dan jenis fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan maupun kualitas pelayanan (Inskeep, 1991:115).

2) Tempat-tempat Makan

Usaha penyediaan makan dan minum merupakan usaha pengelolaan, penyediaan, pelayanan makanan dan minuman, yang dapat dilakukan sebagai bagian dari penyediaan akomodasi ataupun sebagai usaha yang terdiri sendiri (UU No.9 Tah

un1990 Pasal 26). Pertimbangan yang perlu dilakukan dalam penyediaan fasilitas makanan dan minuman antara lain adalah jenis dan variasi makanan yang ditawarkan, tingkat kualitas makanan dan minuman, pelayanan yang diberikan, tingkat harga, tingkat higienis, hal-hal biasanya yang dapat menambah selera makan seseorang, serta lokasi tempat makan, biasanya dikaitkan dengan lokasi akomodasi dan rute perjalanan wisata (Inskeep, 1991:116-117). Selain itu juga masalah sebaran lokasi. Untuk memudahkan operasi penyaluran makanan, sebaiknya disediakan beberapa pusat penyediaan makanan dalam satu kawasan wisata yang melayani tempat-tempat makan di lokasi terdekat dengannya, sehingga memungkinkan bahan makanan dan minuman dapat diantarkan dalam kondisi yang segar, lezat, dan dingin (Lawson dan Baud-Bovy, 1998:35)

3) Tempat Parkir

Perlu disediakan ruang parkir di luar jalan untuk menangani kendaraan - kendaraan yang berhenti di tempat makan, penginapan, atau tempat belanja, supaya jalan tidak padati oleh kendaraan yang parkir, terutama pada jam-jam ramai (Inskeep, 1991:317). Tempat parkir dapat berupa parkir terbuka atau parkir tertutup, dan berdasarkan letaknya, tempat parkir dapat dibuat bertingkat pada gedung parkir

khusus, atau tidak bertingkat (sebidang) pada lahan yang merupakan bagian dari lahan bangunan fasilitas tertentu. Lokasi dan rancangan parkir di luar jalan harus dapat menimbulkan perhatian khusus bagi pemarkir yang akan menggunakannya (Ditjen Perhubungan Darat, 1995:116).

4) Fasilitas Perjalanan

Berbelanja merupakan salah satu aktivitas kegiatan wisata, dan sebagian pengeluaran wisatawan di distribusikan untuk berbelanja karenanya fasilitas terhadap aktivitas belanja perlu dipertimbangkan dalam pembangunan pariwisata bukan hanya sebagai pelayanan wisata, namun juga sebagai obyek wisata yang memiliki daya tarik (Inskeep, 1991:86). Fasilitas dan pelayanan belanja disediakan bagi pengunjung yang ingin membeli barang-barang seni, kerajinan tangan, souvenir, barang-barang khas seperti pakaian, perhiasan dan lain-lain. Penilaian dalam penyediaan fasilitas belanja ini perlu dilakukan terhadap ketersediaan barang-barang dan pelayanan yang memadai, lokasinya yang nyaman dan akses yang baik, serta tingkat harga yang relatif terjangkau (Inskeep, 1991:117).

5) Sarana Pergerakan

Keterhubungan antara satu lokasi dengan lokasi lain merupakan komponen penting dalam sistem kepariwisataan

(Gunn,1988,71) Karenanya untuk menciptakan saling keterhubungan antar berbagai tempat dalam satu kawasan wisata dan untuk memberi kemudahan dalam pergerakan dari satu tempat ke tempat lain, perlu adanya prasarana dan sarana pergerakan yang memadai. Dalam kaitannya dengan kepariwisataan, prasarana dan sarana pergerakan tersebut harus disesuaikan dengan keberadaannya disuatu lokasi wisata. Artinya, elemen - elemen pergerakan tersebut harus memiliki nilai daya tarik dan berperan dalam mendukung aktivitas wisata. Sarana transportasi yang menarik serta mengandung nilai historis dan memiliki bentuk-bentuk khusus, dapat dijadikan sebagai obyek dan daya tarik wisata (Inskeep, 1991:90).

6) Fasilitas Umum

Selain sarana yang telah disebutkan di atas, juga diperlukan fasilitas umum sebagai sarana pelengkap. Dalam studi ini fasilitas umum yang akan dikaji meliputi fasilitas-fasilitas umum yang biasa tersedia di tempat-tempat rekreasi di Indonesia, yaitu

- a. Telepon umum
- b. WC umum
- c. Tempat ibadah

c) Jasa Pariwisata

Jasa pariwisata, sebagaimana jasa lainnya memiliki sifat khas, yaitu tidak bias ditimbun dan akan dikonsumsi pada saat jasa tersebut dihasilkan (Yoeti, 1996:80). Dari sifat ini dapat pula dikatakan bahwa jasa pariwisata adalah pelayanan wisata yang diberikan kepada wisatawan. Pelayanan wisata merupakan hal penting karena pengeluaran yang dihabiskan oleh wisatawan untuk membayar pelayanan memberikan input utama dalam analisa ekonomi kepariwisataan (Gunn, 1988 : 71). Jasa Pariwisata meliputi jasa perencanaan, jasa pelayanan, dan jasa penyelenggaraan pariwisata (UU No. 9 Tahun 1990 Pasal 8). Komponen pelayanan jasa wisata yang akan dikaji dalam studi ini meliputi:

1) Biro Perjalanan Wisata (*Tour and Travel*)

Biro perjalanan wisata diperlukan untuk memudahkan wisatawan dalam mendapatkan layanan informasi, transportasi, dan juga pemandu wisata, sebagai suatu paket perjalanan wisata. Biro perjalanan wisata melibatkan agen – agen khusus yang menawarkan program-program tur wisata, sekaligus menangani kebutuhan wisatawan, pelayanan dalam hal pelayanan transportasi, tiket perjalanan, pemesanan hotel, dan pelayanan di dalam dan di luar lingkup travel itu sendiri (Inskeep, 1991:116). Fungsi biro periklanan

wisata, atau kadang disebut juga dengan agen travel, salah satunya adalah sebagai organisator. Disini agen travel berusaha menciptakan daerah–daerah tujuan baru dan mengorganisir orang-orang untuk melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan 2 cara,yaitu:

- Tailor-made, agen travel menyiapkan suatu rencana tur atas permintaan langganannya.
- Ready-made tour, agen travel membuat rencana tur untuk dijual kepada langganan yang sama sekali belum dikenalnya dan dijual secara bebas.
- Fungsi lain dan biro perjalanan wisata adalah sebagai perantara. Dalam. Hal ini travel agen berperan sebagai:
 - Sumber informasi bagi calon wisatawan tentang daerah tujuan wisata yang akandikunjungi serta sarana wisata yang tersedia di dalamnya,
 - Memberi saran pada calon wisatawan tentang macam-macam daerah tujuan dan program yang akan diikuti,
 - Menyiapkan transportasi serta pengurusan barang-barang yang akan dibawa,
 - Memberikan pelayanan setelah sampai, di tujuan wisata seperti membantu langganan dalam reservasi penginapan, merencanakan tur, mengantar ketempat

penukaran uang dan bank bagi wisatawan asing, dan sebagainya (Yoeti,1996:119-123).

2) Pusat Informasi

Dalam pengelompokan komponen-komponen pariwisata yang dibuat oleh Gunn, informasi dan promosi merupakan pelayanan yang sejalan. Dengan adanya informasi, orang dapat memberikan penilaian yang berkaitan dengan pengalaman dari perjalanan wisata yang akan mereka lakukan, dan penilaian ini akan mempengaruhi keputusan pilihan tujuan wisata mereka (Gunn, 1988:71). Karenanya untuk menarik minat orang untuk berwisata ke suatu tempat, informasi yang diberikan harus memberikan nilai promosi yang menggambarkan daya tarik obyek wisata. Untuk memudahkan promosi, dapat digunakan jenis-jenis material promosi seperti brosur, booklets, guide book, folder, leaflets, dan sebagainya (Yoeti,1996:192-193). Material promosi ini juga bisa disediakan oleh biro perjalanan wisata untuk menciptakan koordinasi dan sinkronisasi antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya.

3) Penukaran uang dan fasilitas keuangan

Untuk pariwisata yang memiliki target pasar mancanegara, adanya fasilitas penukaran uang tertentu merupakan hal penting untuk menyelesaikan masalah

perbekalan mata uang antar negara. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyediaan layanan penukaran uang adalah jenis mata uang yang harus disediakan. Untuk itu perlu diadakan evaluasi terhadap wisatawan mancanegara, dari negara mana saja mereka berasal (Inskeep, 1991:118)

4) Penyediaan perlengkapan wisata

5) Salah satu bagian yang cukup penting dari permintaan pariwisata adalah produk – produk dan pelayanan yang bersifat eceran. Obyek wisata seperti memancing, berkermah, atau olahraga air, memerlukan perlengkapan khusus. Dan pengunjung biasanya tidak membawa perlengkapan yang mereka butuhkan sampai mereka tiba di lokasi wisata (Gunn, 1988:134-135). Karena itu perlu disediakan perlengkapan wisata dalam penyelenggaraan pariwisata, agar memudahkan pengunjung untuk melakukan aktivitas wisata.

6) Pemandu Wisata

Untuk bentuk-bentuk tertentu, dalam sistem kepariwisataan mungkin memerlukan jenis-jenis fasilitas dan pelayanan wisata khusus. Untuk tiap area dan jenis pariwisata, fasilitas dan pelayanan yang spesifik perlu diidentifikasi (Onskeep, 1991:119). Berkaitan dengan wilayah studi yang memiliki daya tarik wisata berupa aktivitas

jelajah cagar alam, diperlukan suatu jasa pemandu wisata yang berperan sebagai penunjuk jalan bagi pengunjung yang melakukan aktivitas penjelajahan tersebut.

7) Pengawas Pantai

Pertimbangan terhadap perlunya penyediaan pengawas pantai ini mengacu pada ketentuan yang ditetapkan dalam Keputusan Dirjen Pariwisata (1991, pasal 2) yang menyatakan bahwa setiap usaha pariwisata yang memiliki kawasan/resor dan obyek wisata dilaut, pantai, darat termasuk danau, sungai, hotel berbintang/hotel melati yang memiliki kolam renang, kesemuanya digolongkan mengandung resiko kecelakaan tinggi yang dapat menimpa wisatawan/pemakai jasa sehingga diwajibkan menyediakan tenaga pemandu keselamatan.

d) Prasarana dan Sarana Lingkungan

Prasarana yang memadai merupakan sesuatu yang penting bagi keberhasilan pengembangan pariwisata, dan pada umumnya, juga menjadi faktor kritis di negara atau wilayah yang belum berkembang, yang seringkali memiliki keterbatasan untuk infrastruktur (Heraty dalam Inskeep, 1991:119). Prasarana dasar yang melayani komunitas penduduk lokaldi suatu area seringkali juga bisa melayani kegiatan pariwisata hanya dengan sedikit penambahan jumlah pelayanan. Demikian sebaliknya

prasarana yang dibangun untuk kegiatan pariwisata dapat melayani kebutuhan. Penduduk lokal secara umum (Eukeep, 1991:120). Prasarana kegiatan pariwisata yang akan dibahas dalam studi ini mencakup: Jalan, Air bersih, Air buangan, Pengelolaan sampah, Drainase, Sarana kegiatan nelayan.

L. Komponen Pengembangan Pariwisata

Dalam pengembangan pariwisata, untuk memenuhi keinginan wisatawan agar memperoleh kepuasan dalam rangka perjalanan wisatanya, diperlukan pelayanan dan fasilitas sejak keberangkatan, ditengah perjalanan serta ditempat tujuan. Pelayanan dimaksud bias melibatkan sektor-sektor dalam berbagai bidang, baik yang berdiri sendiri atau satu rangkaian yang mencakup berbagai bidang sehingga merupakan suatu paket atau suatu industry (pariwisata), seperti transportasi, akomodasi, restoran, katering, toko-toko cinderamata, pos, dan telekomunikasi (Kaelany HD, 2002).

Untuk itu pariwisata harus dilihat sebagai sistem keterkaitan antara komponen permintaan (*demand*) dan sediaan (*supply*). Komponen permintaan terdiri atas wisatawan domestik atau wisatawan mancanegara, sedangkan komponen sediaan pariwisata terdiri atas aksesibilitas, obyek dan daya tarik wisata, fasilitas dan utilitas, keamanan, dan komponen lainnya.

1. Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata terdiri dari para wisatawan menginap dan tidak menginap. Besarnya proporsi antara pengunjung yang menginap dan tidak menginap dipengaruhi oleh aksesibilitas daerah wisata tersebut terhadap pasar/daerah asal wisatawan, ketersediaan sarana dan prasarana transportasi, jumlah dan keanekaragaman obyek dan daya tarik wisata (ODTW), ketersediaan fasilitas akomodasi dan lain-lain.

Wisatawan yang berkunjung dapat juga dibagi menjadi wisatawan domestic (nusantara) dan wisatawan mancanegara. Jumlah masing-masing jenis wisatawan sangat dipengaruhi oleh karakteristik produk wisata yang dikembangkan di daerah tersebut.

Prosentase antara wisatawan mancanegara yang datang langsung ke daerah tersebut dengan yang kedatangannya melalui daerah lain dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pencapaian daerah tersebut dari negara lain, apakah mempunyai pelabuhan udara atau pelabuhan laut sebagai pintu gerbang untuk masuk ke daerah wisata tersebut.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan fungsi dari jarak atau tingkat kemudahan untuk mencapai daerah wisata dengan berbagai kawasan tujuan wisatanya. Dalam pariwisata konsumen

(wisatawan) harus datang ke daerah dimana terdapat produk wisata untuk mengkonsumsi produk-produk wisata tersebut terutama obyek dan daya tarik wisata. Oleh karena itu tingkat kemudahan pencapaian ke daerah wisata tersebut dari daerah dan negara lain asal wisatawan akan mempengaruhi perkembangan daerah wisata tersebut. Jarak dan ketersediaan sarana dan prasarana transportasi ke daerah wisata tersebut juga akan mempengaruhi jumlah kedatangan wisatawan. Kenyamanan selama perjalanan menuju daerah wisata dan kawasan tujuan wisata tersebut harus diperhatikan

3. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) merupakan factor utama yang mempengaruhi atau mendorong seseorang meninggalkan daerah asal untuk mengunjungi suatu daerah. ODTW yang dapat dikembangkan di suatu daerah wisata tergantung pada potensi yang terdapat didalamnya antara lain berupa potensi sumber daya alam dan potensi budaya. ODTW yang akan dikembangkan bisa terdiri dari site (tapak) dan event (kegiatan).

Daya tarik wisata adalah kekuatan untuk mendatangkan wisatawan. Daya tarik merupakan padanan attraction yang dapat didasarkan pada adanya obyek-obyek wisata. Suatu obyek mempunyai potensi menjadi daya tarik, tetapi daya tarik tersebut

baru terbentuk bila obyek tadi ditunjang oleh unsur-unsur lain seperti aksesibilitas dan fasilitas penunjang (Pusat Penelitian Kepariwisata Lembaga Penelitian ITB, 1997).

Daya tarik tidak tercipta hanya oleh suatu obyek dan fasilitas, sarana dan prasarana pendukung saja, namun lingkungan dimana obyek tersebut berada sangat menentukan apakah obyek dan segala penunjangnya dapat menjadi daya tarik. ODTW dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya, yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi atau menjadi sasaran bagi wisatawan. Adapun yang dimaksud daya tarik wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan, seperti danau, pemandangan, pantai, gunung, candi, monumen, dan lain-lain (Yoeti, 1985). Elemen dasar dari komponen sumberdaya alam yang dapat dikembangkan menjadi ODTW terdiri atas iklim, udara, bentang alam, flora dan fauna, pantai, keindahan alam, keanekaragaman biota laut, pertanian, dan lain-lain. Berbagai ragam kombinasi dari elemen sumber daya alam dapat membentuk suatu lingkungan yang dapat menarik wisatawan. Kualitas sumber daya alam harus selalu dijaga untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan permintaan untuk pariwisata. Komponen atau kekayaan budaya yang memungkinkan untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke

daerah wisata meliputi kesenian, pola kehidupan sosial masyarakat, daya tarik sosial budaya yang lainnya

4. Perencanaan Pariwisata

Menurut Gunn (1994) perencanaan wisata yang baik dapat membuat kehidupan masyarakat lebih baik, meningkatkan ekonomi, melindungi dan sensitif terhadap lingkungan, dan dapat diintegrasikan dengan komunitas dengan dampak negatif minimal.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan perencanaan yang lebih baik dan terintegrasi pada semua aspek pengembangan wisata. Keberadaan suatu aset sumber daya alam dan lingkungan memberi suatu wilayah kemampuan atau peluang untuk dikembangkan sebagai daerah wisata. Penentuan kawasan wisata sangat erat dengan wilayah dari lokasi atraksi yang menjadi andalan utama tersebut, sehingga perlu dilakukan suatu cara untuk penetapannya.

Gunn (1979), diacu dalam Kelly (1998) mengutarakan komponen struktural perencanaan wisata adalah permintaan dan suplai. Permintaan merupakan besarnya permintaan oleh masyarakat untuk melakukan wisata, sedangkan suplai terdiri dari empat komponen yaitu transportasi, atraksi, pelayanan, informasi, dan promosi. Kelly (1998) mengutarakan elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan adalah masyarakat lokal, pengunjung, dan daerah kunjungan. Masyarakat lokal selain

harus dilibatkan sebagai bagian dari atraksi yang akan diberikan juga harus diperhatikan privasi mereka. Kualitas para pengunjung lebih menjadi tolak ukur kesuksesan dari suatu daerah tujuan wisata dibanding dari kuantitas atau jumlah pengunjung. Daerah kunjungan harus memperhatikan atraksi dan pelayanan yang akan dapat meningkatkan pengalaman dan kepuasan pengunjung. Lebih lanjut dalam Gunn (1994) utarakan bahwa perencanaan untuk wisata harus dilakukan pada tigaskala, yaitu :

1. Skala tapak (site scale), yang telah banyak dilakukan pada tapak dengan luasan tertentu seperti resort, marina, hotel, taman dan tapak wisata lainnya.
2. Tujuan (destination scale), dimana atraksi-atraksi dan obyek wisata dikaitkan dengan keberadaan masyarakat sekitar, pemerintah daerah, dan sektor swasta yang dilibatkan.
3. Wilayah atau bahkan negara (region scale), dimana pengembangan lebih terarah pada kebijakan tata guna lahan yang terkait dengan jaringan transportasi, sumber daya yang harus dilindungi dan dikembangkan sebagai daerah yang sangat potensial.

Perencanaan wisata pada kawasan yang dilindungi diperlukan untuk menghindari dampak samping yang tidak diinginkan, seperti pandangan penduduk lokal mengenai kawasan tersebut ditetapkan bagi keuntungan orang asing bukan untuk

mereka, rusaknya kawasan, keuntungan ekonomi tidak sesuai harapan sehingga dibuat bentuk alternatif yang tidak menjaga kelestarian kawasan, serta pembangunan tidak tepat yang dilakukan pemerintah. Pengembangan dan perencanaan di kawasan taman nasional adalah salah satu upaya untuk meningkatkan keberdaan dan pemanfaatan sumber daya alam (Mackinnon et al, 1993).

M. Implikasi Pariwisata terhadap Perekonomian

Keberhasilan dari suatu kegiatan pariwisata salah satunya dapat dipandang dari sisi perekonomian. Artinya, sejauh mana pariwisata memberikan implikasi positif di bidang perekonomian sehingga dapat dimaksimalkan dan sejauh mana dampak negatifnya dapat diantisipasi, dikurangi bahkan dihilangkan. Adapun dampak positif yang diberikan oleh kegiatan pariwisata (Soekadijo, 1995) adalah memberikan pendapatan yang besar (devisa dan pajak) bagi suatu negara yang mengembangkan pariwisata sebagai industri. Kemudian, memberikan "multiplier effect" yang besar, misalnya : bagi pekerja transport, petani sebagai supplier sayuran dan buah-buahan serta nelayan sebagai supplier ikan yang dikonsumsi hotel, atau tempat peristirahatan lainnya, pengrajin souvenir dapat memasarkan hasil kerajinannya, dan lain-lainnya.

Bentuk-bentuk multiplier effect yang diharapkan muncul dari kegiatan pariwisata ini yaitu kegiatan yang dapat dan mampu diperani

oleh penduduk disekitar kawasan wisata. Semuanya itu diartikan sebagai terciptanya lapangan kerja baru, sebagai upaya peningkatan ekonomi dan standar hidup masyarakat lokal serta pembangunan ekonomi regional maupun nasional. Sedangkan dampak negatifnya adalah terpuruknya ekonomi suatu daerah yang menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan dalam PAD karena dipengaruhi oleh ekonomi dan keamanan global dalam suatu negara. Kemudian, ketidaksiapan suatu daerah yang memiliki banyak obyek dan daya tarik wisata (ODTW) dalam pengembangannya mengakibatkan terjadi banyak utang daerah dan kebocoran yang dipengaruhi oleh letak geografis, struktur perekonomian, ukuran negara, dan lainlain.

Pengaruh langsung dampak ekonomi pada kawasan wisata adalah pengeluaran wisatawan. Wisatawan mengeluarkan uang untuk penggunaan makanan, minum, belanja, pakaian, fotografi, pertunjukan dan souvenir. Keuntungan yang ditimbulkan dengan pembangunan pariwisata adalah menyediakan lapangan kerja, menambah pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah (Mc Intosh, 1990, Gunn, 1998). Salah satu peluang bagi masyarakat sekitar suatu obyek wisata alam adalah kesempatan kerja pada obyek wisata baik sebagai staff maupun tenaga buruh kerja. Dikembangkannya suatu obyek wisata akan memberi dampak positif bagi kehidupan perekonomian masyarakat yaitu membuka kesempatan berusaha seperti penyediaan makanan, minuman dan usaha transportasi baik

tradisional maupun konvensional (Supriana, 1996). Disamping terbukanya kesempatan usaha tersebut diharapkan terjadi interaksi positif antara masyarakat dan obyek wisata alam. Peran serta masyarakat dapat terwujud oleh karena manfaatnya dapat secara langsung dirasakan melalui terbukanya kesempatan kerja dan usaha jasa wisata yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Partisipasi masyarakat sekitar obyek wisata alam dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa baik di alam maupun di luar kawasan obyek wisata, antara lain: jasa penginapan, penyediaan/ usaha warung makanan dan minuman, penyediaan toko souvenir/cinderamata dari daerah tersebut, jasa pemandu/penunjuk jalan, menjadi pengawas perusahaan/penguasaan wisata alam (Supriana, 1996).

Pariwisata sebagai penggerak sektor ekonomi dapat mendorong kegiatan sektor –sektor ekonomi yang lain sehingga dapat menciptakan keterkaitan baik ke depan maupun ke belakang. Menurut Inskeep (1991) keuntungan ekonomi secara langsung dari pariwisata adalah sebagai katalisator pembangunan atau sektor ekonomi lain seperti pertanian, nelayan, konstruksi, kerajinan tangan, melalui suplai bahan makanan, pelayanan dan fasilitas prasarana yang lain, jasa-jasa untuk wisatawan yang disediakan secara nasional, regional, dan untuk kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan dampak ekonomi positif dari pariwisata di atas maka peranan pariwisata dapat menyumbang terhadap pembangunan daerah menurut Rosyidie (1995), pariwisata dapat menyumbang terhadap pembangunan wilayah melalui peran positif berikut :

1. Dengan meningkatkan pendapatan, pariwisata meningkatkan pemenuhan dari kebutuhan dasar penduduk setempat, ditingkatkan nasional melalui perolehan devisa pariwisata mengurangi ketergantungan ekonomi luar.
2. Pariwisata mengurangi ketidakmerataan pendapatan antar wilayah.
3. Menciptakan pekerjaan dengan keramah tamahan dan sektor transportasi, pariwisata dapat mengurangi masalah pengangguran.
4. Pariwisata dapat mendorong sektor yang lain, seperti menaikkan produksi pertanian lokal, meningkatkan produksi perikanan, merangsang sektor industri dan bangunan.
5. Pariwisata meningkatkan prasarana dan sarana untuk penduduk setempat.
6. Pariwisata meningkatkan akses terhadap pusat pasar oleh jaringan jalan regional dan negara.

N. Pengertian Pengembangan Wisata

Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memajukan atau meningkatkan sesuatu menjadi lebih dari yang ada.

Pengembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses yang dinamis dengan menggunakan segala sumber daya yang ada guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Perkembangan ini dapat dalam bentuk wujud fisik maupun dalam wujud mutu dalam artian kualitas atau kuantitas.

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu Negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau Negara tersebut. Kita menyadari bahwa bila pada suatu daerah tujuan wisata industry pariwisatanya berkembang dengan baik dengan sendirinya akan memberikan dampak positif bagi daerah itu, karena itu dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup luas bagi penduduk setempat. (Yoeti, 2008:77)

Potensi yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa potensi alam, potensi budaya, potensi wisata buatan hasil manusia. Daya tarik wisata (Potensi Wisata) adalah potensi alamiah atau binaan atau hasil rekayasa akal budi yang menjadi fokus pariwisata. Suwardjoko (2007)

Menurut Suwardjoko (2007) pengembangan obyek wisata harus memenuhi dua hal yaitu penampilan eksotis suatu obyek pariwisata dan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai hiburan waktu senggang/leisure. Dengan kata lain pengangkatan suatu

potensi wisata bisa dikatakan berhasil jika penampilannya unik, khas dan menarik dan waktu pelaksanaannya sesuai dengan waktu luang yang dimiliki calon wisatawan. Daya tarik wisata digolongkan menjadi 3, yaitu

1) Potensi Alam Bentang alam, flora, dan fauna adalah daya tarik wisata

yang sangat menarik. Alam menawarkan jenis pariwisata aktif maupun pasif disamping sebagai objek penelitian/studi atau wisata. Soekadjo (2000) mengelompokkannya dalam lima golongan, yakni:

- ✓ Melakukan kegiatan-kegiatan di alam terbuka, misalnya: berjemur dipantai, menyelam, berburu, panjat tebing.
- ✓ Menikmati suasana alam, seperti: menikmati keindahan alam, kesegaran iklim pegunungan, ketenangan alam pedesaan.
- ✓ Mencari ketenangan, melepaskan diri dari kesibukan rutin sehari-hari, beristirahat, tetirah.
- ✓ Menikmati "rumah kedua", menikmati tempat tertentu, tinggal dipesanggrahan (bungalow, villa) miliknya atau sewaan, atau mendirikan tempat berteduh sementara berupa tenda, atau menggunakan caravan.
- ✓ Melakukan widiawisata; alam menjadi objek studi, mempelajari flora dan fauna tertentu

2. Potensi Budaya Kekayaan budaya daerah, upacara adat, busana daerah(yang juga menjadi bagian busana nasional), dan kesenian daerah adalahpotensi-potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata bila dikemas dandisajikan secara professional tanpa merusak nilai-nilai dan norma-normabudaya aslinya.
3. Potensi Manusia harus ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek pariwisata. Manusia dapat menjadi atraksi pariwisata dan menarik kunjungan wisatawan bukan hal yang luar biasa. Sudah tentu, manusia sebagai atraksi pariwisata tidak boleh direndahkan kedudukannya hingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.

Menurut Soekanto (2017: 35) pengembangan Obyek dan daya tarik wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor pariwisata membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsi nya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan obyek dan daya tarik wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata. Keberadaan obyek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata,hal ini

disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut.

1. Strategi Pengembangan Wisata

Marpaung (2002:52) mengungkapkan bahwa strategi merupakan suatu proses penentuan nilai pilihan dan pembuatan keputusan dalam pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen bagi organisasi yang bersangkutan kepada tindakan-tindakan yang mengarah pada masa depan. Sedangkan menurut Puspa (2006:18) strategi dapat diartikan sebagai rencana umum yang integratif yang dirancang untuk memberdayakan organisasi pariwisata untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya dengan tepat walaupun menemukan banyak rintangan dari pihak pesaing. Sama halnya dengan Porter dalam Rangkuti (2002:4) mendefinisikan strategi sebagai alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

Berdasarkan pendapat Suwanto (1997: 88-89) pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Didukung dengan pernyataan Gunn (1994:5-9) bahwa dalam pengembangan pariwisata harus melibatkan tiga sektor, yaitu

Business Sector, Nonprofit Sector dan Governmental Sector, dan semakin baik pemahaman dan keterlibatan tiga sektor tersebut maka pengembangan pariwisata akan semakin baik. Bisnis Sector adalah sektor usaha yang menyediakan segala keperluan wisatawan seperti jasa transportasi, perhotelan, makanan dan minuman, laundry, hiburan dan sebagainya. Nonprofit Sektor merupakan organisasi seperti organisasi pemuda, organisasi profesi, etnis yang tidak berorientasi pada keuntungan (nonprofit organisation) namun memiliki peran dan perhatian besar terhadap pengembangan pariwisata. Governmental Sektor adalah sektor yang berperan untuk mengeluarkan dan menerapkan Undang-Undang dan peraturan. Dalam bidang pariwisata sektor pemerintah telah melakukan banyak peran penting selain regulasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka yang dimaksud strategi pengembangan dalam penelitian ini adalah menyusun rencana integratif khususnya dalam memanfaatkan sumber daya Desa Suli dalam bidang kepariwisataan secara optimal dengan melibatkan peran dari pihak pemerintah maupun swasta sehingga komitmen yang terbentuk dapat memberikan kemampuan daya saing untuk terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Suli.

2. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

a) Kebijakan Pokok

- ✓ Mewadahi, membangun dan mengembangkan manfaat potensi pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja.
- ✓ Meningkatkan kemampuan dan keterampilan aparatur serta pemberdayaan tugas dan fungsi organisasi Diparda sebagai fasilitator dan regulator pengembangan pariwisata.
- ✓ Meningkatkan kesempatan berusaha dan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan kawasan wisata.
- ✓ Melaksanakan kerja sama pariwisata antar daerah dan dunia usaha.

b) Kebijakan Spasial (keruangan) Pariwisata

- ✓ Memberikan arahan yang jelas bagi pengembangan pariwisata melalui penetapan zonasi pengembangan.
- ✓ Untuk kemudahan pembangunan serta pengelolaannya, perlu dilakukan pengelompokan obyek dan daya tarik wisata pada Satuan Kawasan Wisata (SKW). Satuan-satuan kawasan wisata tersebut merupakan kawasan yang memiliki pusat-pusat kegiatan wisatawan dan mempunyai keterkaitan sirkuit atau jalur wisata.

- ✓ Melakukan urutan prioritas pengembangan satuan kawasan wisata dengan memperhatikan dampaknya terhadap perkembangan obyek dan dayatarik wisata.

c) Kebijakan Pengembangan Produk Wisata

- ✓ Asas keberlanjutan (sustainability), keserasi (harmonizes), keterjangkauan (affordability) dan kerakyatan merupakan landasan pokok dalam pengembangan produk wisata.
 - Keberlanjutan mengandung arti: pengembangan produk wisata bukan hanya ditujukan bagi pengembangan saatini saja, tetapi juga untuk masa yang akan datang.
 - Harmonisasi mengandung arti : pengembangan produk wisata yang bernuansa lingkungan hidup, yaitu dengan selalu memperhatikan kelestarian alam, adat istiadat dan budaya daerah.
 - Keterjangkauan mengandung arti: pengembangan produk wisata tidak hanya ditujukan bagi kalangan tertentu, tetapi produk wisata yang dikembangkan tersebut harus dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat.
 - Kierakyatan mengandung arti: pengembangan produk wisata tidak hanya menguntungkan beberapa golongan tertentu tetapi harus dapat memberikan manfaat

bagi masyarakat terutama masyarakat sekitar obyek dan potensi wisata yang bersangkutan.

- ✓ Pengembangan produk wisata diarahkan bagi penguatan identitas daerah yang dapat memunculkan “warna” pariwisata yang khas serta memiliki keunikan dan keunggulan daya saing oleh karenanya diperlukan penggalan, penataan dan pengembangan diversifikasi produk wisata.
- ✓ Perlunya penetapan produk wisata unggulan sebagai factor penarik utama bagi pengembangan pariwisata.
- ✓ Obyek-obyek dan daya tarik wisata budaya dan kesenian daerah serta event-event pariwisata masih harus didukung oleh Pemerintah Daerah melalui pengembangan dan pematapan pembinaan seni budaya dan penyelenggaraan event seni budaya tertentu.

d) Kebijakan Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata

- ✓ Pengembangan obyek dan daya tarik wisata menyangkut aspek perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian yang satu samalainnya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, oleh karenanya pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus didasarkan pada system perencanaan.

- ✓ Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan berdasarkan pendekatan pembangunan Satuan Kawasan Wisata dengan nuansa nilai agama, budaya, estetika dan moral yang dianut oleh masyarakat.
- ✓ Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan sesuai dengan mekanisme pasar dan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata pantai dan wisata petualangan.

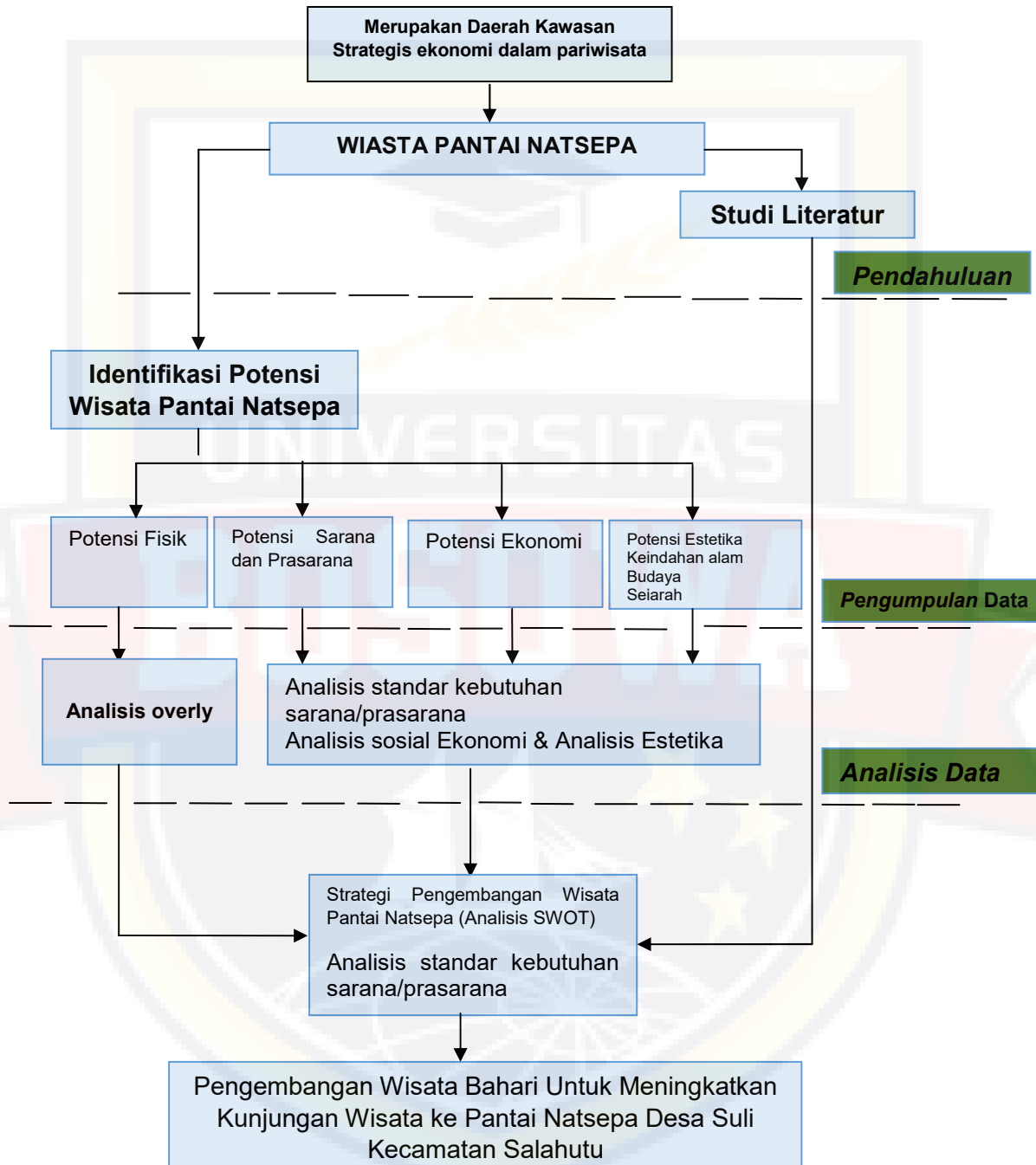
e) Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata

- ✓ Penyiapan system perencanaan Tata Ruang Kawasan Wisata.
- ✓ Meningkatkan aksesibilitas ke kawasan wisata.
- ✓ Pemenuhan fasilitas standar (fasilitas kesehatan, keamanan, kebersihan, komunikasi) di kawasan wisata sesuai dengan kebutuhan.
- ✓ Menarik investor untuk membangun akomodasi dan fasilitas penunjang lainnya.
- ✓ Kebijakan Pemasaran dan Promosi Wisata
- ✓ Penataan dan pengembangan system informasi pariwisata yang efektif secara komprehensif dengan akses pasar dalam dan luar negeri.

- ✓ Mengembangkan pola kerjasama promosi antar daerah dan dengan dunia usaha pariwisata.
- ✓ Mengikuti pelaksanaan event promosi ditingkat internasional, nasional, regional maupun penyelenggaraan kegiatan promosi dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan festival kepariwisataan di daerah. (Yoeti,2008:91-93)



O. Kerangka Pikir



P. Penelitian Terdahulu

No	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Rumusan Masalah	Tujuan	Metode Penelitian				Hasil
				Wilayah	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Lingkup Bahasan	
1	Studi Pengembangan Wisata Bahari Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Pantai Nesatapa, Kota Ambon Provinsi Maluku (Ida Ayu Suryasih, Jurnal Vol 2. No 2, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. potensi apakah yang dimiliki wisata Pantai Antsepa. 2. Kegitana apakah yang cocok untuk dikembangkan di Pantai Natsepa 	<p>Untuk mengetahui Potensi wisatanya adalah Pantai Natsepa.</p> <p>Untuk mengetahui apa saja kegiatan wisata bahari cocok untuk Pantai Natsepa</p>	Desa Suli Kecamatan Salahutu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi Fisik Pantai Natsepa 2. Aksesibilitas (Accesibility) 3. Fasilitas (Amenities) 4. Sarana Prasarana (Acilarries) 	Analisis SWOT		Kesimpulan minimnya sarana dan prasarana wisata Pantai Natsepa dan kurangnya perhatian dari pemerintah, dan minimnya SDM yang dimiliki serta tidak ada investasi pihak swasta.
2	strategi pengembangan goa kreo sebagai salah satu destinasi di kota semarang (France Rani Boloni Girsang, Skripsi, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal pengembangan objek wisata Goa Kreo 2. Strategi pengembangan apa saja yang perlu dilakukan pemerintah Kota Semarang dalam pengembangan objek wisata Goa Kreo 	merumuskan strategi pengembangan Goa Kreo sebagai salah satu destinasi di Kota Semarang, agar peluang yang ada dapat dimaksimalkan oleh kekuatan yang dimiliki Goa Kreo, dan juga agar kelemahan Goa Kreo dapat dibenahi serta ancaman dapat dihindari ke depannya.	Kota Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. attration (kegiatan yang ditampilkan) 2. service (pelayanan) 3. transportation (transportasi) 4. information (informasi) 5. promotion (promosi) 	Analisis SWOT		kekuatan utama Goa Kreo adalah adanya monyet ekor panjang yang berada di sekitar Goa Kreo, untuk kelemahan Goa Kreo itu sendirinya kurangnya tempat parkir Goa Kreo, peluangnya kebijakan pemerintah pusat menjadikan pariwisata sebagai prioritas, ancaman kurangnya alat transportasi umum menuju Goa kreo

Tabel Lanjutan

No	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Rumusan Masalah	Tujuan	Metode Penelitian				Hasil
				Wilayah	Variabel penelitian	Metode Analisis	Lingkup Pembahasan	
3	Pendekatan swot dalam pengembangan objek wisata Kampoeng Djowo Sekatul Kabupaten Kendal (Selvia Maryam, skripsi, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana faktor-faktor eksternal objek wisata dalam mempengaruhi kunjungan objek wisata Kampoeng Djowo Sekatul 2. Bagaimana faktor-faktor internal objek wisata dalam mempengaruhi kunjungan objek wisata Kampoeng Djowo Sekatul 3. Bagaimana strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan dalam meningkatkan jumlah pengunjung objek wisata Kampoeng Djowo Sekatu 	memformulasikan strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan di objek wisata Kampoeng Djowo Sekatul melalui pendekatan SWOT yang dikemukakan oleh Freddy Rangkuti, dengan menganalisis faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman serta faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan.	Kampoeng Djowo Sekatul	Faktor internal - kekuatan - kelemahan Faktor eksternal - peluang - ancaman	Analisis Swot		Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari Analisis SWOT, yang menggunakan Matriks EFE, Matriks IFE, Matriks SWOT, dan Matriks IE, faktor eksternal dengan skor tertinggi yang mempengaruhi perkembangan objek wisata Sekatul adalah faktor peluang yaitu peluang untuk melestarikan budaya, sedangkan ancaman tertinggi adalah persaingan pariwisata antar objek wisata.
4	Strategi pengembangan wisata bahari Kabupaten Takalar (Rusneni Ruslan, Tesis, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor pengaruh yang signifikan dalam pengembangan wisata bahari Pantai Punaga 2. Bagaimana strategi pengembangan wisata bahari Pantai Punaga 	<ol style="list-style-type: none"> 3. mengetahui faktor-faktor pengaruh yang signifikan dalam pengembangan wisata bahari berbasis karakteristik wisatawan 4. merumuskan strategi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Takalar 	Kabupaten Takalar	<ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi kunjungan wisatawan di wisata bahari Pantai Punaga - tinggi - sedang - rendah - umur wisatawan - jenis kelamin - Daerah asal wisatawan - Tingkat pendidikan wisatawan - Tingkat pendapatan wisatawan - Moda transportasi wisatawan - Lama kunjungan wisatawan - Motif perjalanan wisatawan - Daya tarik wisata 	analisis Chi-Kuadrat Analisis SWOT		Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan (0,638) dan daya tarik (0,600) memiliki pengaruh yang kuat, sedangkan lama kunjungan (0,500), daerah asal (0,439), jenis kelamin (0,417), motif kunjungan (0,413) dan umur wisatawan (0,412) berpengaruh sedang, serta moda transportasi (0,223) dan pendidikan (0,217) berpengaruh rendah.

Tabel Lanjutan

No	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Rumusan Masalah	Tujuan	Metode Penelitian				Hasil
				Wilayah	Variabel penelitian	Metode Analisis	Lingkup Pembahasan	
5	Upaya pelestarian Pantai Natsepa guna menarik minat wisata pada Nagari Suli Kabupaten Maluku Tengah (Karolin Revo, skripsi, 2015)	<p>1. Apakah obyek wisata pantai natsepa yang ada dikawasan Negeri Suli sudah memenuhi syarat-syarat sebagai daerah tujuan wisata</p> <p>2. Bagaimanakah peranan daya dukung lingkungan dalam pengelolaan obyek wisata pantai Natsepa dikawasan Negeri Suli</p>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui obyek wisata pantai Natsepa yang ada dikawasan Negeri Suli sudah memenuhi syarat-syarat sebagai daerah tujuan wisata, dan peranan daya dukung lingkungan dalam pengelolaan obyek wisata pantai Natsepa,	Desa Suli Kecamatan Salahutu	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik - Penggunaan lahan - Atraksi dan obyek wisata - sarana dan prasarana - Aksesibilitas - Masyarakat 	Deskriptif Kualitatif (SWOT)		Hasil dari penelitian ini adalah sarana dan prasarana pendukung belum sepenuhnya memenuhi syarat-syarat daerah tujuan wisata, Untuk itu perlunya dilakukan pelestarian dan pengembangan pariwisata khususnya obyek wisata pantai Natsepa, dengan melihat pada faktor internal yaitu kekuatan/kelebihan dan kelemahan yang dimiliki serta faktor eksternal yaitu berbagi peluang dan tantangan agar strategi yang dilakukan efektif dan efisien.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, sangat diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, disamping itu, dibutuhkan cara-cara yang lain, sehingga data yang terkumpul memenuhi syarat untuk diadakan pengelolaan, dan dalam pengelolaannya juga menemukan suatu proses yang sistematis dan ilmiah. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kawasan wisata Pantai Natsepa. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau field reseach adalah kegiatan penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintah. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang dilaksanakan di Desa Suli Kecamatan Salahutu Kota Ambon, dinamakan penelitian lapangan karena penulis bertemu langsung dengan masyarakat, wisatawan dan Pemerintah yang terkait dalam pengambilan data.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat Deskriptif yang menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi-informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi penelitian ini selain menggambarkan karakteristik kunjungan wisatawan, juga memberikan analisis untuk mengembangkan wisata Pantai Natsepa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini terfokus pada pengembangan wisata bahari untuk meningkatkan kunjungan wisata di Pantai Natsepa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni yaitu selama \pm 1 bulan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.731 orang, yang merupakan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Pantai Natsepa

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara accidental sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapa saja wisatawan yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di lokasi penelitian dapat digunakan sebagai sampel. Setiap wisatawan yang dijumpai di lokasi penelitian langsung diambil sebagai responden. Waktu pengambilan sampel dilakukan pada hari Senin, hari Rabu, hari Jumat dan hari Minggu (weekend), dan dilakukan pada minggu pertama dan minggu ketiga. Sekitar jam 08.00-12.00 WITA dan jam 14.00-17.00 WITA. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan hanya untuk wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata Pantai Natsepa dengan pertimbangan bahwa perkembangan suatu objek wisata dipengaruhi oleh jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata tersebut.

D. Variable Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 31) variabel diartikan sebagai sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah “*bagaimanakan pengembangan wisata bahari untuk meningkatkan kunjungan wisata ke Pantai Natsepa*” dengan beberapa indikator yang menjadi tolak ukur diantaranya ; (a) Kondisi fisik, (b) Atraksi dan obyek wisata, (c) Aksesibilitas, (d) Penggunaan lahan, (e) sarana dan prasarana, (f) masyarakat, (Suwanto,1997:23)

1. Kondisisfisik Kawasan

Pantai Netsepa adalah salah satu Objek Wisata Alam yang ada di Desa Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah dengan luas wilayah Luas wilayah 6.500 Ha. Secara geografis terletak antara $3^{\circ}, 15^{\circ}$ — $3^{\circ},40^{\circ}$ lintang selatan dan $126^{\circ},30^{\circ}$ — 127° Bujur Timur, sedangkan secara administrasi

- Sebelah utara dengan gunung salahutu
- Sebelah selatan dengan teluk Ambon baguala
- Sebelah timur dengan Negeri Tulehu dan Negeri Tial
- Sebelah barat dengan Negeri Passo

a) Kondisi Iklim

Secara umum kondisi iklim dan curah hujan di Desa Suli sama dengan Desa – desa sekitar yang berada di Kecamatan Salah Hutu Kabupaten Maluku Tengah beriklim tropis yaitu musim panas dan musim penghujan. Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari responden pada lokasi studi bahwa kondisi Iklim Desa Suli terdiri atas 2 (dua) musim yaitu : Musim Timur berlangsung pada bulan Mei-Oktober yang dikenal dengan musim penghujan, Musim Barat berlangsung pada bulan Desember-Maret, musim ini yang dikenal dengan musim kemarau yang diselingi dengan musim pancaroba pada bulan April dan Oktobr.

b) Kondisi Topografi

Berdasarkan hasil survei dilokasi studi bahwa kondisi topografi pantai Natsepa merupakan daerah dataran yang landai dengan ketinggian 28 (mdpl) yang didominasi didominasi oleh substrat pasir.

c) Kondisi Hidrologi

Hasil survei dilokasi studi bahwa saat ini sumber air bersih dalam kawasan wisata Pantai Natsepa berasal dari sumur galian dan PDAM. kondisi air sumur sangat berpengaruh terhadap kondisi air laut, etika terjadi pasang air surut, biasanya air sumur menjadi payau.

Kondisi air laut Pantai Natsepa relatif tenang. kecepatan arus pantai berkisar antara 0,03-1,61 m/detik dengan kecepatan Rata-rata 0,14 m/detik. (Lilian Sarah Hiariey. 2011. 48). Kondisi pasang surut cukup luas. Tinggi gelombang berkisar 3 – 4 m pada saat musim gelombang.

d) Kondisi Tanah

Jenis tanah di Desa Suli secara umum sama dengan Desa – desa lainnya di Kecamatan Salahutu yaitu jenis tanah Tropohemist yang merupakan tanah berwarna, setengah terurai, masam kadang – kadang asin merupakan tanah organik yang terdapat di daerah iklim panas termasuk tanah pada rawa gambut. Tanah jenis ini biasanya terdapat pada daerah

cekungan rawa dan payau pada dataran alluvium, bakau atau diantara dua dataran tinggi dan di antara gilir.

e) Jenis vegetasi dan Fauna

Jenis vegetasi yang ada di lokasi kawasan Wisata Pantai Natsepa yaitu berupa tanaman pantai pada umumnya seperti mangrove dan pohon kelapa. Untuk daerah perkebunan, selain pohon kelapa juga terdapat tanaman seperti pohon cokelat, pohon cengke, pohon pala. Selain itu terdapat juga jenis biota laut yang hidup di perarian Pantai Natsepa.

2. Kepemilikan dan Penggunaan Lahan

a) Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil survei di lokasi studi bahwa kepemilikan lahan di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa sebagian besar lahan dimiliki oleh masyarakat setempat, sehingga berpengaruh terhadap sistem pengelolaannya. Saat ini pengelolaan wisata Pantai Natsepa, masyarakat telah membangun kerja sama dengan pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Pariwisata.

b) Penggunaan Lahan




Penggunaan lahan di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa sangat bervariasi. Seperti kegiatan pertanian lahan kering (tanaman tahunan kelapa, cengki, pala serta ladang), permukiman, dan sebagai wilayah pesisir terdapat juga kegiatan perikanan budidaya. Pemanfaatan lahan lainnya yang



sangat menonjol adalah penggunaan lahan untuk kegiatan wisata bahari, yang merupakan kegiatan utama pada kawasan ini. Kawasan permukiman terpusat di sebelah timur desa terutama di sekitar jaringan jalan, bersama dengan pemanfaatan untuk kebun dan ladang.

3. Atraksi dan Obyek Wisata

Sebagai salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun manca negara Pantai Natsepa memiliki keindahan alam yang sangat unik dan menarik. Selain keindahan alamnya terpat juga daya tarik atraksi obyek wisata didalam kawasan wisata ini diantaranya; berenang, snorkling, berperahu, selam serta berjemur di terik matahari, selancar angin, memancing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jenis – jenis atraksi Obyek Wisata Pantai Natsepa

No	Atraksi yg ditawarkan	Ilustrasi Pemandangan/ Gambar	Daya tarik Pantai
1	Pantai Tanjung Karang		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kondisi air laut bersih, pasir putih, taman laut dengan karang yang indah ✓ <i>Snorkling</i>, mancing dan menyelam serta berenang dan bermain perahu
2	Ruang terbuka wisata pantai		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berenang di laut, bermain dibibir pantai, bersantai. ✓ Bermain bola di pantai
3	Brdayung dengan perahu		Menikmati keindahan laut dan keindahan alam sekitar

No	Atraksi yg ditawarkan	Ilustrasi Pemandangan/ Gambar	Daya tarik Pantai
4	Kuliner Khas Pantai Natsepa		Enak dengan cita rasa yang khas, sangat cocok untuk dinikmati dengan suasana pantai Natsepa yang sejuk.
5	Banana Boat		

a) Kebudayaan

Berdasarkan hasil survei di lokasi studi bahwa terdapat atraksi budaya di kawasan wisata Pantai Natsepa yaitu berupa tari seni yang terdiri; Tari lenso, tari cakalele, tari gaba – gaba, tari bambu gila.

➤ Tari lenso

Secara bahasa lenso berasal dari bahasa portugis yang berarti sapu tangan. Tari Lenso merupakan salah satu tarian tradisional yang terdapat di Kabupaten Maluku Tengah. Tarian ini menggunakan lenso berwarna merah atau putih. Makna filosofi yang terkandung dari tarian ini adalah suatu bentuk pernyataan cinta kepada yang di cintai, jika lenso yang diberikan diterima artinya cintanya diterima



Gambar 3.1. atraksi tari lenso

➤ Tari Bambu Gila

Bambu Gila merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari permainan masyarakat Maluku Tengah. Tarian ini biasanya dipertunjukkan para pemuda desa pada acara-acara tertentu. Pemain Bambu Gila harus mempunyai fisik yang cukup kuat karena harus bergerak dengan lincah sesuai arah yang diminta pawang permainan dengan bambu panjang.



gambar 3.2. ilustrasi tarian bambu gila

➤ **Tari Cakalele**

Cakalele adalah tarian perang tradisional Maluku yang digunakan untuk menyambut tamu ataupun dalam perayaan adat. Biasanya, tarian ini dibawakan oleh 30 pria dan wanita. Tarian ini dilakukan secara berpasangan dengan iringan musik drum, flute, bia (sejenis musik tiup).



gambar 3.3. ilustrasi tarian Cakalele

➤ Tari Gaba – aba

Tari Sahureka-Reka (Tari Gaba – aba) adalah tarian tradisional dari Maluku yang mempertunjukkan kelincahan kaki menginjak bagian tengah dari

empat bilah pelepah pohon Sagu yang dipukul sebagai alunan musik dalam tarian. Pelepah ini dipukul mulai dari tempo lambat hingga cepat. Tarian ini adalah tarian yang dilakukan dalam penyambutan para tamu kehormatan pada acara-acara Negeri/Desa di Maluku Tengah.



gambar 3.4. ilustrasi tarian Gaba - gaba

4. Aksesibilitas

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan bahwa akses menuju wisata Pantai Natsepa sangat memadai karena didukung oleh kondisi jalan yang memadai kemudian letak yang strategis dekat dengan pusat kota Ambon sehingga mudah untuk dijangkau. Jarak dari pusat kota sekitar 17 Km, waktu tempuh \pm 30 menit

dengan menggunakan angkutan darat (kendaraan umum, taxi, ojek, dan bus Pariwisata).



Gambar 3.5 Jalan poros provinsi maluku

5. Aspek Sarana dan Prasarana

a) Aspek Prasarana

Aspek prasarana merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu kawasan. Ketersediaan prasarana seperti listrik, telepon, air bersih dan persampahan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam memberikan pelayanan rasa nyaman dan ketenangan kepada pengunjung wisata Pantai Natsepa, serta dapat mendukung kelancaran aktivitas atau kegiatan dalam rangka peningkatan pertumbuhan pariwisata.

1) Sistem Jaringan Air Bersih

Berdasarkan hasil survei di lokasi studi bahwa sumber air di kawasan wisata Pantai Natsepa sangat memadai. Sumber air bersih yang diperoleh berasal dari sumur galian dan air PDAM.

2) Jaringan listrik

Berdasarkan hasil survei dilokasi studi bahwa Jaringan listrik dalam kawasan wisata secara keseluruhan telah terlayani dengan baik. Sumber penerangan wisata Pantai Natsepa berasal dari listrik PLN.

3) Jaringan komunikasi

Berdasarkan hasil survei di lokasi studi bahwa bahwa Jaringan telekomunikasi/telepon di kawasan wisata Pantai Natsepa sudah tersedia jaringan komunikasi yang memadai. Namun tidak ada telepon umum.

4) Sistem Persampahan

Berdasarkan hasil survei dilokasi studi bahwa jaringan persampahan didalam kawasan wisata Pantai Natsepa telah terlayani dengan baik. Sementara limbah cair yang dihasilkan oleh kegitanatan warung makan didalam lokasi wisata tidak dibuang kelaut namun dibuang langsung ke tanah, hal ini disebabkan belum ada sistem pengelolaan limbah cair



Gambar 3.6 Jaringan Persampahan di lokasi wisata Pantai Natsepa

b) Aspek Sarana

Sarana wisata meliputi semua sarana yang berada di dalam kawasan wisata serta sarana penunjang lainnya seperti akomodasi hotel, penginapan, restaurant, dan Lani – lain. Sarana wisata akan sangat mendukung pengembangan pariwisata.

1) Fasilitas Akomodasi

Berdasarkan hasil survei di lokasi studi di kawasan wisata Pantai Natsepa sudah tersedia 2 (dua) *Homestay* yaitu; The Natsepa Resort dan Suli Indah.

2) Restoran/Rumah Makan

Berdasarkan hasil survei di lokasi studi bahwa di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa sudah tersedia warung makan dan restoran. Dari hasil wawancara dengan informan terdapa 21 (dua puluh satu) warung/rumah makan yang berjejer disepanjang pantai dan 3 (tiga) restoran.



Gambar 3.7 fasilitas Rumah/warung makan di lokasi wisata Pantai Natsepa

3) Fasilitas Penunjang Wisata Pantai Natsepa

Keberadaan sarana penunjang dalam suatu kawasan wisata sangat untuk mendukung pengembangannya. Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan pada kawasan obyek wisata Pantai Natsepa, terdapat beberapa fasilitas penunjang wisata, diantaranya :

❖ Tempat Karcis (*Ticket Box*)

Tempat penjualan/pembelian tiket bagi wisatawan yang berkunjung terletak dipintu masuk bagian timur.



Gambar 3.8 loket pembelian tiket dilokasi wisata Pantai Natsepa

❖ Tempat parkir

Area parkir untuk pengunjung wisata yang membawa mobil dan kendaraan roda dua tersedia dua lahan parkir yang cukup luas Masing – masing berada disebelah Timur dan Barat.



Gambar 3.9 tempat parkir kendaraan roda 4 dan roda 2 di lokasi wisata Pantai Natsepa

❖ Kamar Mandai/kamar Ganti/Toilet

Dari hasil pengamatan langsung dilapangan bahwa didalam kawasan wisata Pantai Natsepa sudah dilengkapi dengan kamar mandi, kamar ganti dan toilet. Bangunan yang unik berbentuk kotak segi empat yang berjejer menghadap jalan.



Gambar 3.10 kamar mandi/kamar ganti dan toilet di lokasi wisata Pantai Natsepe

❖ Gazebo

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dilapangan bahwa didalam kawasan wisata Pantai Natsepa telah dibanun gazebo untuk pengunjung sebagai tempat duduk santai dan minum kopi.



Gambar 3.11 gazebo di lokasi wisata Pantai Natsepa

❖ Tempat Duduk

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada lokasi studi bahwa telah tersedia disepanjang pantai Natsepa tempat duduk bagi para pengunjung untuk beristirahat dan bersantai sambil menikmati keindahan dan kesejukan udara.



Gambar 3.12 Tempat Duduk di lokasi wisata Pantai Natsepa

❖ Panggung Pentas Seni

Dari hasil pengamatan dilapangan bahwa dilokasi studi terdapat 1 (satu) unit bangunan panggung yang digunakan sebagai tempat pertunjukan pentas seni budaya masyarakat setempat.



Gambar 3.13 panggung pentas seni wisata Pantai Natsepa

6. Karakteristik Wisatawan

a. Jumlah Kunjungan wisatawan ke Pantai Natsepa

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari responden bahwa jumlah kunjungan wisata ke Pantai Natsepa dalam 1minggu berkisar 1000 orang. (pengelola wisata Pantai Natsepa).

b. Asal Wisatawan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa wisatawan yang berkunjung ke wisata Pantai natsepa terdiri dari wisatawan nusantara yang berasal dari daerah, kalimantan, sulawesi, sumatra, jawa, dan kalimantan, Maluku Utara. Sedangkan wisatawan mancanegara berasal dari Negara – negara Asia, Eropa.

c. Jenis Kelamin dan Usia

Wisatawan yang berkunjung ke Pantai Natsepa terdiri atas Laki – laki dan perempuan, dari usia 13 – 17 sekitar 150 orang, usia 18 – 30 sekitar 260 ornag, usia 31 – 35 sekitar 450, usia 31 – 55 85 orang sedangkan usia >55 sekitar 35 orang.

d. Pendidikan, pekerjaan dan pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa tingkat pendidikan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Pantai Natsepa terdiri dari SD, SMP, SMA, S1, S2. Jenis pekerjaannya bervariasi ada yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah, pegawai Swasta, TNI/Polri, Pelajar/ Mahasiswa Ibu rumah

tangga, Pensiunan. Sedangkan penghasilan penghasilan beragam yaitu mulai dari Rp. 1.000.001-2.000.000, Rp. 2.000.001-3.000.000, dan > Rp. 3.000.000

e. Tujuan Kunjungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa wisatawan yang berkunjung di Pantai Natsepa bervariasi. Ada yang berkunjung dengan tujuan berlibur, berbisnis, duduk santai dan kemudian balik, acara keluarga (berulan tahun). Sedangkan wisatawan mancanegara kedatangannya dengan tujuan memilih jenis wisata alam dan kultur atau budaya masyarakat setempat.

f. Lama Tinggal Wisatawan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Pantai Natsepa sebagian besar besar menginap selama 3 hari namun keterbatasan sarana akomodasi sehingga mereka meninggalkan lokasi wisata.

g. Moda angkutan yang di Gunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa moda angkutan yang digunakan wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Natsepa yaitu mobil penumpang Mikrolet, kendaraan pribadi, motor roda dua, dan bus pariwisata.

h. Sistem Pengelolaan Wisata Pantai Natsepa

Berasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa saat ini wisata Pantai Natsepa dikelola oleh masyarakat dan pemerintah. Perencanaan pengembangan, operasional, sistem manajemen sepenuhnya dipegang kendali oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah.

i. Pendapatan Kawasan Wisata Pantai Natsepa

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa pendapatan wisata Pantai Natsepa bersumber dari retribusi masuk pengunjung, parkir kendaraan, penjual makanan, jasa sewa bangunan dan sarana yang tersedia.

7. Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa nilai sosial budaya kekerabatan masyarakat Desa Suli masih mengakar dalam kehidupan sehari – hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal masyarakat setempat. Filosofi siwalima yang selamaini telah melembaga sebagai *common values* dan dapat ditemukan diseluruh wilayah Maluku. Adapun filosofi siwalima dimaksud telah menjadi simbol identitas daerah karena selama ini sudah dipaterikan sebagai dan menjadi logo dari pemerintah daerah Maluku

a) Keaslian Budaya

Kehidupan sehari-hari yang sebagian besar yang sebagian besar belum banya mengalami perubahan akan membuat

wisatawan minat khusus (terutama minat sosial budaya). Sangat terkesan oleh apa yang mereka di Desa Suli. Apalagi sebagian besar adat istiadat masih dipertahankan sebagaimana adanya. Belum terlalu banyak perubahan-perubahan dalam adat istiadat sehari-hari.

b) Masih bertahanya tradisi

Berbagai tradisi lama yang masih ada di Desa Suli pada dasarnya menyimpan potensi-potensi sosial yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan wisata Pantai Natsepa.

- ✓ Adat kebersihan; masalah kebersihan lingkungan sangat dijaga oleh masyarakat dan pengelola wisata. Lingkungan yang bersih dan tidak bau dapat menarik minat kunjungan wisatawan.
- ✓ Kesiapan masyarakat; sebagai daerah tujuan wisata secara umum masyarakat Desa Suli sangat siap memberikan pelayanan dari segi keamanan dan kenyamanan kepada pengunjung hal ini dapat dilihat dari keterbukaan dan interaksi masyarakat untuk berbaur dengan wisatawan.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a) Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang memiliki hubungan dengan nilai variable yang berbentuk bilangan. Adapun yang dimaksud data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Kepadatan penduduk Desa Suli
- 2) Jumlah wisatawan
- 3) Jumlah sarana dan prasarana.

a) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Kondisisfisik Kawasan (Kondisi Iklim, Kondisi Morfologi, Kondisi Hidrosfer)
- 2) Jenis vegetasi dan Fauna
- 3) Atraksi dan obyekwisata (Keindahan alam, Kebudayaan, Sejarah)
- 4) Aksesibilitas (Kondisi jalan, Moda angkutan, Jarak, waktu dan biayaya)
- 5) Penggunaanlahan (jenis penggunaan lahan)
- 6) Masyarakat (Partisipasi masyarakat dan Kelembagaan masyarakat)

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung melalui survei pengamatan tanpa ada perantara antara peneliti dengan objek yang akan diteliti. Survei lapangan dilakukan untuk mengetahui langsung kondisi eksisting aksesibilitas serta sarana dan prasarana wisata Pantai Natsepa.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung. Survei sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu bertempat di Kantor PU, BPS, BAPPEDA, Dinas Pariwisata, Kantor Desa Suli, Kecamatan Salahutu dan beberapa jenis instansi terkait lain. Adapun data yang dibutuhkan dalam survei sekunder yaitu :

- 1) Jumlah kepadatan penduduk
- 2) Jumlah wisatawan
- 3) Kondisisfisik Kawasan (Kondisi Iklim, Kondisi Morfologi, Kondisi Hidrosfer)
- 4) Jenis vegetasi dan Fauna
- 5) Atraksi dan obyekwisata (Keindahan alam, Kebudayaan, Sejarah)
- 6) Aksesibilitas (Kondisi jalan, Moda angkutan, Jarak, waktu dan biayaya)

7) Penggunaan lahan (jenis penggunaan lahan)

8) Masyarakat (Partisipasi masyarakat dan Kelembagaan masyarakat)

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang ditempuh dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam memperoleh informasi berkaitan dengan pengembangan wisata Pantai Natsepa yaitu terdiri atas tiga diantaranya :

1. Observasi Lapangan

Untuk mengetahui kondisi lapangan maka dilakukan kunjungan dan pengamatan langsung ke wisata Pantai Natsepa, yang meliputi ; keindahan alam, atraksi wisata, keadaan dan suasana pantai, kondisi lokasi parkir, kondisi gerbang masuk, kondisi tempat peribadatan, kondisi dan banyaknya akomodasi (penginapan, gazebo, dan toilet umum, moda transportasi, kondisi jalan, sumber air bersih, jaringan komunikasi, dan kondisi kebersihan wisata Pantai Natsepa.

2. Metode Wawancara

Interview dilakukan pada pegawai dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Maluku Tengah yang berkaitan dengan potensi bahari Pantai Natsepa di Desa Suli. kemudian dilakukan wawancara kepada kepala Desa Suli terkait dengan kondisi ekonomi, dan sosial budaya masyarakat lokal, selain itu juga

wawancara dilakukan terhadap pengelola wisata Pantai Natsepa mengenai jumlah wisatawan yang berkunjung, penarikan retribusi terhadap wisatawan dan kondisi sarana dan prasarana wisata Pantai Natsepa.

3. Metode Kuisisioner

Kuisisioner dalam penelitian ini diberikan hanya kepada wisatawan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik demografi, kunjungan wisatawan di Pantai Natsepa. Adapun Jenis – jenis pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dalam hal ini wisatawan, sebagaimana terlampir pada lampiran 1.

4. Observasi Instansional

Survei instansional merupakan survey yang dilakukan peneliti pada instansi terkait yaitu kantor Dinas Pariwisata, Kantor BPS Kecamatan Salahutu, Dinas PU dan BAPEDA, Kantor Camat dan kantor Desa Suli. Data yang disajikan dalam bentuk gambar, tabulasi, maupun secara deskriptif.

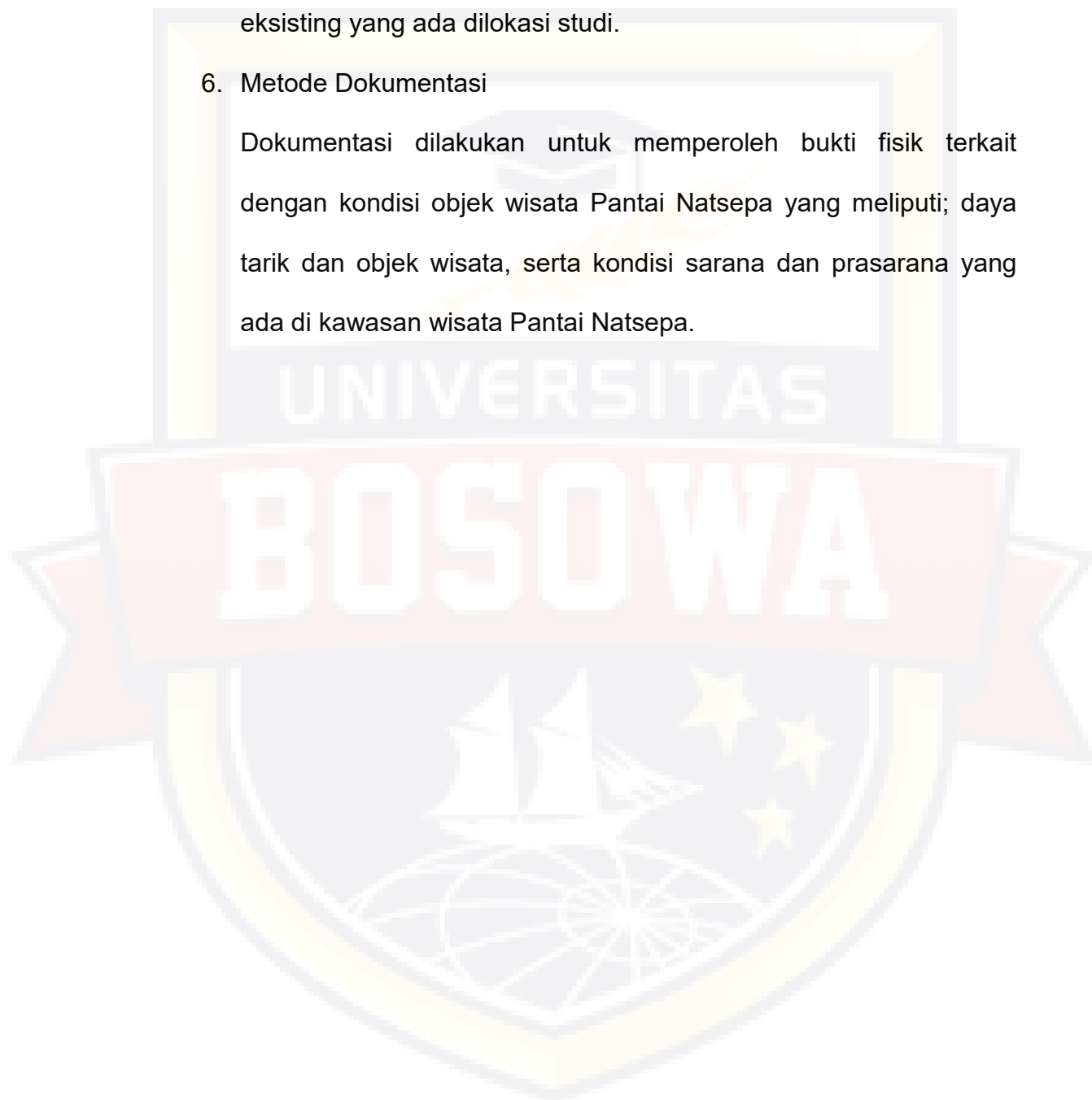
5. Telaah Kepustakaan

Studi literatur merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui kajian literatur, seperti Buku – buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, majalah, dan koran. Pengumpulan data melalui kepustakaan sangat penting karena penelitian mengenai pengembangan wisata bahari untuk meningkatkan kunjungan wisata ke Pantai Natsepa membutuhkan Teori–teori yang bersifat

mendukung variabel yang diteliti. Sehingga keterkaitan antara variabel dan teori tersebut dapat dikorelasikan dengan kondisi eksisting yang ada dilokasi studi.

6. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh bukti fisik terkait dengan kondisi objek wisata Pantai Natsepa yang meliputi; daya tarik dan objek wisata, serta kondisi sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata Pantai Natsepa.



Tabel 3.2 Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Tempat Perolehan Data Dalam Penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Tempat Perolehan Data
Data Kuantitatif				
1	Jumlah Penduduk	Data Sekunder	Survei Data Sekunder	Badan Pusat Statistik Kecamatan Salahutu
2	Jumlah Wisatawan	Data Sekunder	Survei Data Sekunder	Badan Pusat Statistik Kecamatan Salahutu
3	Kondisi Fisik Kawasan	Data Sekunder	Survei Data Sekunder & Lapangan	BPS dan Survei Lapangan
4	Kepemilikan dan Penggunaan Lahan	Data Sekunder dan Primer	Survei Sekunder & Lapangan	Dinas PU & Survei Lapangan
5	Sarana & Prasarana	Data Sekunder dan Primer	Survei Sekunder & Lapangan	Dinas PU, BPS & Survei Lapangan
6	Data – data Lainnya yang Berkaitan Dengan Penelitian	-	-	-
Data Kualitatif				
1	Atraksi dan Obyek Wisata	Data Sekunder dan Primer	Survei Data Sekunder & Lapangan	Dinas Pariwisata dan Survei Lapangan
2	Masyarakat	Data Primer	Survei Data Sekunder & Lapangan	Dinas Pariwisata dan Survei Lapangan
3	Aksesibilitas	Data Primer	Survei Data Sekunder & Lapangan	Dinas PU dan Survei Lapangan
4	Jenis Vegetasi & Vauna	Data Sekunder dan Primer	Survei Data Sekunder & Lapangan	Dinas Pariwisata & Survei Lapangan
	Data – data Lainnya yang Berkaitan Dengan Penelitian	-	-	-

Sumber : Hasil Pengelolaan Tahun 2020

G. Metode Analisis Data

Metode analisis merupakan cara – cara yang digunakan oleh peneliti untuk memungkinkan dapat menjawab masalah yang ada. Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, maka untuk menjawab rumusan masalah pertama dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif (analisis pembobotan). Rumusan masalah kedua dijawab dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif (analisis SWOT). Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga menggunakan pendekatan analisis skoring (pembobotan).

1. Analisis Deskriptif Kualitatif (Deskriptif)

Pengertian analisis deskriptif analitis menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif (SWOT)

Teknik analisis deskriptif kualitatif (Analisis SWOT) dilakukan untuk dapat mengakumulasi dan menjastifikasi data-data kualitatif yang tidak dapat dikuantitatifkan tapi turut berpengaruh sebagai variabel penelitian. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan wisata bahari dalam meningkatkan kunjungan wisata ke Pantai Natsepa. Analisis SWOT (*Strength, Weakneses, Opportunities, and Threat*). Adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Menurut Robert Simbolon (1999), analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah **Kekuatan (strengths)** atau sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain yang relatif terhadap pesaing yang berasal dari dalam dan **kelemahan-kelemahan (weaknesses)** atau keterbatasan/ kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu sistem, dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai **Peluang (opportunities)** atau situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan berasal dari

luar, dan **ancaman–ancaman (threats)** situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan berasal dari luar. Faktor–factor strategis internal dan eksternal diberi bobot dan nilai (rating) berdasarkan pertimbangan professional (Professional Juggment). Pertimbangan professional adalah pertimbangan berdasarkan kelebihan, kompeten dengan sesuatu yang dipertimbangkannya (R.Simbolon,1999). Dalam melakukan pertimbangan professional pada analisis factor strategis internal dan eksternal memiliki pembatas. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya (Freddy Rangkuti, 2001: 22-24).

Jumlah bobot pada masing–masing lingkungan internal dan eksternal harus berjumlah =1(satu) :

- Skortotal internal→total bobot kekuatan+total bobot kelemahan =1
- Skor total eksternal→total bobot peluang+total bobot ancaman =1

Sedangkan nilai bobot menurut Freddy Rangkuti (2001:22 24) dan Diklat Spama (2000:13-14) berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

“skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)”

Besarnya rata–rata nilai bobot tergantung pada jumlah factor strategisnya (5–10 faktor strategis) yang dipakai. Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi

dirinya (Freddy Rangkuti, 2001: 22-24) dengan ketentuan sebagai berikut;

Skala mulai dari 4 (sangat kuat), 3 (kuat), 2 (kurang kuat) sampai dengan 1 (tidak kuat/lemah)

Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan dan peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama/ kondisi wilayah pesisih didaerah lain. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika kelemahan dan ancaman besar sekali (disbanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika ancaman kecil dibawah rata-rata pesaingnya nilainya adalah 4.

Matrik SWOT adalah matrik yang mengintraksikan faktor strategis internal dan. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternatif-alternative strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternative strategi yang dilakukan didasarkan hasil analisis SWOT. **Strategi SO** adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/ mngoptimalkan kekuatan yang dimilikinya untuk memanfaatkan sebagai peluang yang ada. Sedang **strategi WO** adalah strategi yang digunakan seoptimal mungkin untuk meminimalisir kelemahan. **Strategi ST** adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan /mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman.

Strategi WT adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalisir/ menghindari ancaman.

1. Analisis faktor-faktor strategis internal dan eksternal (IFAS-EFAS)

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang.

a) Langkah-langkah penyusunan IFAS

- Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada table IFAS dan kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan dan kelemahan, (Freddy Rangkuti 2001, 22)
- Berikan bobot masing-masing factor strategis pada kolom 2. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total =100, Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis (Freddy Rangkuti 2001, 22).

- Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan.
- Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh factor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pariwisata yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan pariwisata bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan kawasan pariwisata ini dengan objek wisata lainnya dalam kelompok wisata yang sama. Tabel Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3.3 Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

No	Faktor – faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Kekuatan:				
	(Faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian Bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot X nilai kekuatan)
Kelemahan:				
	(Faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian Bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot X Nilai kelemahan)

Sumber: Freddy Rangkuti, 2001

b) Langkah-langkah penyusunan EFAS

- Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada table EFAS dan kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari peluang dan ancaman (Freddy Rangkuti 2001, 22).
- Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 100, Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis (Freddy Rangkuti 2001, 22).
- Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan.

- Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pariwisata yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan pariwisata bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan kawasan pariwisata ini dengan objek wisata lainnya dalam kelompok wisata yang sama. Tabel Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS) dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.4
Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot X Nilai
1	Peluang:			
	(Faktor-faktor yang menjadi peluang)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)
	Jumlah	(Jumlah bobot peluang)	(Jumlah nilai peluang)	(Jumlah bobot X Nilai peluang)
2	Ancaman:			
	(Faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(Faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)
	Jumlah	(Jumlah bobot ancaman)	(Jumlah nilai ancaman)	(Jumlah bobot X Nilai ancaman)

Sumber: Freddy Rangkuti, 2001

c) Pembobotan (*Scoring*) dan Penilaian (*Rating*)

Faktor-faktor strategis internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (*rating*) berdasarkan pertimbangan profesional (*Professional Judgment*). Pertimbangan profesional merupakan pemberian pertimbangan berdasarkan keahliannya, kompeten dengan sesuatu yang dipertimbangkannya. Dalam melakukan pertimbangan profesional pada analisis faktor strategis internal–eksternal memiliki pembatasan sebagai berikut:

➤ Pembobotan (*scoring*)

Dalam memberikan bobot pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh

faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya. Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan internal dan eksternal harus berjumlah 100 (seratus).

➤ Penilaian (*rating*)

Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya dengan ketentuan sebagai berikut :

Sangat Kuat Kuat Rata-rata Lemah

4 3 2 1

2. Pemetaan Posisi Pariwisata

Pemetaan posisi pariwisata bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata dari suatu objek wisata dalam kondisi perkembangan saat ini. Pemetaan didasarkan pada analogi sifat yang dimiliki dari faktor-faktor strategis. Kekuatan memiliki sifat positif, kelemahan bersifat negatif, begitu juga dengan peluang bersifat positif dan ancaman bersifat negatif. Diagram posisi perkembangan pariwisata memberikan gambaran keadaan perkembangan pariwisata berdasarkan kuadran-kuadran yang dihasilkan garis faktor SW dan garis faktor OT, setiap kuadran memiliki rumusans strategi sebagai strategi

utamanya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya agar faktor pada diagram posisi perkembangan pariwisata didasarkan pada logika faktor strategi internal membentuk garis horisontal dan faktor strategi eksternal membentuk garis vertikal. Posisi perkembangan pariwisata dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:

Gambar 3.14

Model Posisi Perkembangan Pariwisata



Sumber: LM-FEUI (HOkA Yoeti, 1996)

Rumusan setiap kuadran yang secara khusus untuk pariwisata dan beberapa pengertian yang melalui proses adopsi. Adaptasi dari penggunaan analisis SWOT untuk perusahaan, sehingga diadaptasi suatu rumusan sebagai berikut:

a) Kuadran I : *Growth* (pertumbuhan)

Strategi pertumbuhan didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam penjualan, asset, profit atau kombinasi ketiganya (Freddy Rangkuti 2001,43).

Pertumbuhan dalam pariwisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (frekuensi kunjungan dan asal daerah wisatawan), asset (objek dan daya tarik wisata, prasarana dan sarana pendukung), pendapatan (retribusi masuk dan jumlah yang dibelanjakan). Pertumbuhan dalam pariwisata terbagi dua, yaitu :

➤ Rapid Growth

Strategi (strategi pertumbuhan cepat), adalah strategi meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat (tahun ke 2 lebih besar dari tahun ke 1 dan selanjutnya), peningkatan kualitas yang menjadi factor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.

➤ Stable Growth Strategy

(strategi pertumbuhan stabil), adalah strategi mempertahankan pertumbuhan yang ada (kenaikan yang stabil, jangan sampai turun).

b) Kuadran II : Stability (*Stabilitas*)

Strategi stabilitas adalah strategi konsolidasi untuk mengurangi kelemahan yang ada, dan mempertahankan

pangsa pasar yang sudah dicapai (Oka A. Yoeti 1996, 144).

Stabilitas diarahkan untuk mempertahankan suatu keadaan

dengan berupaya memanfaatkan peluang dan memperbaiki

kelemahan. Strategi stabilitas terbagi dua, yaitu :

➤ *Agressive Maintenance Strategy* (strategi perbaikan agresif), adalah strategi konsolidasi internal dengan mengadakan perbaikan-perbaikan berbagai bidang. Perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang.

➤ *Selective Maintenances trategy* (strategi perbaikan pilihan), adalah strategi konsolidasi internal dengan melakukan perbaikan pada sesuatu yang menjadi kelemahan. Memaksimalkan perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

c) Kuadran III : *Survival* (Bertahan)

➤ *Turnaround strategy* (strategi memutarbalik), adalah strategi yang membalikan kecenderungan-kecenderungan negative sekarang, yang paling umum tertuju pada pengelolaan.

➤ *Guirelle strategy* (strategi merubah fungsi), adalah strategi merubah fungsi yang dimiliki dengan fungsi lain yang benar-benar berbeda.

d) Kuadran IV : *Diversifikas*

Strategi penganeekaragaman adalah strategi yang membuat keanekaragaman terhadap objek dan daya tarik wisata dan mendapatkan dana investasi dari pihak luar. Strategi penganeekaragaman dibagi dua,yaitu :

- Diversifikasi concentric strategy (strategi diversifikasi konsentrik), adalah diversifikasi objek dan daya tarik wisata sehingga dapat meminimalisir ancaman.
- Diversifikasi conglomerate strategy (strategi diversifikasi konglomerat), adalah memasukan investor untuk mendanai diversifikasi yang mempertimbangkan laba.

3. Matriks SWOT

Berdasarkan strategi yang digunakan dalam matriks SWOT maka model matriks yang akan digunakan berdasarkan table berikut:

Tabel 3.6

Model Matrik Analisis SWOT

	IFAS	Kekuatan (s)	Kelemahan (W)
EFAS			
Peluang (O)		Strategi SO (strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)		Strategi ST (strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Alternatif strategi merupakan hasil matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO,WO,ST, dan WT. alternative strategi yang dihasilkan minimal 4 (empat) strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT.

- a) **Strategi SO**, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b) **Strategi ST**, strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- c) **Strategi WO**, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d) **Strategi WT**, didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3. Analisis Deskriptif Kuantitatif (Skoring)

Penentuan nilai potensi dilakukan dengan penilaian menggunakan pengharkatan (teknik skoring), yaitu dengan memberikan skor atau nilai. Variabel penelitian dipilih berdasarkan kriteria penelitian, Pedoman penyusunan analisis daerah obyek wisata dengan menyesuaikan kondisi daerah penelitian. Variabel penelitian terdiri dari daya tarik obyek

wisata, aksesibilitas serta sarana prasarana. Nilai skor digunakan untuk membedakan besar pengaruh antara kriteria penilaian dari setiap variabel yang digunakan, sedangkan bobot nilai digunakan untuk membedakan besar pengaruh antar variabel.

Tahapan dalam analisis data pada penelitian ini diawali dengan pemilihan indikator dari variable - variabel penelitian. Berdasarkan kriteria penelitian pengembangan potensi daerah wisata dari Departemen Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah yang dimodifikasi, karena disesuaikan dengan kondisi wisata Pantai Natsepa. Setelah dilakukan skoring dengan pembobotan pada masing - masing variabel untuk mengetahui tingkat perkembangan masing - masing obyek wisata. Alasan menggunakan pembobotan adalah untuk mengetahui tingkat kebutuhan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang berkunjung di objek wisata Pantai Natsepa. Variabel yang mempunyai daya dukung tinggi terhadap perkembangan pariwisata mempunyai nilai yang tinggi, dan sebaliknya variabel yang mempunyai daya dukung rendah mempunyai bobot nilai rendah.

Tabel 3.6

Standar Indeks PembPaobot Kualitatif dan Kuantitaif Berdasarkan

Paremeter Potensi Kawasan Obiek Wisata Pantai Natsepa

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Baik	>3-5
2	Sedang	>1-3
3	Buruk	1

Sumber : Sumaatmaja, 1988

UNIVERSITAS

BOSOWA



Tabel 3.7 Klasifikasi dan variabel Potensi Internal Untuk Objek Wisata Pantai Natsepa

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Klasifikasi	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kualitas Objek Wisata Pantai Natsepa	a. Atraksi & daya tarik utama obyek wisata Pantai Natsepa	Tidak menarik	Rendah	1
			Menarik	Sedang	2
			Sangat Menarik	Tinggi	3
		b. Komponen atraksi pada objek wisata	Tidak mendukung objek utama	Rendah	1
			Kurang mendukung objek utama	Sedang	2
			Mendukung objek utama	Tinggi	3
		c. Kegiatan wisata yang ada di lokasi obyek wisata	Hanya menikmati obyek	Rendah	1
			Tempat satu kegiatan aktif	Sedang	2
			Lebih dari satu kegiatan yang aktif	Tinggi	3
		d. Daya tarik Pendukung	Obyek wisata yang tidak atau belum memiliki daya tarik pendukung	Rendah	1
			Obyek wisata yang memiliki daya tarik pendukung 1-2	Sedang	2
			Obyek wisata yang memiliki daya tarik pendukung lebih dari	Tinggi	3
		e. Keunikan wisata Pantai Natsepa	Banyak ditemukan ditempat lain	Rendah	1
			Jarang ditemukan ditempat lain	Sedang	2
			Sedikit ditemukan ditempat lain	Tinggi	3
2	Kondisi Alam Wisata Pantai Natsepa	a. Potensi pengembangan	Belum terdapat penataan ruang dan tidak tersedia lahan untuk pengembangan	Rendah	1
			Bila telah ada penataan ruang tapi lahan untuk pengembangan terbatas	Sedang	2
			Bila telah ada penataan ruang dan masih tersedia lahan untuk dikembangkan	Tinggi	3
		b. Kondisi fisik obyek wisata secara langsung	Obyek yang mengalami kerusakan dominan	Rendah	1
			Obyek yang sedikit mengalami kerusakan	Sedang	2
			Obyek yang belum memiliki kerusakan	Tinggi	3
		c. Kebersihan lingkungan	Obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat	Rendah	1
			Obyek wisata cukup bersih	Sedang	2
			Obyek wisata bersih	Tinggi	3
	d. Flora	Sedikit (< 8 macam)	Rendah	1	
		Cukup (8-12 macam)	Sedang	2	
		Banyak (>10 macam)	Tinggi	3	
	e. Fauna	Sedikit (< 6 macam)	Rendah	1	

			Cukup (4-8macam)	Sedang	2
			Banyak (> 8 macam)	Tinggi	3
3	Aksesibilitas	a. Jarak dari pusat Ibu Kota	Jauh (jarak >25,6 km)	Rendah	1
			Sedang (15,3-25,6 km)	Sedang	2
			Dekat (jarak 15,3 km)	Tinggi	3
		b. Moda angkutan	Tidak tersediannya sarana transportasi	Rendah	1
			Tersediannya sarana transportasi tetapi masih terbatas	Sedang	2
			Tersediannya sarana transportasi	Tinggi	3
		c. Kondisi jalan	Tidak tersedia kelokasi	Rendah	1
			Tersedia, kondisi kurang baik	Sedang	2
Tersedia, kondisi beraspal baik	Tinggi		3		
4	Fasilitas penunjang wisata Pantai Natsepa	Kertersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik/dasar dilokasi: - Rumah makan - Penginapan - Bangunan untuk menikmati keindahan alam	Tidak tersedia	Rendah	1
			Tersedia 1-2 jenis fasilitas	Sedang	2
			Tersedia 3 jenis fasilitas	Tinggi	3
		Kertersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan dilokasi: - Taman terbuka - Fasilitas seni dan budaya - Tempat ibadah	Tidak tersedia	Rendah	1
			Tersedia 1-2 jenis fasilitas	Sedang	2
			Tersedia 3 jenis fasilitas	Tinggi	3
5	Fasilitas pelengkap	Kertersediaan fasilitas pelengkap yang terdiri: - Tempat parkir - Toilet - Pusat informasi - Loket karcis	Tidak tersedia	Rendah	1
			Tersedia 1-10 jenis fasilitas	Sedang	2
			Tersedia >10 jenis fasilitas	Tinggi	3

sumber : diolah oleh dan analisis penulis tahun 2020

H. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan.

Definisi tersebut antara lain:

1. Pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna. Pariwisata merupakan gejala yang dapat memberikan manfaat dengan pengelolaan yang baik dan terencana.
2. Wisata pantai merupakan salah satu obyek dan daya tarik wisata yang banyak diminati.
3. Kawasan wisata adalah kawasan yang diperuntukkan secara khusus untuk dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata.
4. Atraksi adalah sesuatu yang memiliki daya tarik yang sangat besar dan sangat menarik perhatian.
5. Amenitas adalah bentuk fasilitas yang dapat memberikan pelayanan bagi wisatawan.
6. Aksesibilitas adalah ukuran kemudahan untuk menjangkau suatu lokasi dengan melalui sistem transportasi.
7. Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat Daya Tarik Wisata, Fasilitas Umum, Fasilitas Pariwisata, aksesibilitas,

serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya Kepariwisataaan.

8. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
9. Aksesibilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.
10. Prasarana Umum adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana semestinya.
11. Fasilitas Umum adalah sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian.
12. Fasilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata.
13. Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses, dan peran masyarakat, baik secara

individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan Kepariwisata.

14. Kelembagaan Kepariwisata adalah kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang Kepariwisata.
15. Organisasi Kepariwisata adalah institusi baik di lingkungan Pemerintah maupun swasta yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan Kepariwisata.
16. Sumber Daya Manusia Pariwisata yang selanjutnya disingkat SDM Pariwisata adalah tenaga kerja yang pekerjaannya terkait secara langsung dan tidak langsung dengan kegiatan Kepariwisata.
17. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
18. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan dan pengelolaan Kepariwisata.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Maluku Tengah

1. Letak Geografis

Maluku tengah sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Maluku, Mengacu pada Keputusan Bupati Maluku Tengah Nomor : 140 Tahun 2013 Tentang Penetapan Jumlah, Nama Negeri/Negeri Administrasi dan Kelurahan di Kabupaten Maluku Tengah maka secara administratif Kabupaten Maluku Tengah memiliki 17 (tujuh belas) Kecamatan yang terdiri dari 183 Negeri dan 6 Kelurahan. Kabupaten Maluku Tengah berbatasan dengan :

- Sebelah utara dengan Laut Seram
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Seram Bagian Timur
- Sebelah Selatan dengan Laut Banda
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Sera Bagian Barat

Untuk lebih jelasnya mengenai letak geografis Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada

Tabel

Tabel Nama, Luas Wilayah Administrasi per Kecamatan, Jumlah Desa dan Kelurahan dalam Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Negeri	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah			
				Administrasi	(%)	Terbangun	(%)
				(Ha)	Thd Total	(Ha)	Thd Total
1	Banda	18	-	17,200	1.48	1,190.16	4.98
2	Amahai	14	1	161,907	13.96	2,341.46	9.79
3	Teon Nila Serua	14	-	2,428	0.21	796.32	3.33
4	Tehoru	10	-	40,572	3.50	1,622.90	6.79
5	Kota Masohi	-	5	3,730	0.32	1,354.41	5.67
6	Telutih	10	-	12,850	1.11	761.09	3.18
7	Teluk Elpaputih	7	-	12,000	1.03	738.71	3.09
8	Saparua	17	-	17,650	1.52	2,110.36	8.83
9	Nusalaut	7	-	3,250	0.28	327.13	1.37

No	Kecamatan	Jumlah Negeri	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah			
				Administrasi	(%)	Terbangun	(%)
				(Ha)	Thd Total	(Ha)	Thd Total
10	Leihitu	11	-	14,763	1.27	2897.36	12.12
11	Seram Utara	15	-	717,346	61.86	1,372.90	5.74
12	P. Haruku	11	-	15,000	1.29	1881.83	7.87
13	Leihitu Barat	5	-	8,447	0.73	1139.65	4.77
14	Salahutu	6	-	15,182	1.31	3,022.44	12.64
15	Seram Utara Barat	12	-	70,548	6.08	622.76	2.60
16	Seram Utara Timur Kobi	12	-	28,065	2.42	958.24	4.01
17	Seram Utara Timur Seti	12	-	18,619	1.61	769.81	3.22
Jumlah		181	6	1,159,557.00	100.00	23,907.53	100.00

2. Klimatologi

Secara umum kondisi iklim di Kabupaten Maluku Tengah didominasi oleh curah hujan yang relatif tinggi, yang ditunjukkan dengan kondisi vegetasi hutan yang rapat dan tumbuh subur. Kabupaten Maluku Tengah terletak pada di wilayah yang memiliki tipe iklim hutan hujan tropis dan iklim musim, dengan curah hujan rata-rata tahunan yang tinggi. Seperti wilayah Indonesia lainnya, di wilayah ini hanya terdapat 2 musim dalam setahun, yaitu musim penghujan yang dimulai pada bulan Oktober, dan musim kemarau yang dimulai pada bulan April, dengan bulan basah lebih lama dibanding dengan bulan kering. Kabupaten Maluku Tengah terletak di antara Laut Pasifik dan Laut Banda, sehingga sering terjadi pusaran angin dan arus laut, maka pada saat musim penghujan sering terjadi badai hujan (storm),

yang sangat memungkinkan terjadinya banjir besar. Berdasarkan Peta Isohyet (Direktoral Jenderal Cipta Karya, 1996), curah hujan rata-rata tahunan di Pulau Seram dan sekitarnya berkisar antara 2000-4000 mm. Curah hujan tertinggi (>4000 mm/tahun) terkonsentrasi di jalur perbukitan bagian tengah Pulau Seram, di sekitar Tehoru. Berdasarkan klasifikasi Oldeman, zona agroklimat di Kabupaten Maluku Tengah dapat dikelompokkan berdasarkan kondisi fisiografinya, yaitu :

- a) pada satuan dataran rendah dengan ketinggian <500 meter dpal, temperatur udara berkisar antara 25.8°-27.2°C, curah hujan antara 1.000-4.500 mm/tahun, hujan tersebar merata, jumlah bulan basah antara 3-9 bulan basah per tahun;
- b) pada satuan dataran tinggi dengan ketinggian >500 meter dpal, temperatur udara rata-rata 22°C, curah hujan antara 3.000-4.000 mm/tahun, dan >9 bulan basah.

Iklim di Kabupaten Maluku Tengah termasuk iklim laut tropis. Musim kemarau dimulai antara bulan April sampai Mei, dan memuncak pada bulan Juni sampai Agustus. Musim hujan dimulai pada bulan November atau Desember dengan angin barat dan barat laut yang berubah-ubah. Peralihan musim atau musim pancaroba terjadi pada bulan April dan Oktober. Rata-rata curah hujan selama 10 tahun terakhir sebesar 2.904 mm/tahun, dan jumlah hari hujan rata-rata 231 hari/tahun. Curah hujan bulanan tertinggi terjadi pada bulan Mei dengan rata-rata 584 mm/ bulan dalam 23 hari hujan. Curah hujan terendah terjadi pada bulan agustus dengan rata-rata 47 mm/tahun dalam 16 hari hujan.

3. Geologi dan Morfologi

Kepulauan Maluku terbentuk oleh tumbukan 3 (tiga) lempeng utama, yaitu lempeng Indo Australia, lempeng Pasifik dan lempeng Eurasia, dengan tipe penunjaman, membentuk busur vulkanis dan busur non vulkanis, yang keduanya

melengkung ke barat. Busur vulkanis ditempati oleh gugusan pulau bergunung api, baik gunung api tersier maupun kwarter, sedangkan busur non vulkanis tersusun oleh berbagai macam batuan yang tidak ikut masuk ke dalam bumi pada waktu penunjaman atau sering disebut *baji melange*. Batuan pada busur non vulkanis tersusun oleh batu gamping, sekis, batu sabak (*graywacke*), batu pasir dan lempung. Kepulauan Banda hingga Pulau Ambon menempati busur vulkanis, sedangkan busur non vulkanis ditempati oleh pulau-pulau terselatan, Kepulauan Kei, Pulau Seram dan Pulau Buru. Proses tektonis menyebabkan terjadinya beberapa sesar utama dengan pola memanjang pulau, sedangkan sesar sekunder dapat memotong atau sejajar sesar utama, membentuk beberapa lembah, sungai, perbukitan dan pegunungan blok. Secara umum, kondisi geologi Kabupaten Maluku Tengah terbentuk dari batuan penyusun meliputi batuan sedimen, batuan vulkanis, batuan terobosan, dan batuan hasil proses tektonis.

Pulau Seram memiliki dataran dengan genesa yang berlainan. Dataran pantai utara Seram terluas di Provinsi Maluku, terbentuk oleh proses fluvial, dengan relief datar hingga landai. Lebar dataran maksimal mencapai 20 km, terdapat di selatan Negeri Pasahari. Relief berbukit hingga bergunung di Pulau Seram didominasi oleh batu gamping, sekis dan batu pasir kuarsa. Pulau Seram mempunyai ketinggian dari 0 - 3.027 meter dpal (Puncak Gunung Binaya). Sesuai dengan keberadaan Pulau Seram di jalur lingkaran Api Pasifik yang mengalami tekanan kompresional lateral dan pengangkatan secara vertikal, maka sesuai kemampuan peta Geologi (Lembar Masohi, Maluku P3G 1993), Kabupaten Maluku Tengah disusun oleh berbagai unsur struktur Geologi sebagai berikut :

1. Perlipatan berupa Antiklin dan Sinklin yang melibatkan formasi Manusela, berarah Timur – Barat.

2. Patahan Anjak (*Thrust Fault*) yang mengontrol bagian inti (Tengah) Kabupaten Maluku Tengah melibatkan Komplek Tehoru, Komplek Sahu, Formasi Kanikeh, Komplek Taunusa, dan Formasi Wahai, juga berarah Timur – Barat dan melengkung cembung ke Utara.
3. Patahan/ Sesar Mendatar Tenggara – Barat Laut, dan Timur Laut – Barat Daya, melibatkan Komplek Taunusa, Komplek Tehoru, Komplek Sahu dan seluruh formasi lainnya dari Umur Perm – Tersier Akhir.

Keseluruhan struktur geologi tersebut menurunkan intensitas tinggi di bagian tengah Kabupaten Maluku Tengah, yang menjadi medium rambat gelombang gempa yang dapat terjadi di daerah ini seperti telah diuraikan sebelumnya terkait dengan pembahasan mengenai bahaya bencana geologi.

4. Hidrologi

Kondisi hidrologi yang dideskripsikan adalah hidrologi permukaan (sungai). Berdasarkan luas daerah aliran sungai (DAS), di Kabupaten Maluku Tengah dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) sistem sungai berdasarkan kondisi pulaunya, yaitu sistem sungai Pulau Seram, dan sistem sungai pulau-pulau kecil, meliputi : Haruku, TNS, Saparua, Salahutu, Leihitu, Nusa Laut, dan Banda. Sistem sungai besar terdapat di Pulau Seram, yang dibatasi oleh igir pegunungan di bagian tengah, membentang dari Tanjung Sial di Seram Barat hingga sebelah utara Gule-Gule di Seram Timur, yang memisahkan sistem sungai bagian utara dan sistem sungai bagian selatan Pulau Seram.

Pada umumnya sungai-sungai yang terdapat di Pulau Seram, baik sungai besar maupun kecil, relative bersifat perenial, artinya mengalir sepanjang tahun, walaupun pada musim kemarau mengalami penurunan debit aliran. Di pulau

Seram bagian tengah yang termasuk wilayah Kabupaten Maluku Tengah, *water divider* bergeser ke bagian selatan sehingga daerah aliran sungai di bagian utara lebih luas. Sistem sungai yang berkembang di bagian utara adalah DAS Tolorean, Kua, Tolohatala, Moa, Isal, Sarupu, Samal, dan Kobi, serta beberapa sistem sungai kecil yang banyak terdapat di wilayah utara. Sistem sungai yang relatif besar berkembang di bagian selatan hanya ada 2 yaitu: DAS Kua dan Tolohatala. Sistem sungai di Seram bagian tengah berhulu di Gunung Kobipoto, Pegunungan Murkele Kecil, Pegunungan Manusela, dan Gunung Masnabem.

Berdasarkan hasil pengamatan atas sistem percabangan sungai, luas daerah aliran, morfometri saluran, kondisi muara dan debit aliran, di Pulau Seram yang masuk wilayah Kabupaten Maluku Tengah, dan pulau-pulau kecil lainnya, terdapat 1 (satu) sungai besar, yaitu: sungai Ruata, dan 16 (enam belas) sistem sungai kecil hingga sedang, yang dapat dikatakan mengalir sepanjang tahun (perennial), yaitu Kawa, Pia, Mala, Ela, Toloherela, Kua, Tolorean, Mual, Isal, Sarupu, Samal, Kobi, Hila, Salahutu, Haruku, dan Nusa Laut. Sistem sungai-sungai kecil di Pulau Haruku, TNS, Sapparua, Salahutu, Leihitu, Nusa Laut, dan Banda umumnya merupakan sungai dengan aliran tunggal atau sedikit percabangan, panjang alur relatif pendek dan lurus, serta daerah aliran yang sempit.

Sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.1 diketahui bahwa di Kabupaten Maluku Tengah terdapat 60 DAS yang dapat digunakan masyarakat sebagai sumber air bersih maupun sebagai pengairan lahan pertanian. Jumlah sungai yang paling banyak ditemukan di Pulau Seram, terutama di bagian Utara Pulau Seram, sedangkan di bagian Selatan jumlah sungai terbanyak hanya ditemukan di Kecamatan Tehoru. Tingginya jumlah sungai yang terdistribusi di bagian Utara Pulau Seram merupakan kondisi yang terbentuk karena pembentukan topografi lahan darat yang cenderung berbentuk V. Sedangkan support massa air tawar yang memasuki wilayah lembah (yang berbentuk V) ini karena tingginya tutupan

vegetasi pada wilayah itu, sehingga fungsi tangkapan air masih tetap berjalan. Walaupun demikian, telah banyak lahan hutan mengalami pembukaan, terutama untuk aktifitas HPH, HTI, dan lain-lain

5. Kondisi Demografi

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh 4 (empat) komponen yaitu tingkat kelahiran (*fertilitas*), tingkat kematian (*mortalitas*), migrasi masuk dan migrasi keluar. Dengan kata lain pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara lahir, mati, datang dan pergi. Penduduk Kabupaten Maluku Tengah berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 berjumlah masing-masing sebesar : 229.581,295.059, 317.476, 361.698 jiwa. Dari keempat sensus penduduk tersebut diperoleh rata-rata pertumbuhan penduduk antara sensus penduduk tahun 2016,2018, 2019, dan 2019 sebesar 2,30%, 1,48%, 1,03%, dan 1,31%.

Penduduk Kabupaten Maluku Tengah tahun 2020 sebanyak 371.712 jiwa, berbeda dari tahun 2019 sebanyak 361.698 jiwa, dimana jumlah penduduk tahun 2019 merupakan hasil Sensus Penduduk 2019. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Leihitu sebesar 48.279 jiwa (12,99% dari jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tengah).

Proyeksi Penduduk Kabupaten Maluku Tengah

Untuk memprediksikan jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tengah sampai dengan akhir tahun perencanaan yaitu tahun 2018, akan digunakan pendekatan ***Aritmetic rate of growth*** berdasarkan pada angka pertumbuhan rata-rata Kabupaten Maluku Tengah sebesar 1,31 % per tahun untuk memprediksikan jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tengah hingga tahun 2018.

Untuk memproyeksikan jumlah penduduk, jumlah rumah tangga dan kepadatan penduduk dari tahun 2014 s/d 2018 maka digunakan rumus Aritmatika

(*Aritmetic rate of growth*)

$$P_n = P_0 [1 + (r . n)]$$

P_n : Jumlah penduduk setelah n tahun ke depan

P_0 : Jumlah penduduk pada awal tahun (1,31 %)

r : Angka pertumbuhan penduduk

n : Jangka waktu dalam tahun

Berdasarkan perhitungan proyeksi penduduk yang dilakukan dengan menggunakan metode tersebut maka jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2020 adalah sebesar **406.222** jiwa. Selengkapnya proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.3.
Jumlah Penduduk Dan Kepadatannya 3 Tahun Terakhir

Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Rumah Tangga			Tingkat Pertumbuhan (%)		Kepadatan penduduk		
	Tahun			Tahun			Tahun		Tahun		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2018	2019	2017	2018	2019
Banda	19,057	19,246	19,546	3,811	3,849	3,909	0.99	1.56	1.11	1.12	1.14
Tehoru	18,763	18,948	19,244	3,753	3,790	3,849	0.99	1.56	0.76	0.76	0.78
Telutih	10,209	10,310	10,471	2,042	2,062	2,094	0.99	1.56	0.36	0.36	0.37
Amahai	40,010	40,407	41,037	8,002	8,081	8,207	0.99	1.56	0.25	0.25	0.25
Kota Masohi	32,352	32,673	33,182	6,470	6,535	6,636	0.99	1.56	8.67	8.76	8.90
Teluk Elpaputih	11,122	11,232	11,407	2,224	2,246	2,281	0.99	1.56	0.93	0.94	0.95
Teon Nila Serua	13,213	13,343	13,552	2,643	2,669	2,710	0.98	1.57	5.44	5.50	5.58
Saparua	33,374	33,705	34,231	6,675	6,741	6,846	0.99	1.56	1.89	1.91	1.94
Nusalaut	5,469	5,523	5,609	1,367	1,381	1,402	0.99	1.56	1.68	1.70	1.73
P. Haruku	24,877	25,124	25,515	4,975	5,025	5,103	0.99	1.56	1.66	1.67	1.70
Salahutu	47,996	48,472	49,228	9,599	9,694	9,846	0.99	1.56	3.16	3.19	3.24
Leihitu	48,279	48,756	49,518	9,656	9,751	9,904	0.99	1.56	3.27	3.30	3.35
Leihitu Barat	17,140	17,310	17,580	3,428	3,462	3,516	0.99	1.56	2.03	2.05	2.08
Seram Utara	16,456	16,619	16,878	4,114	4,155	4,220	0.99	1.56	0.02	0.02	0.02
Seram Utara Barat	9,516	9,610	9,760	1,903	1,922	1,952	0.99	1.56	0.13	0.14	0.14
Seram Utara Timur Kobi	10,361	10,463	10,627	2,590	2,616	2,657	0.98	1.57	0.37	0.37	0.38
Seram Utara	13,518	13,652	13,865	3,380	3,413	3,466	0.99	1.56	0.73	0.73	0.74

Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Rumah Tangga			Tingkat Pertumbuhan (%)		Kepadatan penduduk		
	Tahun			Tahun			Tahun		Tahun		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2018	2019	2017	2018	2019
Timur Seti											
TOTAL	371,712	375,393	381,250	76,632	77,392	78,598	1.31	1.31	0.32	0.32	0.33

Sumber : Maluku Tengah Dalam Angka 2014 dan diolah



B. Gambaran Khusus Kecamatan Salahutu

1. Letak Geografis

1. Kondisi Geografis

Negeri Suli adalah suatu daerah pantai yang terletak antara 3° - 40° Lintang Selatan dan 127° - 30° Bujur Timur dengan luas wilayah 6.500 hektar. Negeri ini memiliki karakteristik topografi yang agak terjal dan banyak bebatuan yang mengelilinginya, serta berada tepat di atas hamparan batu karang. Batas- batas Negeri Suli adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Gunung Salahutu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Baguala
- Sebelah timur berbatasan dengan Negeri Tulehu dan Negeri Tial
- Sebelah barat berbatasan dengan Negeri Passo

2. Klimatologi

Pada umumnya keadaan iklim di Negeri Suli sama halnya dengan keadaan iklim di pulau Ambon yaitu iklim laut tropis. Iklim di daerah ini dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim barat pada bulan November-April dan musim timur pada bulan Mei-September yang diselingi oleh musim pancaroba (transisi kedua musim tersebut) yaitu pada bulan April dan Oktober. Pada musim barat angin biasanya bertiup kurang kencang dan lautan tenang sehingga banyak pengunjung yang datang ke kawasan wisata Pantai Natsepa. Sedangkan pada musim timur angin bertiup kencang disertai gelombang sehingga kurangnya pengunjung untuk menikmati kawasan wisata Pantai Natsepa

C. Perlibatan Dan Partisipasi Masyarakat, Swasta Dan Pemerintah Dalam Mengembangkan Kawasan Wisata Pantai Natsepa

1. Keterlibatan Pemerintah

Keterlibatan pemerintah dalam pembangunan pariwisata Pantai Natsepa sangat penting peranannya dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata nasional. Perkembangan dan pertumbuhan pariwisata perlu diantisipasi agar perkembangannya tetap pada jalurnya dan daya dukungnya. Pembangunan dalam wilayah objek wisata akan memberikan sumbangan yang sangat besar apabila dikelola secara profesional, karena sumbangan bagi daerah yang bersangkutan, pariwisata dapat memacu pertumbuhan kawasan sekitar objek wisata tersebut. pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata didaerahnya sebagai: Motivator, dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai : 1) motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pengembangan pariwisata tidak bisa dilepaskan dari dukungan investor, pengusaha wisata serta masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pemerintah daerah, melalui Dinas Pariwisata telah melakukan beberapa upaya untuk memotivasi kalangan investor, pengusaha wisata serta masyarakat agar tertarik turut serta mengembangkan potensi pariwisata di Kecamatan Salahutu Desa Suli, melalui program sosialisasi sadar wisata, pelatihan pengelolaan usaha wisata, sampai dengan dukungan dana stimulant bagi usaha wisata berbasis masyarakat. Selama ini, upaya yang telah dilakukan oleh Dinas

Pariwisata dalam memotivasi masyarakat peneliti nilai belum cukup optimal, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata yang masih rendah. Masih terdapat beberapa kalangan masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pariwisata, meskipun sebagian lagi telah mengerti dan mulai mengembangkan usaha wisata secara swadaya dalam bentuk Desa Wisata. Melalui program sosialisasi dan promosi wisata, Dinas Pariwisata juga terus mengupayakan kalangan investor dan pengusaha wisata agar tertarik turut mengembangkan potensi pariwisata di Kecamatan Salahutu Desa Duli, namun peneliti melihat upaya tersebut juga masih belum optimal, sehingga investor dan pengusaha wisata selama ini belum tertarik untuk ikut mengembangkan potensi pariwisata di Kecamatan Salahutu Desa Duli. Peran pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata tidak lantas hanya terbatas sebagai motivator seperti dijelaskan diatas, namun, diperlukan juga upaya lanjutan dari Dinas Pariwisata sebagai stakeholder pariwisata Kecamatan Salahutu untuk dapat memfasilitasi para investor dan pengusaha serta masyarakat tersebut.

Fasilitator, Sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata dikecamatan Salahutu Desa Suli, peran dari Dinas Pariwisata adalah untuk menyediakan berbagai fasilitas, baik fasilitas fisik maupun non fisik. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata akses adalah menyediakan sarana prasarana obyek wisata, memfasilitasi pengembangan obyek wisata berbasis masyarakat seperti Desa Wisata, penyediaan informasi terkait potensi ekonomi wisata pada pihak ketiga sampai dengan promosi obyek wisata yang terdapat di kecamatan Salahutu Desa Suli.

2. Keterlibatan Swasta

Keterlibatan pihak swasta sangat membantu dalam pengembangan wisata. Pihak swasta juga berperan dalam pengadaan akomodasi dan pemenuhan fasilitas yang ada di pantai Natspa. Pemenuhan fasilitas oleh pihak swasta berupa tempat ibadah serta pembuatan tanggul pemecah ombak

3. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan dan Partisipasi masyarakat Desa Suli terhadap pengembangan objek wisata Pantai Natsepa sangat baik. Hal itu bisa dilihat dari : (a). Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, keberhasilan ini bisa dilihat pada saat ada rapat untuk membicarakan kegiatan/progam pada objek wisata masyarakat terlibat secara langsung; (b). Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dari tahap partisipasi ini bisa dilihat dari masyarakat yang mau untuk bergotong royong secara suka rela; (c). Partisipasi dalam pemantauan evaluasi, keberhasilan partisipasi ini bisa dilihat melalui studi banding yang dilakukan pihak pengelola, agar pengembangan wisata bisa berjalan ke arah yang lebih baik; (d). Partisipasi pemanfaatan hasil, keberhasilan partisipasi ini ditandai dengan adanya peningkatan pendapatan.

Pengembangan objek wisata Pantai Natsepa memberikan dampak positif terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat sekitar, selain itu membantu pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran.

D. Karakteristik Kunjungan

Dalam pengembangan objek wisata perlu melihat karakteristik kunjungan wisatawan. Karakteristik kunjungan meliputi moda transportasi, lama kunjungan, motivasi dan daya tarik wisata bahari. Dengan mengetahui karakteristik kunjungan tersebut dapat diketahui apa yang menjadi

keinginan dan kebutuhan wisatawan sehingga dalam penyediaan fasilitas pelayanan dapat terjadi kesesuaian antara sisi permintaan dan sisi penyediaan.

1) Moda Transportasi

Kemudahan dalam mencapai daerah wisata merupakan salah satu unsur yang penting dalam menyediakan fasilitas rekreasi dan objek wisata, karena jika tingkat pencapaiannya sulit maka masyarakat kurang berminat untuk mengunjunginya. Sarana transportasi merupakan salah satu faktor adanya kemudahan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah yang lain. Tersedianya sarana angkutan memudahkan wisatawan untuk mengadakan perjalanan menuju daerah tujuan wisata, namun bagi wisatawan yang memiliki kendaraan pribadi, sarana angkutan tidak menjadi hambatan bagi perjalanannya. Sarana angkutan umum yang menuju ke wisata bahari Pantai Natsepa dapat dikatakan tidak ada sebab bagi wisatawan yang tidak memiliki kendaraan bermotor hanya menggunakan jasa ojek untuk dapat menuju ke Pantai Natsepa. Di satu sisi, hal ini menjadi hambatan bagi wisatawan yang ingin berwisata di Pantai Natsepa tapi tidak memiliki kendaraan pribadi, namun pada sisi lain hal ini justru menjadi salah satu daya tarik Pantai Natsepa sebab jauh dari kebisingan kendaraan sehingga memberikan ketenangan bagi wisatawan yang ada di Pantai Natsepa. Gambaran mengenai moda transportasi yang digunakan wisatawan menuju ke wisata bahari Pantai Natsepa dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel Moda transportasi Wisatawan Di Pantai Natsepa Tahun 2020

No	Moda Transportasi	Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	Mobil Pribadi	18	19
2	Kendaraan Umum/Angkot	25	26
3	Sepeda Motor	53	55
JUMLAH		96	100

Pada Tabel 18 terlihat bahwa moda transportasi yang digunakan pengunjung di Pantai Natsepa sebagian besar yaitu 55% responden adalah sepeda motor. Selanjutnya, 26% responden menggunakan moda transportasi kendaraan Umum, biasanya wisatawan yang datang dengan menggunakan kendaraan umum/angkot menginap sehari atau lebih di Pantai Natsepa. Selanjutnya yang terkecil yaitu 19% responden menggunakan moda transportasi mobil pribadi menuju ke wisata bahari Pantai Natsepa.

2) Lama Kunjungan

Lama kunjungan dapat dipakai sebagai indikator daya tarik wisata daerah tersebut. Daya tarik tidak hanya menyediakan sesuatu untuk dilihat wisatawan tetapi juga mampu menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan. Daya tarik wisata yang baik harus dapat menahan wisatawan dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan kepada wisatawan. Lama kunjungan wisatawan di Pantai Natsepa dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Lama Kunjungan Wisatawan Di Pantai Natsepa Tahun 2013

No	Lama Kunjungan	Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	< 1 hari	59	62
2	1 hari	28	29
3	> 2 hari	9	9
JUMLAH		96	100

Pada Tabel 19 terlihat bahwa sebagian besar lama kunjungan wisatawan yaitu 62% responden adalah kurang dari satu hari, selanjutnya 29% responden memiliki lama kunjungan selama 1 hari dan yang terkecil yaitu 9% responden lama kunjungannya dilakukan selama lebih dari 2 hari.

Wisatawan yang mempunyai lama kunjungan kurang dari satu hari pada umumnya hanya mempunyai minat untuk rekreasi mengunjungi Pantai dan menikmati panorama alami yang ditawarkan oleh Pantai Natsepa. Wisatawan yang mempunyai lama kunjungan lebih dari dua hari pada umumnya mempunyai kunjungan khusus seperti rapat kerja organisasi kemahasiswaan dan rapat antar instansi/pemerintah maupun swasta.

Sebagian besar lama kunjungan responden adalah kurang dari sehari, hal ini mengidentifikasikan bahwa wisata bahari Pantai Natsepa kurang menarik. Kurang menariknya Pantai Natsepa dimungkinkan karena kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat parkir, rumah makan, villa dan atraksi wisata yang ditampilkan oleh pengelola wisata Pantai Natsepa,

sehingga perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan lama kunjungan wisatawan. Semakin lama waktu kunjungan wisatawan diharapkan semakin besar pengeluarannya sehingga manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat setempat juga bertambah besar.

3) Motif Perjalanan

Wisatawan dalam bepergian dari tempat tinggal menuju ke objek wisata karena adanya keinginan atau motif tertentu untuk melakukan perjalanan wisatanya. Keinginan tersebut dapat terpenuhi karena adanya daya tarik wisata di daerah tujuan wisata. Sangatlah penting untuk mengetahui motivasi wisatawan karena berkaitan dengan daya tarik objek yang dirasakan oleh wisatawan sehingga dalam pengembangan wisata bahari Pantai Natsepa perlu memperhatikan motif perjalanan wisatawan. Untuk mengetahui motif/maksud kunjungan wisatawan di Pantai Natsepa dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Motif Kunjungan Wisatawan Di Pantai Natsepa Tahun 2013

No	Motif Perjalanan	Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	Rekreasi	57	59
2	Olahraga	16	17
3	Lainnya	23	24
JUMLAH		96	100

Tabel 20 memperlihatkan bahwa sebagian besar wisatawan yang melakukan kunjungan wisata di Pantai Natsepa yaitu 59% memiliki motif perjalanan untuk rekreasi menikmati keindahan panorama Pantai Natsepa yang masih alami, selanjutnya 24% responden memiliki motif perjalanan lainnya seperti untuk rapat kerja organisasi kemahasiswaan. Sedangkan olahraga merupakan motif perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan sebesar 17% yang juga merupakan alasan kunjungan wisatawan yang terkecil di Pantai Natsepa. Berdasarkan motif kunjungan wisatawan tampak bahwa segmen pasar utama wisata bahari Pantai Natsepa adalah wisatawan yang mempunyai tujuan berekreasi dan tujuan lainnya seperti rapat kerja organisasi kemahasiswaan.

E. Keberlangsungan Proses Penyelenggaraan Pariwisata Pantai Natsepa Ditinjau Dari Ketertarikan, Ketersediaan Dan Tingkat Kebutuhan Atraksi, Aksesibilitas Dan Amenity

Pengembangan objek wisata menjadi fokus utama Pemerintah. Terdapat tiga komponen penting yang perlu diperhatikan dalam keberlangsungan proses penyelenggaraan pengembangan

pariwisata pantai Natspa yaitu atraksi, dan aksesibilitas. Amenity Ketiga komponen tersebut harus berkesinambungan sehingga objek wisata dapat memiliki daya saing yang tinggi

1. Atraksi (Daya Tarik Wisata)

Pantai Natsepa adalah salah satu pantai indah yang terletak di Desa Suli, Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah, salah satu pantai yang tidak kalah menarik dengan hamparan pasir putih nan halus ini tentu saja menjadi kebanggaan kota Ambon dan sangat ramai dikunjungi wisatawan. Pantai Natsepa selalu menjadi primadona bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. pantai ini memang menjadi ikon di Kota Ambon. berpemandangan sangat indah. Yang unik dari Pantai Natsepa adalah banyaknya bangunan-bangunan yang berdiri di beberapa sudut pantai. Bangunan tersebut penuh dengan mural warna-warni yang cantik. Lukisan-lukisan tersebut menjadi daya tarik tambahan untuk wisatawan akan keindahan pantai ini. Bangunan warna-warni tersebut memang menjadi program khusus pemerintah setempat untuk merenovasi lokasi Pantai Natsepa menjadi lebih hidup. Pengecatan bahkan tidak dilakukan sembarangan karena memiliki filosofi tersendiri, yaitu

pola hidup bersaudara khas Maluku dengan keberagaman suku, agama, dan latar ekonomi masyarakat. Tidak selayaknya pantai lain dengan kuliner khas kelapa muda dan seafood-nya, Pantai Natsepa bahkan mengunggulkan rujak Natsepa yang wajib dicicipi oleh wisatawan. Konon, berkunjung ke Pantai Natsepa, tetapi tidak mencicipi rujak adalah sia-sia. Rujak Natsepa berisi irisan buah layaknya rujak biasa, seperti irisan ubi jalar, belimbing, pepaya, nanas, jambu, kedondong, timun, dan lainnya. Sambal rujak terdiri dari kacang, cabai, dan gula aren. Kacang tanah yang digunakan diulek tidak sampai halus sehingga masih bertekstur.

Pantai Natsepa cukup terkenal dengan keindahan pantai sekaligus pasir pantainya yang bersih dan cantik. Hamparan pasir putih halus berpadu dengan laut yang berwarna biru akan semakin menyempurnakan pemandangan di depan mata. Apalagi ombak di pantai ini tidak terlalu deras dan kencang karena terhalang oleh teluk dan juga memiliki pantai yang landai. Cukup aman untuk digunakan bermain atau berjalan-jalan di sekitar pantai apalagi hamparan pasir putihnya juga cukup luas. Tidak mengherankan, jika pengunjung menemukan

wisatawan yang berenang hingga ke tengah laut dan jauh dari tepi pantai. Biasanya pada saat air laut surut, bagian berpasir dari Pantai Natsepa menjadi sangat luas hingga para pengunjung bisa bermain bola, bersantai, maupun bermain pasir pada satu tempat di waktu yang bersamaan.

Gambar : keindahan panorama alam Pantai Natsepa



2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung. Aksesibilitas dalam mencapai daya tarik wisata dapat dilihat dari kondisi jalan yang bagus dan jarang terjadinya hambatan kemacetan. Jarak yang harus ditempuh untuk mencapai objek wisata pantai yang terkenal dengan pasirnya yang putih ini yakni ± 15 Km dari pusat kota Ambon dan ± 23 Km dari Bandara Internasional Pattimura. Ada beberapa alternative transportasi yang bisa anda gunakan untuk mencapai lokasi ini.

Dari pusat kota, dengan menggunakan angkot (Rp. 5.000/orang.) Angkot mulai beroperasi pada pukul 04.50 – 21.00 WIT. Ada juga alternative lain, yakni menggunakan mobil charteran, harganya juga sudah pasti berkisar di atas Rp. 100.000. Sedangkan untuk transportasi dari Bandara anda dapat menggunakan angkutan kota (Angkot) menuju daerah

“Passo,” nah sesampai di Passo anda harus mengganti angkot (Angkot yang melewati Pantai Natsepa di antaranya adalah : Jurusan Tulehu, Tengah-tengah, Liang dan Tial) biayanya hanya Rp.5.000. Anda takut tersesat?? Jangan khawatir anda hanya tinggal memberi tahu tujuan anda pada si supir. Atau jika anda bukan tipe orang yang senang naik turun angkot, maka anda bisa menggunakan Taxi langsung dari bandara, kisaran harganya di atas Rp.100.000. sedangkan untuk biaya tiket masuk ke kawasan Natsepa anda cukup merogoh Rp.5.000.

Berdasarkan perhitungan jarak tempuh rata-rata terdekat antara desa-desa di pulau Ambon ke obyek wisata Pantai Natsepa jarak rata-rata antara pantai Natsepa (Suli) dengan semua desa di kota Ambon adalah 15,65 km, dan semua desa di pulau Ambon adalah 24,19 km.

Gambar : kondisi jalan depan wisata Pantai Natsepa yang bagus dan mudah di tempuh



3. Amenity (Fasilitas)

Amenity adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada didestinasinya. Amenity berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Amenity yang terdapat di kawasan daya tarik

wisata Pantai Natsepa yaitu adanya area parkir yang cukup luas, toilet umum, mushoolah, tempat jualan, penyewaan ban renang, penyewaan perahu cadik, tempat santai, dan juga panggung seni, jika wisatawan merasa jemu dengan hanya berendam dan bermain pasir, maka pengunjung bisa merasakan sensasi mancing di pantai pasir putih ini, bukan itu saja namun ada juga beberapa alternatif yang disediakan oleh pengelola, yakni snorkling dan diving. Ingin memacu adrenalin pengunjung, silahkan rasakan sensasinya saat wisatawan menaiki banana boat, atau ber-jetski ria. Jika itu terlalu berbahaya bagi pengunjung yang takut, pengunjung bisa menggunakan perahu/sampan sewaan guna melihat terumbu karang tanpa harus terbasah, dan jika wisatawan ingin menonton atraksi atau sebuah teater seni pengelola pantai natsepa juga menyediakan fasilitas berupa panggung seni, akan tetapi panggung seni digunakan hanya untuk hari-hari tertentu seperti hari Sabtu dan Minggu atau hari libur lainnya.

Gambar : Beberapa fasilitas yang terdapat didalam wisata bahari Pantai Natsepa



F. Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Pantai Natsepa di Masa Depan Dengan Membangun Sistem Kebutuhan Atraksi, Aksesibilitas Dan Amenity Secara Berkelanjutan

1. Pengembangan Wisata Pantai Natsepa

a) Pengembangan Atraksi

Daya tarik wisata merupakan salah satu komponen pariwisata dan merupakan faktor utama yang mempengaruhi atau mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan, seperti pantai, tebing dan vegetasi alaminya, Suatu objek mempunyai potensi menjadi daya tarik, tetapi daya tarik tersebut baru terbentuk bila objek tadi didukung oleh unsur-unsur lain seperti aksesibilitas dan fasilitas penunjang wisata.

Untuk meningkatkan daya tarik wisata Pantai natsepa, pengembangannya harus memperhatikan potensi yang dimiliki oleh Pantai natsepa, ciri khas yang menjadi daya tarik wisatanya, motivasi dan pengelompokkan wisatawan yang berkunjung ke wisata bahari Pantai natsepa. Dengan adanya keterbatasan dana maka pengembangan dilakukan dengan memberikan prioritas terhadap daya tarik wisata sesuai dengan tuntutan pasar.

Pengembangan tersebut dapat meningkatkan kualitas lingkungan setempat dan diharapkan juga meningkatkan jumlah wisatawan yang datang berkunjung di Pantai natsepa sehingga dapat mendorong perekonomian daerah di desa Suli. Meningkatnya

perekonomian daerah akan memberikan kesempatan kerja di bidang usaha jasa wisata dan meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak pembangunan dan retribusi masuk ke wisata bahari Pantai Natsepa. Dengan demikian, berkembangnya wisata bahari Pantai Natsepa dapat memberikan manfaat ekonomi, baik bagi pemerintah daerah maupun kepada masyarakat setempat.

b) Pengembangan Aksesibilitas

Wisatawan mengunjungi suatu objek wisata karena adanya dorongan keinginan atau motif tertentu dan adanya daya tarik wisata dari objek wisata tersebut. Aksesibilitas merupakan fungsi dari jarak atau tingkat kemudahan untuk mencapai daerah wisata dengan berbagai kawasan tujuan wisatanya, perjalanan menuju Wisata bahari Pantai Natsepa dapat ditempuh ± 15 Km dari pusat kota Ambon dan ± 23 Km dari Bandara Internasional Pattimura oleh wisatawan melalui jalur darat. perjalanan menuju ke wisata bahari Pantai Natsepa dapat ditempuh selama ± 30 menit dari Kota Ambon. Perjalanan dari berbagai daerah menuju ke wisata bahari Pantai Natsepa dapat dilakukan dengan lancar karena didukung oleh adanya jaringan jalan dengan kondisi telah teraspal secara keseluruhan sehingga dapat memberikan

kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata Pantai Natsepa. Akses menuju destinasi wisata bahari Pantai Natsepa bisa dicapai dengan menggunakan angkutan umum atau wisatawan juga bisa menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju destinasi wisata bahari pantai Natsepa. Wisatawan yang ingin berkunjung dapat menggunakan google maps untuk memudahkan mencari rute menuju destinasi wisata bahari Pantai Natsepa. Adapun Papan Penunjuk Jalan Penunjuk jalan adalah faktor penting untuk wisatawan menemukan sebuah objek wisata, hal ini memudahkan wisatawan untuk menemukan sebuah objek wisata. Sejauh ini masih belum ditemukan papan penunjuk jalan menuju destinasi wisata bahari pantai Natsepa. Akibatnya wisatawan yang ingin berkunjung harus menggunakan google maps dan bertanya kepada warga setempat untuk mengetahui akses menuju destinasi wisata bahari pantai Natsepa.

c) Pengembangan Amenity

Dalam pengembangan wisata, Pantai Natsepa harus didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana penunjang wisata. Tersedianya sarana dan prasarana tersebut untuk melayani

kebutuhan wisatawan, kebutuhan wisatawan harus ditampung atau diakomodasikan dengan berbagai sarana dan kemudahan. Prasarana juga diperlukan untuk melayani kebutuhan masyarakat setempat guna mendukung kegiatan usahanya di bidang jasa kepariwisataan. Menyediakan infrastruktur yang memadai adalah sangat penting untuk keberhasilan pengembangan pariwisata sekaligus melindungi lingkungan.

Amenity merupakan salah satu komponen pengembangan pariwisata. Amenty bersama aksesibilitas merupakan pembentuk adanya suatu daya tarik objek wisata. Selanjutnya, untuk memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan, harus diketahui apa yang menjadi kebutuhan wisatawan dan juga harus memahami mengenai jasa kepariwisataan sendiri sehingga dapat menyesuaikan jasa atau pelayanan yang diberikan dengan kebutuhan wisatawan. Keberhasilan jasa tersebut dapat dilihat dari kepuasan orang yang menerimanya.

Amenity yang terdapat di wisata bahari Pantai Natsepa meliputi villa, gazebo, mushollah, toilet umum dan jaringan listrik. Ketersediaan sarana dan prasarana wisata di wisata bahari Pantai Natsepa saat ini, dinilai masih belum dapat memberikan

kepuasan terhadap wisatawan. Berdasarkan persepsi wisatawan terhadap komponen ketersediaan pariwisata tersebut (fasilitas dan utilitas wisata) dianggap masih kurang baik secara kualitas maupun kuantitasnya sehingga perlu ditingkatkan. Ketersediaan sarana dan prasarana wisata tersebut meliputi pintu gerbang masuk wisata bahari Pantai Natsepa, area parkir dan gazebo. Meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana wisata dapat digunakan sebagai indikator berkembangnya pariwisata.

2. Konsep Dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Natsepa

a) Konsep Dan Strategi Pengembangan Atraksi

Daya tarik merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pariwisata. Semakin kuat daya tarik wisata yang ditawarkan oleh suatu objek wisata, maka semakin tinggi pula minat wisatawan yang ingin datang berkunjung ke objek wisata tersebut. Strategi Pengembangan daya tarik wisata dimaksudkan untuk menarik wisatawan agar semakin meningkat. Meningkatnya jumlah wisatawan diharapkan untuk meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat maupun pemerintah daerah. Pengembangan daya tarik wisata yang dimaksud adalah

penambahan atraksi wisata, seperti kebudayaan tarian dan nyanyian tradisional serta perlunya peningkatan sarana wisata, seperti penambahan jumlah gazebo mengingat bahwa jumlah wisatawan akan terus meningkat sedangkan daya tampung gazebo yang telah ada saat ini memiliki daya tampung yang terbatas. Aksesibilitas menuju ke objek wisata cukup tinggi dan mampu dipelihara dengan baik. Industri kerajinan pun harus dikembangkan sebab akan menjadi salah satu mata pencaharian tambahan bagi masyarakat lokal. Selain itu, masyarakat lokal pun dapat berperan dalam memperkenalkan budayanya kepada wisatawan luar melalui hasil kerajinannya. Wisatawan pun akan mengetahui apa yang menjadi ciri khas dari wisata bahari Pantai Natsepa, seperti keberagaman makanan khasnya. Dan tarian adat. Hal ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata di Pantai Natsepa.

b) Konsep Dan Strategi Pengembangan Aksesibilitas

Strategi pembangunan aksesibilitas ini juga bergantung dengan pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi, mengingat besaran dana yang dibutuhkan untuk membangun akses yang baik. Peran pemerintah daerah dan swasta sangat potensial serta

menentukan dalam percepatan pengembangan sektor pariwisata di pantai Natsepa. Untuk itu, Pemerintah Daerah perlu menetapkan serta memberi kejelasan program pengembangan wisata bahari dengan penegasan tata ruang. Penyediaan bus pariwisata menuju ke objek wisata akan berdampak pada wisatawan dan juga masyarakat lokal. Bagi wisatawan, mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi dapat menikmati keindahan panorama pantai dengan menggunakan bus pariwisata. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan peningkatan wisatawan di wisata bahari Pantai Natsepa. Sementara bagi masyarakat lokal, mobilisasi mereka akan semakin tinggi sebab memberikan kemudahan bagi mereka untuk berinteraksi dengan wilayah lain. Apabila mobilisasi masyarakat telah tinggi, maka roda perekonomian mereka pun akan berputar semakin cepat pula.

c) Konsep Dan strategi Pengembangan Amenity

Wisatawan akan merasa nyaman lama tinggal di suatu objek wisata apabila objek tersebut memiliki fasilitas dan utilitas yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan. Walaupun suatu objek wisata memiliki daya tarik yang sangat tinggi, namun apabila

tidak memiliki fasilitas dan utilitas wisata yang memadai dan mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, maka wisatawan pun tidak memiliki keinginan untuk berkunjung di objek wisata tersebut. Oleh karena itu peningkatan sarana dan prasarana wisata di Pantai Natsepa harus dilakukan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Jumlah wisatawan yang terus meningkat akan memberikan dampak peningkatan pendapatan pula bagi objek wisata. Hal ini dapat menjadi peluang bagi pengelola objek wisata untuk melakukan pembenahan terhadap fasilitas dan utilitas yang dimiliki tetapi tetap perlu memperhatikan kelestarian lingkungan yang ada saat ini di objek wisata. Apabila kelengkapan fasilitas wisata telah dilakukan, maka wisatawan yang berkunjung ke objek wisata pun akan meningkat. Peningkatan wisatawan kemudian akan memberikan pendapatan bagi objek wisata dan masyarakat sekitar. Hal ini akan terus berlanjut apabila kualitas dan kuantitas fasilitas dan utilitas wisata tetap diperhatikan.

3. Analisis Pengembangan Wisata Bahari Pantai Natsepa

Analisis pengembangan wisata bahari Pantai Natsepa digambarkan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis

SWOT adalah bagian dari proses perencanaan strategi yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis dan pengambilan keputusan. Untuk itu, perlu diketahui faktor strategi internal dan eksternal sehingga dapat disusun matriks untuk merumuskan strategi. Dalam merumuskan strategi pengembangan wisata bahari Pantai Natsepa, dipertimbangkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Untuk mendeteksi faktor internal dan eksternal karakteristik wisatawan terhadap pengembangan wisata bahari Pantai Natsepa, maka dilakukan analisis faktor kekuatan dan kelemahan berdasarkan hasil penelitian terhadap responden yang merupakan wisatawan yang datang berkunjung ke wisata bahari Pantai Natsepa. Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor internal dan faktor eksternal dari karakteristik wisatawan tersebut.

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (*strength*)

- 1) Kealamian Panorama Pantai**
- 2) Aksesibilitas dari berbagai arah sangat baik**
- 3) Lokasi objek wisata yang sangat strategis**

4) Adat istiadat masih kuat

b. Kelemahan (*weakness*)

- 1) Belum adanya bus pariwisata khusus menuju tempat wisata
- 2) Wisatawan yang tinggal bermalam relatif sangat terbatas
- 3) Kurangnya atraksi wisata
- 4) Fasilitas dan utilitas wisata yang belum memadai
- 5) Tenaga profesional di bidang pariwisata sangat terbatas
- 6) Belum optimalnya upaya promosi dan informasi

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (Opportunitie)

- 1) Dominasi wisatawan merupakan golongan menengah
- 2) Peningkatan daya serap tenaga kerja
- 3) Tarif bya wisata yang cukup murah
- 4) Antusiasme wisatawan yang datang berkunjung cukup tinggi
- 5) Perkembangan teknologi dan informasi yang kuat

6) Pelestarian kebudayaan daerah

b. Ancaman (*Threats*)

- 1) Daerah lain sedang mengoptimalkan pengembangan pariwisatanya.
- 2) Kerusakan lingkungan di sekitar objek wisata
- 3) Keamanan nasional yang belum kondusif
- 4) Peningkatan kriminalitas di objek wisata
- 5) Lunturnya nilai budaya lokal akibat adanya intervensi budaya asing

Tabel 23 memperlihatkan strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata bahari Pantai Natsepa. Strategi tersebut tertuang dalam matriks analisis SWOT.



Lanjut Tabel

Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah lain sedang mengoptimalkan pengembangan pariwisatanya 2. Kerusakan lingkungan di sekitar objek wisata 3. Keamanan nasional yang belum kondusif 4. Peningkatan kriminalitas di objek wisata 5. Lunturnya nilai budaya lokal akibat adanya intervensi budaya asing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan daya saing terhadap objek wisata yang lain 2. Melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan peran masyarakat dalam menjaga keamanan 2. Memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku kriminal di objek wisata

Berdasarkan matriks SWOT, maka dihasilkan strategi SO, WO, ST dan WT. Adapun strategis tersebut adalah :

1. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan informasi dari faktor kekuatan (internal) dan peluang (eksternal), yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mendapatkan peluang sebesar-besarnya.

- a. Mengoptimalkan daya tarik wisata bahari Pantai natsepa dengan tetap mempertahankan kealamian potensinya
- b. Perluasan kesempatan berusaha
- c. Bekerja sama dengan biro-biro perjalanan
- d. Penyebarluasan promosi dan informasi
- e. Menjadikan adat istiadat sebagai salah satu atraksi wisata

2. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

- a. Pengadaan angkutan bus wisata menuju wisata bahari
- b. Pembangunan area perkemahan
- c. Pengembangan fasilitas dan utilitas wisata
- d. Pelatihan tenaga profesional di bidang pariwisata

3. Strategi ST

Strategi ini dibuat dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

- a. Meningkatkan daya saing terhadap objek wisata yang lain
- b. Melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan

4. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat berusaha untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

- a. Meningkatkan peran masyarakat dalam menjaga keamanan
- b. Memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku kriminal di objek wisata

Dari hasil analisis SWOT, dapat ditetapkan dan dirumuskan strategi dalam pengembangan Pantai natsepa sebagai salah satu destinasi wisata bahari di Kota Ambon, yaitu :

1. Pengembangan akomodasi wisata dengan segmen pasar wisatawan golongan menengah, sehingga diperlukan akomodasi wisata yang mampu dijangkau oleh wisatawan golongan menengah. khususnya akomodasi penginapan dan rumah makan. Keberadaan akomodasi wisata sangat penting dalam pengembangan wisata bahari karena mampu menjadi salah satu daya tarik yang menarik wisatawan dalam jumlah yang besar. Diperlukan juga penambahan gazebo di Pantai natsepa.

2. Mengoptimalkan daya tarik wisata Pantai natsepa dengan tetap mempertahankan kealamian potensinya. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden tertarik mengunjungi Pantai natsepa karena kealamian panorama pantainya. Hal ini membuktikan bahwa pesona Pantai natsepa begitu besar bagi wisatawan bahkan sebelum pengembangan dilakukan dengan optimal, arus kunjungan wisatawan terus meningkat. Saat ini, kebersihan di Pantai natsepa merupakan tanggung jawab dari wisatawan, dalam artian bahwa sampah yang berasal dari wisatawan harus dibawa kembali oleh wisatawan saat meninggalkan Pantai natsepa. Hal ini merupakan peraturan yang dikeluarkan oleh pengelola Pantai natsepa, sehingga wisatawan memiliki kesadaran menjaga kebersihan di Pantai natsepa. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata di Pantai natsepa, sebab tidak banyak lokasi wisata yang memiliki peraturan seperti ini.
3. Perluasan kesempatan berusaha melalui pengembangan industri rumah tangga, seperti kerajinan tangan dan kuliner. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata sebab wisatawan yang datang dapat memiliki souvenir yang berasal dari kerajinan tangan masyarakat lokal dan menikmati kuliner khas daerah tujuan wisata. Sehingga masyarakat lokal pun mendapat dampak positif dari pengembangan wisata bahari berupa peningkatan pendapatan dan kesempatan berusaha.

4. Bekerja sama dengan biro-biro perjalanan. Kerjasama promosi wisata dengan biro-biro perjalanan wisata memberikan keuntungan dalam meminimalisasi anggaran yang dikeluarkan dan memudahkan wisatawan memperoleh informasi wisata.

5. Penyebarluasan promosi dan informasi diperlukan untuk memberikan gambaran produk wisata di Pantai Natsepa. Untuk memperkenalkan suatu objek wisata kepada wisatawan di daerah luar dari lingkungan objek wisata tersebut, maka dibutuhkan informasi dan promosi. Agar wisatawan yang datang bukan hanya wisatawan yang berada di sekitar objek wisata itu saja tetapi juga wisatawan yang berasal dari luar daerah objek wisata tersebut. Dapat diasumsikan bahwa wisatawan yang berasal dari luar daerah akan menginap di objek wisata sehingga mengeluarkan biaya yang lebih besar lagi. Hal ini akan berdampak baik terhadap pendapatan ekonomi di objek wisata dan juga masyarakat lokal.

Informasi dan promosi diperlukan untuk memberikan gambaran produk wisata di Pantai Natsepa. Informasi ini dapat dilakukan melalui media massa yang berupa surat kabar, majalah, radio maupun televisi dan internet. Selain itu, pemerintah daerah dapat mengadakan atraksi wisata yang bersifat nasional maupun internasional dan juga bekerjasama dengan biro-biro perjalanan dan sekolah ataupun perguruan tinggi. Keberhasilan dalam usaha ini diharapkan akan meningkatkan jumlah wisatawan sehingga akan meningkatkan

manfaat ekonomi yang diperoleh bagi pemerintah daerah maupun masyarakat lokal.

6. Menjadikan adat istiadat sebagai salah satu atraksi wisata. Adat istiadat yang merupakan ciri khas daerah dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga dalam pengembangannya diharapkan adat istiadat lokal dapat diperkenalkan ke wisatawan yang berkunjung. Pengembangan wisata bahari dengan mengekspos budaya lokal dapat juga dijadikan sebagai wadah pelestarian budaya lokal.
7. Pengadaan angkutan wisata menuju wisata bahari. Tidak semua wisatawan memiliki kendaraan pribadi, sehingga diperlukan angkutan wisata yang mampu mengakomodir kebutuhan wisatawan terkait moda transportasi menuju ke wisata bahari Pantai Natsepa. Pengembangan wisata bahari akan berdampak pada kelancaran mobilisasi masyarakat, baik wisatawan maupun masyarakat lokal sehingga pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian di Kecamatan Mangarabombang.
8. Pelatihan tenaga profesional di bidang pariwisata. Kualitas sumber daya manusia sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan kepariwisataan menjadi hal yang sangat penting dalam penanaman citra pariwisata. Saat ini, wisata bahari Pantai Natsepa belum ditangani secara profesional, persoalan mendasar penyebab masalah tersebut adalah lemahnya sumber daya manusia dalam bidang kepariwisataan.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan peningkatan pengetahuan wisata melalui pelatihan tenaga profesional di bidang pariwisata.

Dengan adanya pengembangan wisata bahari Pantai Natsepa, maka masyarakat lokal dapat lebih memahami peranan pariwisata dalam kehidupannya, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidupnya.

9. Peningkatan peran masyarakat dalam menjaga keamanan. Dengan pelibatan partisipasi masyarakat sejak awal akan lebih menjamin kesesuaian program pengembangan dengan aspirasi masyarakat setempat, kesesuaian dengan kapasitas yang ada serta menjamin adanya komitmen masyarakat karena adanya rasa memiliki yang kuat. Perencanaan pariwisata haruslah didasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan maksud menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan keberlanjutan daya dukung lingkungan dimasa yang akan datang. Dengan diperhatikannya peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar wisata bahari Pantai Natsepa akan menekan kecemburuan sosial sehingga akan meminimalkan tingkat kriminalitas yang terjadi akibat adanya kesenjangan sosial di sekitar wisata bahari Pantai Natsepa. Keamanan dan kenyamanan wisatawan merupakan salah satu faktor yang dianggap berhubungan dengan pengembangan wisata bahari Pantai Natsepa. Wisatawan senantiasa merasa selalu

ingin berkunjung ke suatu objek wisata apabila mereka telah merasakan kenyamanan. Dengan adanya keamanan dan kenyamanan yang dirasakan oleh wisatawan akan cenderung memberikan dukungan dalam pengembangan wisata bahari Pantai Natsepa.

Saat ini, wisatawan telah merasa keamanan dan kenyamanan mereka di wisata bahari Pantai Natsepa telah mampu memenuhi kebutuhan mereka akan rasa aman. Tidak pernah terjadi tindak kriminalitas seperti pencurian ataupun perkelahian di objek wisata. Hal ini harus tetap dipertahankan sebab akan membuat minat wisatawan selalu ingin berkunjung ke objek wisata. Selain itu, keamanan tersebut pun mampu menarik minat investor untuk berinvestasi di objek wisata sehingga akan mempercepat pengembangan wisata bahari Pantai Natsepa yang merupakan salah satu objek wisata bahari unggulan di kota Ambon

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pantai Natsepamemiliki potensi wisata sehingga memiliki peluang untuk dikembangkan, mulai dari Atraksi, Pantai Natsepa menyimpan berbagai objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, kemudian dari Amenitas Pantai Natsepa menyediakan akomodasi bagi para wisatawan yang berkunjung ke berbagai tempat wisata yang ada di Desa Suli. Selanjutnya, berdasarkan Aksesibilitas Pantai Natsepa cukup potensial dan memiliki peluang untuk dikembangkan karena berdasarkan alat transportasi yang mudah dijangkau dari kota Ambon.
2. Dalam hal pengembangan pariwisata yang ada di Pantai Natsepa Keterlibatan pemerintah dalam pembangunan pariwisata Pantai Natsepa sangat penting perannya dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata nasional. Perkembangan dan pertumbuhan pariwisata perlu diantisipasi agar perkembangannya tetap pada jalurnya dan daya dukungnya. Pembangunan dalam wilayah objek wisata akan memberikan sumbangan yang sangat besar apabila dikelola secara profesional, Keterlibatan pihak swasta dalam pengembangan pantai Natsepa yaitu membantu aksesibilitas, pemberdayaan masyarakat lokal dan pemanfaatan fasilitas lokal,

Pengembangan objek wisata Pantai Natsepa memberikan dampak positif terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat sekitar, selain itu membantu pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran.

3. Berdasarkan analisis SWOT dapat dirumuskan strategi pengembangan wisata bahari Pantai natsepa, yaitu pengembangan akomodasi penginapan, rumah makan dan gazebo serta atraksi-atraksi wisata yang mampu dijangkau oleh wisatawan golongan menengah yang merupakan segmen pasar wisata Pantai natsepa. Menjaga kealamian panorama wisata bahari Pantai natsepa dan tetap diberlakukan peraturan mengenai kebersihan di Pantai natsepa yang merupakan tanggung jawab wisatawan. Pengembangan industri rumah tangga, seperti kerajinan tangan, cenderamata dan kuliner Melakukan promosi wisata, baik melalui media cetak maupun media elektronik serta melakukan kerjasama dengan biro-biro perjalanan dalam mempromosikan wisata bahari Pantai natsepa. Memelihara adat istiadat daerah dan memperkenalkannya kepada wisatawan. Meningkatkan kualitas tenaga profesional di bidang pariwisata melalui pelatihan serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keamanan di sekitar daerahnya

B. Saran

Untuk menjadikan Pantai Natsepa sebagai Kegiatan Wisata bahari yang berkelanjutan, adapun saran- saran yaitu sebagai berikut :

1. Agar dapat segera ditentukan pengelolaan daya tarik wisata secara jelas dalam pengembangan wisata bahari.

2. Bagi pemerintah, pemda serta dinas kebudayaan dan pariwisata dapat lebih peka lagi terhadap kendala serta potensi yang dimiliki oleh Pantai Natsepa sebagai wisata bahari. dalam hal ini pemerinta jangan hanya menitik beratkan kepada penataannya saja akan tetapi harus melihat dari segi potensi yang dimiliki agar dapat berkembang secara baik untuk kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Yoeti, Oka A. Edisi Revisi 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- A, Hari Karyono. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta: Grasindo.
- Brundtland, G.H., editor. (1987). *Report of The World Commission on Environment and Development*, The United Nation
- Foster, Dennis L. 1985. *First Class An Introduction to Travel and Tourism Second Edition*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- International Union of Official Travel Organization (IUOTO)
- Inskeep Edward. 1991. *Guide for local Authorities on Developing Sustainable*
- Fred Lawson, Boud-Bouvy, 1977, *Tourism Planning, New York Tourism*. World Tourism Organization, New York
- Middleton, Victor T. C. 2001. *Marketing in Travel and Tourism 3rd Edition*. MPG Books Ltd, Bodmin.
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Smith, Spencer B. 1989. *Computer-Based Production and Inventory Control*. Prentice-Hall, New Jersey.
- Soekadijo R, 1996, *Anatomi Pariwisata (memahami pariwisata "systemic linkage")*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 306 halaman
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta
- Suwardjoko P. Warpani dan Warpani Indira P. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB Press
- Soerjono Soekanto, 2017. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan
- Yoeti, Oka A, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta
- Yuliani. (2013). *Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Financial Performance Pada Perbankan Syariah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Lampiran 1. Kuisioner

I. IDENTITAS WISATAWAN

1. Jenis kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
2. Umur Tahun
3. Asal Daerah Tempat Tinggal :
 - a. Daerah Di Luar Kabupaten Takalar
 - b. Kecamatan Mangarabombang
 - c. Kabupaten Takalar
4. Jenis Pekerjaan :
 - a. PNS
 - b. Wiraswasta
 - c. Pelajar/Mahasiswa (i)
 - d. Pedagang
 - e. Lainnya. Sebutkan !
5. Tingkat Pendidikan
 - a. Tamat SD
 - b. Tamat SLTP
 - c. Tamat SLTA
 - d. Pelajar/Mahasiswa (i)
 - e. Tamat Akademi/Perguruan Tinggi
 - f. Lainnya. Sebutkan !
6. Penghasilan dalam 1 (satu) bulan
 - a. < Rp. 1.000.000,-
 - b. Rp. 1.000.000,- < Rp. 2.000.000,-
 - c. > Rp. 2.000.000,-

II. POLA KUNJUNGAN

7. Kunjungan anda ke Pantai Natsepa merupakan kunjungan ke berapa ?
 - a. Pertama kali
 - b. Kedua kali
 - c. > dua kali

8. Bila lebih dari 1 (satu) kali, bagaimana frekuensi anda ke Pantai Natsepa ?
 - a. Lebih dari dua kali per bulan
 - b. Dua kali per bulan
 - c. Satu kali per bulan
9. Apa maksud anda berkunjung ke Pantai Natsepa ?
 - a. Rekreasi
 - b. Olahraga
 - c. Lainnya. Sebutkan !
10. Berapa lama kunjungan anda ke Pantai Natsepa ?
jam/hari
11. Bila lebih dari sehari, dimana anda menginap selama di Pantai Natsepa ?
 - a. Penginapan/Villa
 - b. Rumah teman/keluarga
 - c. Lainnya. Sebutkan !
12. Bersama dengan siapa anda ke Pantai Natsepa ?
 - a. Keluarga
 - b. Rombongan organisasi/perkumpulan
 - c. Lain-lain. Sebutkan !
13. Bagaimana pengantaran anda ke Pantai Natsepa ?
 - a. Diantar oleh biro perjalanan/travel
 - b. Dilakukan sendiri

III. POLA PERJALANAN

14. Kendaraan apa yang anda gunakan datang ke Pantai Natsepa ?
 - a. Mobil pribadi
 - b. Kendaraan sewa/rental
 - c. Sepeda motor
15. Faktor apa yang paling menarik anda kunjungi di Pantai Natsepa ?
 - a. Suasana pantai
 - b. Panorama pantai
 - c. Atraksi wisata